

Umi Kulsun dkk.



81
M

**Nama Tempat di Kota Bandung
yang Berhubungan dengan Air:
Tinjauan Antropolinguistik**

Nama Tempat yang Berhubungan dengan Air: Tinjauan Antropolinguistik

**Umi Kulsum
Lien Sutini
Nantje Harijatiwidjaja
Tri Saptarini
Ade Mulyanah**

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

BALAI
BAHASA
BANDUNG

2008

ISBN 978-979-685-697-8

Balai Bahasa Bandung
Jalan Sumbawa Nomor 11
Bandung 40113
Telepon (022) 4205468
Faksimile (022) 4218743

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali
dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan
artikel atau karangan ilmiah

Penyunting: Muh. Abdul Khak
Perwajahan dan Penataletakan: Mustajib
Gambar sampul depan diambil dari www.freeweb.com

Katalog dalam Terbitan (KDT)

KUL
n

Kulsum, Umi

Nama Tempat di Kota Bandung yang Berhubungan dengan Air:
Tinjauan Antropolinguistik/oleh Umi Kulsum, Lien Sutini, Nantje
Harijatiwidjaja, Tri Saptarini, Ade Mulyanah
Bandung: Balai Bahasa Bandung, 2008

ISBN 978-979-685-697-8

ANTROPOLINGUISTIK-KOTA BANDUNG-PENELITIAN

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah *subhanahu wa taala* atas rahmat, karunia, hidayah, dan inayah-Nya serta kekuatan yang telah diberikan kepada kami sehingga penulisan laporan penelitian ini dapat diselesaikan.

Dalam penyelesaian laporan ini, kami menerima bantuan dan kerja sama yang baik dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada

1. Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini;
2. Drs. Muh. Abdul Khak, M. Hum, Kepala Balai Bahasa, yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian ini;
3. rekan-rekan di Balai Bahasa Bandung serta semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

Kami menyadari bahwa semua yang baik dan bermanfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini merupakan hasil kerja sama semua pihak dengan kami. Akan tetapi, semua kekurangan dan kekhilafan yang terdapat di dalamnya merupakan tanggung jawab kami.

Kami mengharapkan saran dari pembaca untuk memperbaiki dan menyempurnakan hasil penelitian ini. Akhirnya, kami berharap mudah-mudahan banyak manfaat yang dapat dipetik dari hasil laporan ini.

Bandung, Maret 2008

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii	BAB III NAMA TEMPAT DI KOTA	
DAFTAR ISI	iv	BANDUNG YANG BERHUBUNGAN	
BAB I PENDAHULUAN	1	DENGAN AIR: TINJAUAN	
1.1 Latar Belakang	1	ANTROPOLOGISTIK	23
1.2 Rumusan Masalah	3	3.1 Berdasarkan Letak dan Makna	23
1.3 Tujuan Penelitian	4	3.2 Berdasarkan Unsur Pembentuk	72
1.4 Kerangka Teori	4	3.3 Atribut Nama Tempat	94
1.5 Ruang Lingkup	4	3.3.1 Arah Mata Angin	
1.6 Bobot dan Relevansi	4	dalam Bahasa Sunda	94
1.7 Asumsi dan Hipotesis	5	3.3.2 Arah Mata Angin	
1.8 Metode dan Teknik	5	dalam Bahasa Indonesia	95
1.8.1 Metode dan Teknik Penelitian	5	3.3.3 Arah Air	95
1.8.2 Metode dan Teknik Kajian	5	3.3.4 Posisi Nama Tempat	96
1.9 Sumber Data	6	3.3.5 Keadaan	96
BAB II KAJIAN TEORI	7	3.3.6 Ukuran	97
2.1 Gambaran Umum Kota Bandung	7	3.3.7 Angka	98
2.1.1 Lokasi dan Keadaan Fisik		3.4 Tinjauan Antropologistik dan	
Kota Bandung	7	Faktor-Faktor Pendukung Bandung	
2.1.2 Organisasi Pemerintahan	9	sebagai Daerah Perairan	98
2.1.3 Kependudukan	9	3.4.1 Ciri Geografis dan Sejarah	99
2.1.4 Kehidupan Sosial		3.4.2 Kehidupan Sosial Budaya	
dan Ekonomi	10	yang Dekat dengan Air	101
2.2 Sejarah Bandung	11	3.4.3 Faktor-Faktor Pendukung	103
2.2.1 Asal-Usul Bandung	11	3.4.3.1 Hal-hal yang berhubungan	
2.2.2 Sejarah Pertumbuhan		dengan Air	103
Kota Bandung	15	3.4.3.2 Alat untuk Menangkap	
2.3 Makna Leksikal dan Hubungan		Ikan	111
Referensial	17	3.4.3.3 Alat Transportasi Air	112
2.4 Nama, Istilah, dan Definisi	18	BAB IV PENUTUP	113
2.5 Kajian Antropologistik	21	4.1 Simpulan	113
		4.2 Saran	115
		DAFTAR PUSTAKA	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk budaya. Hal ini mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal mengenai tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan, masyarakat, serta nilai-nilai yang menjadi landasan pokok hidup.

Koentjaraningrat (1985:2) menyatakan bahwa isi yang sebenarnya dari budaya manusia terdiri atas tujuh unsur yang disebut sebagai unsur-unsur universal kebudayaan. Unsur-unsur universal kebudayaan tersebut ialah (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

Dunia ini penuh dengan nama yang diberikan oleh manusia, di antaranya ialah nama benda, nama diri, nama tempat, dan nama ukuran. Manusia tidak hanya memberikan nama, tetapi pada pemberian nama tersebut umumnya juga terkandung makna. Hal tersebut terlihat jelas pada pemberian nama diri dan pemberian nama tempat yang umumnya masih dapat diusut berdasarkan asal-usulnya (Djajasudarma, 1988:39—40).

Nama merupakan kata yang menjadi label bagi setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. Nama-nama muncul dalam kehidupan manusia yang kompleks dan beragam. Nama begitu penting dalam kehidupan manusia. Begitu seorang anak manusia lahir, properti yang pertama diberikan ialah *nama diri* karena dengan nama itu mulailah terbangun suatu jaringan komunikasi antara orang tua dan anak. Properti yang kedua ialah tempat lahir. Kedua nama itu akan melekat terus pada individu sampai meninggal dan dipergunakan terus dalam identitas diri, seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), Surat Izin Mengemudi (SIM), dan akta kelahiran.

Lahirnya suatu kota biasanya berhubungan dengan asal-usul dan/atau arti nama daerah yang bersangkutan. Demikian pula dengan lahirnya Kota Bandung. Jauh sebelum Kota Bandung berdiri, kata *Bandung* sudah muncul dalam masyarakat setempat. *Bandung* digunakan sebagai nama daerah di bagian tengah Priangan setelah di daerah tersebut berdiri pemerintahan tradisional dengan status kabupaten, pada abad ke-17 (Kunto, 1984:48).

Mengenai asal-usul nama Bandung terdapat berbagai pendapat. Pertama, ada yang mengatakan bahwa kata *bandung* dalam bahasa Sunda identik dengan kata

bandung dalam bahasa Indonesia yang berarti berdampingan. Pendapat ini mengatakan bahwa air Danau Bandung menggenangi dua daratan yang berdampingan, yaitu daratan bagian barat dan bagian timur Sungai Citarum. Kedua, pendapat lain mengatakan bahwa kata *bandung* mengandung arti besar atau luas yang berasal dari kata *bandeng* yang artinya ialah genangan air yang luas yang tampak tenang, tetapi berkesan menyeramkan. Ketiga, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa *bandung* berasal dari *bandung*. Pendapat-pendapat tersebut diduga berkaitan dengan peristiwa terbandungnya aliran Sungai Citarum oleh lahar Gunung Tangkuban Parahu sehingga terbentuk danau yang besar. Penyusutan air danau terjadi akibat bobolnya lava yang menyumbat Sanghiang Tikoro pada lorong atau alur sempit dengan tebing yang dalam dan curam di daerah Cikuya (daerah perbukitan Cimahi Padalarang) sehingga lorong itu menjadi jalan keluar air Danau Bandung, selain menerobos perbukitan batu gamping di daerah Padalarang (Hardjasaputra, 2002:2—3).

Masyarakat Sunda, khususnya yang ada di Priangan, mengidentifikasi tempat permukiman mereka sebagai tanah yang subur makmur dan airnya mengalir *cur-cor*. Ciri wilayah berair ialah daerah tersebut berhubungan erat dengan air, termasuk dalam penamaan, dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Kunto (1985:25) yang menyatakan bahwa masyarakat Bandung dekat dengan air yang didukung oleh sejarah kota Bandung yang pada zaman dahulu merupakan sebuah danau besar yang bernama Danau Bandung (Situ Hyang).

Penelitian ini diilhami oleh kenyataan banyaknya bentuk *ci* yang digunakan untuk menamai kota, daerah, desa, kampung, atau blok. Contohnya ialah Cirebon, Cianjur, dan Ciamis (kota); Cicaheum, Cileunyi, Cibiru, Cikawao, Cikaso (nama daerah/desa). Selain itu, nama-nama yang diawali dengan kata yang berhubungan dengan air juga banyak, contohnya ialah *ranca* ‘rawa’ (Rancabadak, Rancasari), *situ* ‘danau’ (Cisitu, Situsaur, Situaksan), *balong* ‘kolam ikan’ (Balonggede), dan *leuwi* ‘lubuk’ (Leuwipanjang, Leuwigajah). Namun, ada beberapa tempat yang belum jelas makna atau asal usulnya, seperti Gedebage, Buahbatu, Braga, Turangga, Burangrang, Sukamiskin, dan Cipamokolan.

Kehidupan manusia di Tatar Sunda pada zaman dahulu ialah berladang, tetapi kehidupan mereka dekat dengan air sehingga terkenal dengan istilah masyarakat daerah perairan (*hidrolic society*). Selain berladang, mereka juga mengenal pekerjaan yang berhubungan dengan air, seperti mengolah sawah, menangkap ikan, dan memelihara ikan (Hardjasaputra, 2002:5—10).

Subbidang ilmu yang menyelidiki nama tempat disebut toponimi. Dalam *Kamus Linguistik* (1982:170) dijelaskan bahwa toponimi merupakan cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat. Selain itu, disebutkan bahwa toponimi sama dengan nama tempat. Onomastika, dalam *Kamus Linguistik* (1982:116), merupakan penyelidikan tentang asal-usul bentuk dan makna, nama diri, terutama nama orang dan tempat. Cabang lain onomastika ialah antroponimi, yaitu cabang onomastika yang menyelidiki nama orang.

Suatu daerah dapat diketahui asal-usulnya berdasarkan sejarah/folklor dari daerah tersebut. Nama yang terdapat pada daerah tertentu umumnya berbeda dengan daerah

lain yang disesuaikan dengan sejarah daerah tersebut. Namun, kenyataannya ada sebagian nama tempat yang memiliki nama yang sama untuk tempat lain, misalnya nama Cicadas terdapat di Bandung dan di Kabupaten Majalengka dan nama Palasari merupakan nama sebuah desa di Kecamatan Cibiru yang juga merupakan nama daerah yang banyak terdapat toko buku di Wilayah Karees. Selain itu, nama Palasari juga ada di wilayah Dangeur, Kabupaten Bandung. Nama yang sama untuk daerah yang berbeda tersebut kemungkinan besar karena daerah-daerah yang sama mempunyai sejarah atau kondisi yang sama.

Unsur geografi meliputi lembah, pulau, teluk, laut, selat, termasuk di dalamnya nama permukiman, nama desa, nama kampung, nama nagari, dan nama blok. Tujuan memberikan nama geografi ialah mengidentifikasi daerah atau unsur geografi tertentu, sebagai acuan, dan sebagai sarana komunikasi sesama manusia.

Pendekatan antropolinguistik belum begitu banyak dilakukan dalam penelitian di Indonesia. Padahal, segala tingkah laku manusia terkait dengan budaya dan tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Teori yang dianut oleh analisis wacana, segi antropolinguistik dan analisis wacana kritis, menegaskan bahwa bahasa adalah sumber budaya dan wacana adalah praktis budaya. Melalui bahasa, budaya diciptakan, diberi arti, dipelajari, dibentuk, dan direproduksi. Melalui bahasa, manusia menegaskan hubungan antara sistem budaya dan berbagai bentuk tatanan sosial yang dapat melihat secara langsung keberadaan atau posisi sekelompok manusia dalam tatanan sosial tersebut.

Penamaan di setiap daerah atau lingkungan, baik benda, nama, dan tempat, akan berbeda karena setiap daerah memiliki ciri tersendiri yang kadang-kadang berbeda dengan daerah lain. Penamaan tempat di wilayah berbahasa Sunda belum banyak diungkapkan oleh para ahli. Menurut pengamatan penyusun, satu-satunya yang telah mengungkapkan asal-muasal nama tempat di cekungan Bandung ialah Bachtiar. Namun, tulisan Bachtiar yang dimuat *Pikiran Rakyat* Edisi 22 dan 29 Agustus 2005 hanya memuat beberapa nama geografi yang umum yang ada di wilayah Sunda dan sejarah Bandung dengan analisis yang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba mengisi rumpang mengenai nama tempat yang ada di Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bermaksud menelaah nama tempat di Kota Bandung. Nama tempat dibatasi pada nama kecamatan, kelurahan, kampung, nama kompleks perumahan, jalan, dan gang. Sehubungan dengan itu, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Apa saja nama tempat yang ada di Kota Bandung yang berhubungan dengan air dan apa maknanya?
- (2) Bagaimana pengelompokan dan pendeskripsian unsur pembentuk nama tempat tersebut?
- (3) Bagaimana hubungan nama tempat dengan air dan faktor-faktor pendukungnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nama tempat di Kota Bandung yang berhubungan dengan air. Tujuan penelitian tersebut dapat dijabarkan, yaitu

- (1) mendeskripsikan nama tempat yang berhubungan dengan air di Kota Bandung dan mendeskripsikan maknanya;
- (2) mengelompokkan dan mendeskripsikan unsur pembentuk nama-nama tempat;
- (3) mendeskripsikan hubungan nama tempat dengan air dan faktor-faktor pendukungnya.

1.4 Kerangka Teori

Teori sangat diperlukan dalam penelitian. Teori berfungsi sebagai penuntun dalam penelitian dan memberi gambaran yang lebih baik terhadap objek yang akan diteliti (Sudaryanto, 1988:26). Pandangan-pandangan para ahli bahasa yang dipakai dalam penelitian ini terbagi atas pandangan yang berhubungan dengan (1) asal-usul nama dan sejarah Bandung, (2) makna leksikal dan makna referensial; (3) nama, istilah, dan definisi; dan (4) antropolinguistik.

Analisis (1) asal-usul nama dan sejarah Bandung didarakan pada pendapat Kunto (1985, 1986) dan Bachtiar (2005), (2) makna leksikal dan makna referensial serta (3) nama, istilah, dan definisi didasarkan pada pendapat Djajasudarma (1993) dan Chaer (2002). Analisis (4) antropolinguistik didasarkan pada pendapat Duranti (1997) serta Sibarani dan Tarigan (1993).

1.5 Ruang Lingkup

Unsur geografi meliputi lembah, pulau, teluk, laut, selat, termasuk di dalamnya nama permukiman, nama desa, nama kampung, nama nagari, dan nama blok. Dalam penelitian ini hanya diamati nama tempat yang mencakup nama kecamatan, kelurahan, kampung, kompleks perumahan, jalan, dan gang. Selain itu, karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga peneliti, penelitian ini dibatasi dengan lingkup Kota Bandung. Daerah Sunda lainnya, termasuk Kabupaten Bandung yang *notabene* juga merupakan wilayah bekas Danau Bandung, tidak diamati dalam penelitian ini.

1.6 Bobot dan Relevansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang terperinci, mendalam, dan komprehensif mengenai nama tempat yang berhubungan dengan air yang ada di Kota Bandung. Hasilnya diharapkan akan menambah kekayaan khazanah linguistik umum dan linguistik Indonesia, khususnya mengenai toponimi.

Hasil temuan ini dapat digunakan untuk masyarakat umum dalam mengetahui nama-nama tempat yang ada di Kota Bandung serta makna-maknanya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan mengenai kosakata yang sekarang jarang atau mungkin tidak digunakan lagi yang dipakai dalam penamaan tempat tersebut. Selain itu, karakteristik nama tempat yang ada dapat digunakan untuk menunjang budaya dan sejarah masyarakat Sunda umumnya dan masyarakat Bandung khususnya.

1.7 Asumsi dan Hipotesis

Asumsi dan hipotesis umum untuk penelitian ini ialah bahwa kehidupan masyarakat Kota Bandung, khususnya pada zaman dahulu, yang dekat dengan air. Hal tersebut sesuai dengan “Sejarah Danau Bandung” dan diperkuat dengan

- A. banyaknya nama tempat yang berhubungan dengan air;
- B. banyaknya nama tempat yang berhubungan dengan alam agraris;
- C. banyaknya kata/nama dalam bahasa Sunda yang menunjukkan jenis air, berhubungan dengan pertanian, dan berhubungan dengan kegiatan menangkap ikan.

1.8 Metode dan Teknik

Pada bagian ini metode dan teknik terbagi atas (1) metode dan teknik penelitian dan (2) metode dan teknik kajian.

1.8.1 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian merupakan syarat yang paling hakiki bagi pengembangan suatu ilmu pengetahuan. Untuk itu, metode penelitian yang tepat mutlak diperlukan dalam penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, yaitu metode berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada pengguna-penggunanya. Dengan demikian, hasil yang diperoleh berupa pemerian bahasa apa adanya secara terperinci dan mendalam (Sudaryanto, 1988:62). Berdasarkan uraian tersebut, metode deskriptif dipakai untuk memaparkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian berupa penggambaran nama tempat secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang dikumpulkan. Pendapat Sudaryanto ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Djajasudarma (1993:8) bahwa penggunaan metode deskriptif bertujuan membuat gambaran yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.

Kota Bandung terbagi atas 6 wilayah, yaitu (1) Wilayah Bandung Timur [18 desa/kelurahan], (2) Wilayah Gedebage [11 desa/kelurahan], (3) Wilayah Karees [20 desa/kelurahan], (4) Wilayah Tegalega [18 desa/kelurahan], (5) Wilayah Cibeunying [23 desa/kelurahan], dan (6) Wilayah Bojonegoro [20 desa/kelurahan]. Dalam satu desa atau kelurahan terdapat nama-nama kampung, kompleks perumahan, jalan, dan gang. Nama-nama yang ada di desa atau kelurahan tersebut didata dan dicari makna atau asal-usulnya.

1.8.2 Metode dan Teknik Kajian

Metode kajian adalah cara kerja yang bersistem di dalam penelitian bahasa yang bertolak dari data yang dikumpulkan secara deskriptif berdasarkan teori atau pendekatan linguistik (Djajasudarma, 1993:57). Metode kajian terdiri atas metode kajian distribusional dan metode kajian padan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kajian padan, yaitu metode padan referensial.

Setelah diperoleh data yang berupa nama tempat, dicari makna nama tersebut yang didasarkan pada informasi dari informan, kamus bahasa Sunda dan kamus bahasa Sunda Kuno, informasi dari internet atau dari pakar bahasa dan budaya Sunda. Nama-nama tersebut diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur pembentuknya dan direkapitulasi dalam persentase unsur pembentuk nama yang mempunyai persentase tinggi atau dominan.

1.9 Sumber Data

Penelitian ini bertujuan mengamati nama tempat yang ada di Kota Bandung. Data yang digunakan dalam tulisan ini berasal dari sumber data tulis dan sumber data lisan. Data tulis diperoleh dari buku Kantor Pos dan Giro. Data tulis juga diperoleh dari surat kabar, tabloid, majalah, internet, dan juga monografi Kota Bandung yang memuat informasi yang diperlukan. Sumber data tulis juga digunakan karena beberapa nama telah sering dipublikasikan, terutama nama kecamatan dan kelurahan.

Selain itu, data lisan digunakan dengan alasan karena nama-nama tersebut belum sepenuhnya didokumentasikan, terutama nama gang atau nama blok, begitu pula dengan makna nama-nama tersebut. Data lisan tersebut diperoleh dari informan-informan yang mengetahui nama dan maknanya.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada Bab 2 ini diuraikan hal-hal yang menjadi landasan untuk menguraikan nama-nama tempat di Kota Bandung yang berhubungan dengan air. Hal-hal yang menjadi landasan tersebut terbagi atas (1) Gambaran Umum Kota Bandung, (2) Sejarah Bandung, (3) Makna Leksikal dan Hubungan Referensial, (4) Nama, Istilah, dan Definisi, dan (5) Kajian Antropolinguistik.

2.1 Gambaran Umum Kota Bandung

Pada subbab yang berjudul Gambaran Umum Kota Bandung diungkapkan beberapa hal yang berkenaan dengan Kota Bandung, yang mencakup (1) Lokasi dan Keadaan Fisik, (2) Organisasi Pemerintahan, (3) Penduduk, dan (4) Kehidupan Sosial dan Ekonomi.

2.1.1 Lokasi dan Keadaan Fisik Kota Bandung

Bandung yang dulu pernah jadi lautan api kini telah berubah menjadi kota yang tumbuh dan berkembang, menyejajarkan diri dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Perkembangan teknologi yang demikian pesat telah membawa Kota Bandung hadir di tengah-tengah mata dunia. Derap pembangunan di berbagai sektor berdenyut dan bergerak seperti tanpa batas waktu. Lalu lintas semakin ramai. Perluasan kota, pelebaran jalan, penambahan lokasi permukiman, serta penambahan berbagai sarana yang menunjang pembangunan menjadikan kota ini semakin mekar dan besar.

Kota Bandung terletak pada pertemuan poros jalan raya, yaitu barat-timur yang memudahkan hubungan dengan ibu kota negara dan utara-selatan yang memudahkan lalu lintas ke daerah perkebunan, seperti Subang dan Pangalengan. Bandung juga menjadi kota pusat Pemerintahan Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat yang membawahkan 24 kota dan kabupaten (Dinas Informasi dan Komunikasi, 1991:1-2).

Kota Bandung terletak pada 107 36' Bujur Timur dan 6 55' Lintang Selatan dan kota ini berada hampir di tengah wilayah Provinsi Jawa Barat yang berada di antara 104 48'-108 48' Bujur Timur dan 5 50'-7 50' Lintang Selatan.

Kota Bandung berada di tengah Dataran Tinggi Bandung yang terbentang dari Cicalengka di timur sampai Padalarang di barat, sepanjang lebih kurang 50 km, dari daerah Bukit Dago di utara sampai dengan Soreang di selatan, sejauh lebih kurang 30 km. Sebelum terjadi pengikisan Citarum dekat Rajamandala, Dataran Tinggi

Bandung merupakan danau. Setelah mengering, dataran tinggi itu berubah menjadi hutan belantara dengan danau-danau kecil (*situ*) di sana-sini. Salah satu sisanya yang ada sampai sekarang ialah Situ Aksan.

Dataran tinggi ini dikelilingi oleh pegunungan yang membentang dari barat ke timur. Puncak-puncak pegunungan ini, antara lain ialah Gunung Burangrang (2.064 m), Gunung Tangkuban Perahu (2.076 m), dan Gunung Bukit Tunggul (2.209 m) di sebelah utara. Di sebelah timur terdapat Gunung Mandalawangi (1.663 m), dan di sebelah selatan terdapat Gunung Malabar (2.331 m), Gunung Patuha (2.249 m), dan Gunung Tilu (2.040 m) (Muanas, 1985:6–8).

Kota Bandung terletak pada ketinggian sekitar 768 m dari permukaan laut, dengan suhu rata-rata 23,5 derajat celcius. Curah hujan di Kota Bandung cukup tinggi. Curah hujan Kota Bandung rata-rata 200, 4 mm dan jumlah hari hujan rata-rata 21,3 hari per bulan. Secara bulanan, curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember (258 mm), sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Juni dan Juli, masing-masing 68 mm ([www. Bandung. go.id](http://www.Bandung.go.id)).

Kelembapan udara Kota Bandung rata-rata 78% dengan pancaran matahari 64%. Musim hujan terjadi pada bulan Desember–Maret, sedangkan musim kemarau berlangsung pada Juni–September. Bulan-bulan April–Mei dan Oktober–November merupakan musim pancaroba (Kunto, 1994:117).

Penggunaan tanah dalam wilayah Kota Bandung berdasarkan data tahun 1974 ialah 3.028 ha (37,4%) untuk permukiman, 325 ha (4,0%) untuk kawasan industri, 165 ha (2,0%) untuk kawasan perdagangan, 165 ha (2,0%) untuk kawasan peristirahatan, 300 ha (3,7%) untuk kawasan pendidikan, 130 ha (1,6%) untuk kawasan perkantoran, 150 ha (1,9%) untuk kawasan militer, 340 ha (4,2%) untuk daerah perkampungan, 653 ha (8,1%) untuk jalan, 2. 870 ha (35,4%) untuk daerah persawahan (termasuk jalur hijau), dan lain-lain seluas 112 ha (1,5%). Daerah perumahan mewah di Kota Bandung, antara lain, ialah di Kelurahan Dago, Kelurahan Ciumbuleuit, dan Kelurahan Hegarmanah.

Pada tahun 1980 sumber air bersih di kota ini ialah sumur untuk 63,6% penduduk, air PAM untuk 22,8 %, dan sisanya tidak memiliki fasilitas air bersih. Sebagian mereka yang mempergunakan sumur sebagai sumber air memiliki fasilitas listrik.

Pada bagian-bagian tertentu di kawasan industru, air tanah sudah tercampur dengan limbah industri. Mereka yang bermukim di kawasan seperti ini mendapatkan air dari PAM umum.

Survei di dua kecamatan di Kota Bandung, yaitu Bojongloa dan Astanaanyar, menunjukkan bahwa 8,9% sampah dibakar, 9% dibuang ke kali, 25,2% ditampung di bak sampah Pemerintah Kota, 13,7% ditimbun, 12,1 dibuang di pinggir parit, dan 31,1% diambil oleh petugas kebersihan. Seperti di kota-kota besar yang lain, sampah masih merupakan masalah yang belum dapat diatasi dengan baik. Diperkirakan hanya 25–40% sampah rumah tangga, pasar, dan pusat-pusat perdagangan dapat dikelola oleh Pemerintahan Kota, sedangkan sisanya masih menjadi sumber pencemaran lingkungan. Tempat pembuangan sampah yang ada ialah di Cicabe, Padasuka, Cieunteung, dan Dayeuhkolot (Muanas, 1985:8–9).

2.1.2 Organisasi Pemerintahan

Struktur organisasi Pemerintahan Daerah Kota Bandung didasarkan pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974, yaitu bentuk staf dan lini. Unit-unit organisasi lini dimaksudkan untuk mencapai tujuan organisasi secara langsung, sedangkan unit-unit organisasi staf dimaksudkan untuk mencapai tujuan organisasi secara tidak langsung. Dalam pengertian ini dinas-dinas daerah merupakan unit organisasi lini dan sekretariat merupakan unit organisasi staf.

Struktur organisasi Kota Bandung ditetapkan melalui Peraturan Daerah Kota Bandung, Nomor 5/PD/1979. Dalam Peraturan Daerah ini Sekretariat Kota Daerah Tingkat II merupakan unsur staf yang langsung berada di bawah dan bertanggung jawab kepada walikota/kepala daerah. Sekretariat Kota dalam membantu penyelenggaraan Pemerintahan mempunyai dua bidang tugas, yaitu sebagai *unsur penunjang* yang meliputi bagian keuangan, bagian umum, hubungan masyarakat dan protokol, bagian kepegawaian, pendidikan dan latihan, serta bagian *unsur penasehat* yang meliputi bagian pemerintahan, bagian hukum, organisasi dan tata laksana, bagian perekonomian, bagian pembangunan, serta bagian kesejahteraan rakyat.

Di samping itu, dengan bertitik tolak pada asas penyelenggaraan pemerintahan di daerah berdasarkan dekonsentrasi dan desentralisasi, unsur pelaksana di daerah memiliki dua kelompok unsur lini, yaitu dinas-dinas daerah dan instansi-instansi vertikal.

Selanjutnya ada pula unsur pengawasan (inspektorat) dan perencanaan (Bappeda). Pucuk pimpinan Bappeda adalah walikota. Dalam keadaan sehari-hari ketua Bappeda melimpahkan tugas dan wewenangnya kepada ketua harian. Ketua harian ditunjuk, diangkat, dan diberhentikan oleh walikota/ketua Bappeda.

Dewasa ini wilayah Kota Bandung terbagi atas 16 kecamatan, yaitu Sukasari, Coblong, Babakan Ciparay, Bojongloa, Andir, Cicendo, Sukajadi, Cidadap, Bandung Wetan, Astanaanyar, Regol, Batununggal, Lengkong, Cibeunying, Bandung Kulon, dan Kiaracondong (BPS Jakarta: Seri: P Nomor 1, Peta Indeks, 1980:44).

2.1.3 Kependudukan

Pada tahun 1811 Kota Bandung hanya berpenduduk 1.800 jiwa dan merupakan ibu kota Kabupaten Bandung. Pada tahun 1864 Bandung menjadi keresidenan dan Bandung menjadi ibu kotanya dengan penduduk 11.052 orang. Ketika Belanda mengetahui bahwa tanah di Keresidenan Bandung baik untuk penanaman kopi, kina, teh, dan karet, perkebunan-perkebunan dibuka dan hal itu menarik banyak orang. Berdasarkan undang-undang tahun 1906, Kota Bandung menjadi *gemeente* yang otonom.

Pada tahun 1906 penduduk Kota Bandung berjumlah 38.403 orang dengan luas 900 ha. Pada tahun 1911 penduduknya bertambah menjadi 49.000 orang dan luasnya menjadi 2.150 ha. Lima tahun kemudian (1916) menjadi 70.000 orang. Pada tahun 1921 Kota Bandung mengalami perluasan sehingga menjadi 2.853 ha dengan penduduk 114.000 orang. Sampai tahun 1941 luas Kota Bandung tetap, tetapi penduduknya

menjadi 230.000 orang. Selanjutnya pada tahun 1951 luas Kota Bandung menjadi 8.098 ha dengan penduduk 668.000 jiwa. Luas Kota Bandung tetap, tetapi penduduknya meningkat menjadi 980.000 jiwa pada tahun 1961 dan 1.200.000 jiwa pada tahun 1971. Pada tahun 1980 jumlah penduduk Kota Bandung ialah 1,4 juta jiwa dengan kepadatan rata-rata 173 jiwa/ha. Pada tahun 1980 dalam hal jumlah, penduduk Bandung menduduki tempat ke-3 di Indonesia, yaitu sesudah Jakarta dan Surabaya (BPS, Penduduk Indonesia Tahun 1980:5).

Tingkat pertumbuhan penduduk Kota Bandung per tahun selama 1961-1971 ialah 2,1 % dan selama 1971-1980 menjadi 2,20%. Tingkat pertumbuhan 1971-1981 itu lebih kecil daripada Jawa Barat dan Indonesia secara keseluruhan. Sebelumnya, yaitu selama 1950-1960 tingkat pertumbuhan penduduk Kota Bandung cukup besar, yaitu 4,4 % per tahun. Pada masa itu urbanisasi sangat besar karena terganggunya keamanan di pedesaan Jawa Barat.

Dengan membandingkan jumlah penduduk pada ke-16 kecamatan di Kota Bandung, kecamatan yang tergolong padat ialah Astanaanyar (328 jiwa/ha), Andir 291 jiwa/ha, Bojongloa (261 jiwa /ha), dan Cibeunying 260 jiwa/ha).

Sampai bulan Maret 2004 penduduk kota Bandung berjumlah 2.510.982 jiwa dengan luas wilayah 16.729,50 ha (167,67 km²) sehingga kepadatan penduduk per hektare sebesar 155 jiwa. Komposisi penduduk warga negara asing yang berdomisili di Kota Bandung ialah sebesar 4.301 jiwa. Jumlah warga negara asing menurut Kantor Imigrasi Bandung ialah yang berdiam tetap setiap bulan rata-rata 2.511 orang dan yang berdiam sementara rata-rata 5.849 jiwa per bulan ([www. Bandung.go.id](http://www.Bandung.go.id)).

2.1.4 Kehidupan Sosial dan Ekonomi

Pada tahun 1976 rumah tangga yang bergerak di bidang jasa ialah 24,4%, di bidang perdagangan, perhotelan, dan restoran sebanyak 24,1%, penerima transfer sebanyak 15,2%, di bidang industri pengolahan sebanyak 14,7%, dan di bidang pertanian sebanyak 1,1%. Jadi, sebagaimana kota-kota pada umumnya kegiatan ekonomi penduduk ialah nonpertanian.

Seperti di kota-kota besar lainnya di Indonesia, kegiatan ekonomi informal sangat menonjol di Kota Bandung. Beberapa di antaranya ialah pedagang kaki lima, pengemudi, dan kernet angkutan umum. Tukang becak di Kota Bandung terdiri atas tukang becak penyewa sebanyak 40% dan tukang becak pemilik sebanyak 60%.

Sebagian besar penduduk Kota Bandung memiliki tingkat pendidikan SD ke bawah. Dalam tahun 1971, 43,2% penduduk memiliki tingkat pendidikan SD dan menjadi 44,4% pada tahun 1982. Sementara itu, tamatan SMTA meningkat 9 % pada tahun 1971 menjadi 15,47% pada tahun 1982. Sebaliknya, tamatan SMTP ditunjukkan dalam persentase dari 24,3% pada tahun 1971 menjadi 41,15% pada tahun 1982, sedangkan tamatan universitas tidak menunjukkan peningkatan, yakni sebesar 1,7%. Dalam pada itu penduduk yang tidak dan belum sekolah cukup besar, yakni 20% pada tahun 1971 dan 17,3% pada tahun 1982.

Sebagai kota pendidikan, Bandung tidak saja dihuni oleh orang Sunda, tetapi juga oleh suku lain dari seluruh Indonesia, terutama orang Jawa. Dalam pergaulan sehari-hari bahasa Sunda cukup sering digunakan. Suku-suku pendatang lain, jika cukup lama tinggal di Bandung, biasanya mahir pula berbahasa Sunda.

Gambaran kuantitas sarana yang ada di Kota Bandung ialah sebagai berikut.

Air Bersih dan Air Kotor		Pendidikan	
Dilayani oleh Perusahaan Daerah Air Minum Kota Bandung.		TK	: 340
		SD	: 1.090
		SLTP	: 437
		SLTA	: 131
		Perguruan tinggi	: 67
Persampahan		Jaringan Jalan	
Dilayani oleh PD Kebersihan milik Pemerintah Kota Bandung yang mencakup Pelayanan Kebersihan Kota Bandung seluas 16.729 ha.		Jalan arteri primer	: 49.433
		Jalan arteri sekunder	: 26.116
		Jalan kolektor primer	: 31.712
		Jalan kolektor sekunder	: 37.308
		Jalan lokal	: 788.123
Kesehatan		Lembaga Perbankan	
Rumah sakit umum : 16		Bank pemerintah	: 7
Rumah sakit khusus : 1		Bank swasta nasional	: 70
Puskesmas : 68		Bank pembangunan	: 1
Apotek : 306		Bank perkreditan rakyat	: 6
Hotel dan Restoran		Perdagangan	
Penginapan remaja: 353 kamar		Mal	: 24
Hotel bintang : 3.492 kamar		Pertokoan sedang	: 9.552
Hotel nonbintang : 2.810 kamar			
Restoran : 29			
Rumah makan : 316			
Pub : 34			
Diskotik : 5			
Night club : 14			

sumber: www.bandung.go.id

2.2 Sejarah Kota Bandung

Sejarah Kota Bandung dalam subbab ini dipilah menjadi dua, yaitu Asal-Usul Bandung dan Sejarah Pertumbuhan Kota Bandung.

2.2.1 Asal-Usul Bandung

Lahirnya suatu kota biasanya berhubungan dengan asal-usul dan/atau arti nama daerah yang bersangkutan. Demikian pula dengan lahirnya kota Bandung. Jauh sebelum Kota Bandung berdiri, kata *bandung* sudah dikenal dalam masyarakat setempat. *Bandung* digunakan sebagai nama daerah di bagian tengah Priangan setelah di daerah tersebut berdiri pemerintahan tradisional dengan status kabupaten (abad ke-17).

Mengenai asal-usul nama *bandung* terdapat berbagai pendapat. Pertama, ada yang mengatakan bahwa kata *bandung* dalam bahasa Sunda identik dengan kata *bandung* dalam bahasa Indonesia yang berarti berdampingan. *Ngabandung* dalam bahasa Sunda berarti berdampingan atau berdekatan. Hal ini antara lain terdapat dalam KBBI (2005) dan *Kamus Sunda-Indonesia* (1996) bahwa kata *bandung* berarti berpasangan atau berdampingan.

Kedua, pendapat lain mengatakan bahwa kata *bandung* mengandung arti besar atau luas. Kata ini berasal dari kata *bandeng*. Dalam bahasa Sunda kata *ngabandeng* mengandung arti genangan air yang luas yang tampak tenang, tetapi berkesan menyeramkan. Diduga kata *bandeng* ini kemudian berubah bunyi menjadi *bandung*.

Ketiga, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa *bandung* berasal dari *bendung*. Pendapat-pendapat tersebut diduga berkaitan dengan peristiwa terbendungnya aliran Sungai Citarum oleh lahar Gunung Tangkuban Parahu sehingga terbentuk danau yang besar. Danau tersebut terkenal dengan sebutan Danau Bandung atau Situ Hyang.

Air Danau Bandung menggenangi dua daratan yang berdampingan, yaitu daratan bagian barat dan bagian timur Sungai Citarum. Bahwa kata *bandung* berarti berdampingan ditunjukkan oleh sebutan *bale bandung* dan *parahu bandungan*. *Bale bandung* merupakan dua bangunan balai yang berdiri berdampingan dan *parahu bandungan* merupakan dua buah perahu yang dipasang berdampingan sehingga kedua perahu dapat digunakan sekaligus dengan keseimbangan yang stabil. Penyebutan perahu yang dipasang berdampingan dengan perahu bandungan di antaranya terdapat di Kalimantan Barat. Di beberapa daerah lain pun, makna kata *bandung* dipahami sebagai (1) kata yang menunjukkan sesuatu yang berpasangan dan/atau (2) kata atau nama yang menunjukkan pengertian yang besar atau luas.

Danau Bandung merupakan danau hasil rekayasa alam. Danau ini terbentuk akibat meletusnya Gunung Tangkuban Parahu beberapa ribu tahun yang lalu. Penyusutan air danau terjadi akibat bobolnya lava yang menyumbat Sanghiang Tikoro pada lorong atau alur sempit dengan tebing yang dalam dan curam di daerah Cikuya (daerah perbukitan di Cimahi, Padalarang) sehingga lorong itu menjadi jalan keluar air dari Danau Bandung, selain menerobos perbukitan batu gamping di daerah Padalarang.

Adanya gunung-gunung menyebabkan banyak sungai yang mengalir ke daerah Bandung, seperti Cikapundung, Citarum, Cibeunying, Cisangkuy, Cibeureum, dan

Cipatik. Sungai-sungai tersebut bermuara ke sungai yang besar, yaitu Citarum sebelum akhirnya ke laut (Hardjasaputra [Ed.], 2002:5–10; Dinas Informasi dan Komunikasi, 2000:2–12; Dinas Informasi dan Komunikasi, 1991: 7–10).

Hal yang hampir sama dinyatakan oleh Kunto (1984:13–20) bahwa pada zaman Holosen, 11 ribu tahun yang lalu, lahirlah Gunung Tangkuban Parahu sebagai anak dari kaldera Gunung Sunda dan gunung api itu menutupi bagian timur sisa gunung api lama. Paling tidak gunung tersebut telah mengalami 3 kali erupsi besar yang mengeluarkan lava dan abu yang menimpa daerah di sebelah utara.

Erupsi besar kedua dari Gunung Tangkuban Parahu yang menurut cerita rakyat (legenda) merupakan parahu yang tertelungkup ditendang Sangkuriang kesiangkan terjadi 6.000 tahun yang lalu.

Adapun muntahan dari erupsi besar kedua tersebar di sebelah barat Ciumbuleuit dan sebagian lagi sempat menyumbat sungai Citarum yang mengalir di lembah Cimeta (utara Padalarang) sehingga terbentuklah Danau Bandung, sebuah danau yang sering disebut manusia purba dengan Situ Hyang.

Baru sekitar 4–3.000 tahun yang lalu, air Danau Bandung mulai surut dan muncullah Dataran Tinggi Bandung. Danau ini mulai kering tatkala Sungai Citarum yang tersumbat muntahan Gunung Tangkubanparahu atau gunung Burangrang dapat bebas mengalir kembali dengan menembus bukit-bukit Rajamandala (sebelah barat Batujajar), melewati terowongan alam, Sanghyang Tikoro.

Di sebelah barat terdapat bukit-bukit kapur Padalarang yang merupakan bukti bahwa daerah tersebut pernah terbenam di dasar laut. Luas dataran tinggi yang pada masa silam pernah menjadi Situ Hiang (Danau Purba) membentang dari Cicalengka di timur sampai Padalarang di bagian barat, sejauh lebih kurang 50 km; dari bukit Dago di utara sampai di batas Soreang-Ciwidey di selatan yang berjarak kurang lebih 30 km. Jika dihitung, luas Danau Bandung keseluruhan hampir tiga kali lipat DKI Jakarta.

Sebagai ilustrasi mengenai kedalaman Danau Bandung yang airnya menutupi sebagian besar Kota Bandung, tepian di sebelah utara terletak di Jalan Siliwangi, sebelah utara Kampus ITB. Tinggi air di stasiun kereta api diperkirakan 25 meter, sedangkan alun-alun Bandung terbenam sedalam 30 m dan danau tersebut dapat mengapungkan kapal laut seberat lebih dari 50.000 ton.

Air mempunyai manfaat ekologi dan ekonomi. Air danau dapat menyejukkan keadaan atau kawasan serta dapat mengurangi sengatan matahari sehingga udara di sekitarnya menjadi sejuk. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi manusia untuk mendiami daerah sekitar Danau Purba.

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari air karena air merupakan pokok bagi setiap kehidupan. Dengan demikian, meskipun manusia pertama di Tatar Sunda mewarisi *ngahuma* (berladang), dan permukiman mereka dekat dengan air. Manusia Sunda merupakan masyarakat daerah perairan (*hidrolic society*). Selain berladang mereka juga mengenal pekerjaan yang berhubungan dengan air, seperti mengolah sawah, menangkap ikan, dan memelihara ikan.

Tempat permukiman mereka dapat dikenali kembali berdasarkan sebaran artefak yang berupa kapak batu atau obsidian. Batu tersebut merupakan hasil muntahan gunung api. Tempat permukiman tersebut umumnya terletak pada ketinggian lebih kurang 725 m dari permukaan laut, yang antara lain di kawasan Bandung Utara dan di kawasan Soreang bagian selatan, yakni di sekitar muara sungai Cikapundung Purba dan Ciwidey sebagai alur keluar masuk air ke dan dari Danau Purba.

Kegiatan manusia prasejarah itulah yang menjadi awal kehidupan bermasyarakat di dataran tinggi Bandung. Melalui perkembangan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya, kehidupan manusia di Tatar Bandung berangsur meningkat, baik kualitas manusia maupun jenis dan kualitas kegiatannya. Dalam hal ini perubahan ekologi di dataran tinggi Bandung telah mendorong perkembangan permukiman dan kegiatan hidup dalam membudidayakan lahan baru yang subur. Pembudidayaan ini juga tidak terlepas dengan penamaan berbagai tempat, sesuai dengan ekologi yang sekarang menjadi data toponimi yang sangat berharga untuk mempelajari jejak sejarah bentangan alam dataran tinggi Bandung. Data toponimi yang dimaksud ialah nama-nama tempat yang menggunakan kata yang mengacu pada air, selain kata *ci*, seperti *ranca* atau *rawa* (payau), *situ*, dan *lengkong* (danau kecil), *muara*, *ujung*, dan *leuwi* (lubuk). Melalui peta topografi dataran tinggi Bandung, nama-nama tempat yang dimaksud ialah Rancabadak, Rancaekek, Rancakalong, Rancaheulang, Rancabolang, Rancaloe, Rancabeureum, Situsaur, Situaksan, Cisit, Lengkong Besar, Lengkong Kecil, Muararajuen, Ujungberung, Leuwigajah, dan Leuwipanjang. Dulu tempat-tempat tersebut selalu terendam air, terutama pada musim hujan.

Berubahnya cekungan menjadi suatu dataran mengakibatkan lahan menjadi subur dan mendorong perkembangan permukiman. Akibat perkembangan permukiman dan penduduk dengan segala perilaku budayanya mulailah pembentukan ekologi binaan manusia yang makin lama makin membebani dataran tinggi Bandung, termasuk daya dukung lingkungan kota Bandung dan sekitarnya.

Dengan diketahuinya tempat permukiman manusia purba prasejarah di kawasan Bandung Utara, seperti Ciumbuleuit, Dago, dan Pakar dapat disimpulkan bahwa daerah yang sekarang menjadi wilayah Kota Bandung merupakan daerah yang terbaik sebagai tempat manusia bermukim dan berbudaya. Tempat ini dipilih sudah tentu melalui ketajaman dan kearifan masyarakat. Akhirnya, kawasan permukiman ini makin meluas sejalan dengan makin bertambahnya jumlah penduduk dan permukiman serta makin kompleksnya kebutuhan manusia, baik secara individual maupun kelompok, termasuk kehidupan lembaga masyarakat tahap awal dalam skala kecil dan sederhana.

Bahwa di Tatar Bandung telah ada kehidupan lembaga masyarakat pada tahap awal, hal itu, antara lain, ditunjukkan oleh peninggalan masa prasejarah lembaga masyarakat berupa situs purbakala, antara lain, Situs Keramat Gandungan di Desa Neglasari dan Situs Batu Bergores (Situs Ibum) di Kecamatan Ibum, Situs Batu Lonceng di daerah Bandung Utara, dan Situs Pasir Panyandaan di daerah Bandung Timur. Situs-situs ini menunjukkan budaya megalit (budaya batu besar) berupa menhir (tugu batu) yang difungsikan sebagai sarana pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Hal ini berarti bahwa kehidupan masyarakat waktu itu sudah terikat oleh kepercayaan

(animisme). Pada segi lain, hal itu mengandung makna bahwa di sekitar situs biasanya terdapat permukiman dengan segala aktivitas manusia.

2.2.2 Sejarah Pertumbuhan Kota Bandung

Nama Bandung sudah disebut sejak tahun 1488 sebagai suatu bagian Kerajaan Pajajaran. Dalam buku karangan F. Valentijn (1726) terdapat peta yang mencantumkan nama *Bandong* yang terletak di sebelah selatan Gegerkalong Hilir. Menurut Babad Bandung, *Ukur* (nama lain untuk Bandung, ibu kota daerah) dibangun oleh Wira Angunangun. Ibu kota ini terletak di tepi sungai yang bernama Cikapundung. Pada masa Dataran Tinggi Bandung masih berupa danau, permukiman penduduk telah tumbuh di sekitarnya, seperti di Bukit Dago, Soreang, dan Ciwidey.

Menjelang akhir abad ke-18 tumbuh permukiman baru sebelah utara Dayeuhkolot. Permukiman baru ini makin lama makin ramai yang kemudian menjadi awal Kota Bandung. Perkembangannya semakin pesat setelah Gubernur Jenderal H.W. Daendels (1808–1811) memerintahkan pembangunan jalan dari Anyer ke Panarukan yang salah satu bagiannya melalui Jakarta, Bogor, Puncak, Bandung, dan Cirebon. Dewasa ini jalan pos ini membelah Kota Bandung dari barat ke timur dengan nama Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Asia Afrika, dan Jalan Ahmad Yani.

Ketika pertama diberi status *gemeente* pada tahun 1906, luas Kota Bandung ialah 900 ha yang meliputi sebagian wilayah Keresidenan Priangan. Jika dibandingkan dengan kota-kota lain, seperti Jakarta (18.410 ha), Semarang (1.000 ha) dan Surabaya (8.200 ha), luas Bandung tidak sesuai dengan fungsi kota dan jumlah penduduknya waktu itu. Oleh karena itu, rencana perluasan Kota Bandung yang disusun berdasarkan hasil penelitian seorang ahli bangunan bernama Thomas Karsten (1930) pernah diajukan. Menurut rencana Karsten, Kota Bandung perlu diperluas menjadi 12,758 ha berdasarkan perhitungan bahwa penduduk Kota Bandung dengan pertambahan rata-rata akan mencapai 750.000 jiwa pada tahun 1955. Namun, rencana itu hingga sekarang belum dapat dilaksanakan sepenuhnya.

Pertambahan penduduk mulai meningkat setelah transportasi jalan kereta api antara Bandung dan Cianjur dibuka dan sekaligus dibuka hubungan Jakarta dan Bandung. Sarana penghubung itu memudahkan pengangkutan orang dan barang serta hasil-hasil perkebunan, seperti teh, kina, dan karet dari Bandung ke luar atau sebaliknya. Penduduk bangsa Eropa bertambah 330 jiwa pada tahun 1890, yaitu menjadi 1.134 jiwa pada tahun 1896, 12.000 jiwa pada tahun 1921, dan 16.000 jiwa pada tahun 1926.

Selama tahun 1920–1942 wilayah Kota Bandung meluas ke daerah Cipaganti, Setiabudi, Hegarmanah, Cikudapateuh, Kosambi, Cibeunying, Ciumbuleuit, dan Dago. Selanjutnya, pada masa pendudukan Jepang (1942–1945), usaha perluasan kota dilakukan dengan menggeser batas-batasnya ke arah luar atau memasukkan beberapa desa di sekitarnya. Pada waktu itu Kota Bandung meliputi 17 desa yang terdiri atas 10 desa yang seluruhnya masuk wilayah Kota Bandung (Astanaanyar, Balubur, Bandung Kulon, Bandung Wetan, Gumuruh, Lengkong, Pasar, Regol, Suniaraja, dan Cicendo) dan 7 desa lainnya (Andir, Cikawao, Bojongloa, Pasawahan, Babakanciparay,

Sukajadi, dan Coblong) yang sebagian masuk Wilayah Kota Bandung dan sebagian lagi masuk Kabupaten Bandung. Pada tahun 1944 Cibeunying dipecah menjadi Cibeunying Wetan dan Cibeunying Kulon sehingga jumlah desa dalam Kota Bandung menjadi 19 buah dan luas Kota Bandung menjadi 5.413 ha. Pada masa pemerintahan Negara Pasundan (1949) luas kota menjadi 80,90 km2. Luas ini tetap sampai dengan tahun 1955.

Terganggunya keamanan di pedesaan Jawa Barat oleh gerombolan DI/TII pada tahun 1955 menyebabkan banyak orang berdatangan ke Kota Bandung. Akan tetapi, setelah keamanan pulih, kebanyakan mereka enggan kembali ke desa asalnya. Urbanisasi ini diperkuat pula oleh makin terbatasnya lapangan kerja di pedesaan. Malahan akhir-akhir ini keterbatasan lapangan kerja inti menjadi faktor dominan penyebab urbanisasi. Akibatnya, perkampungan berkembang, terutama di pusat kota yang kini termasuk wilayah Bandung Wetan.

Pada tahun 1960-an perkampungan dengan rumah-rumah liar mulai muncul, seperti kawasan Cicadas, Babakan Surabaya, Kiaracondong, Sasakgantung, Karapitan, Nyengseret, dan Pagarsih. Rumah liar didirikan tanpa izin dan tidak terdaftar.

Untuk memenuhi kebutuhan akan perumahan, Pemerintah Kota telah menyediakan bidang-bidang tanah tertentu, seperti Cipaganti, Ciumbuleuit, Gegerkalong, Muararajeun, Cikutra, Sukaluyu, Padasuka, Cijagra, Buahbatu, Parakan, Turangga, Cijerah, dan Sukasari. Permukiman baru lainnya sejak 1975 ialah Sekelimus di bagian selatan, Sukaluyu dan Jatihandap di sebelah timur, Gegerkalong, Sukasari, dan Cijerah di sebelah barat laut. Proyek-proyek permukiman Perumnas, antara lain Sarijadi, Kopo, Situsaeur, dan Kiaracondong (disarikan dari Hardjasaputra [Ed.], 2002:5-10; Dinas Informasi dan Komunikasi, 2000:2-12; Dinas Informasi dan Komunikasi, 1991:7--10).

Berikut merupakan ikhtisar sejarah Kota Bandung.

Masa	Peristiwa
1488	Bandung didirikan sebagai bagian dari Kerajaan Padjadjaran.
1799	Menjadi bagian dari Kerajaan Sumedang Larang yang diserahkan kepada Pemerintah Belanda dan Kompeni.
1811	Dinyatakan sebagai Ibu Kota Kabupaten Bandung.
1906	<i>Gemeente Bandoeng</i> .
1917	<i>Burgemeester van Bandoeng</i> yang pertama.
1926	<i>Staadsgemeente Bandoeng</i> .
1941	Bandung Si.
1945	Pemerintah Nasional Kota Bandung.
1949	<i>Haminte</i> Bandung.
1950	Kota Besar Bandung.
1957	Kotapraja Bandung.
1966	Pemerintah Daerah Kotamadya Bandung.
1974	Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung.

(sumber: [www. Bandung. go.id](http://www.Bandung.go.id))

2.3 Makna Leksikal dan Hubungan Referensial

Sebagai alat interaksi sosial, peranan bahasa sangat besar. Hampir tidak ada kegiatan manusia yang berlangsung tanpa kehadiran bahasa. Bahasa masuk dan diperlukan dalam segala aspek kegiatan, tidak terkecuali nama.

Nama biasanya mengandung makna. Makna merupakan objek semantik. Makna merupakan persoalan bahasa, tetapi keterkaitan dan keterikatannya dengan segala aspek kehidupan manusia sangat erat. Padahal, segi-segi kehidupan manusia itu sendiri sangat kompleks dan luas. Jadi, tidak heran jika persoalan makna sangat kompleks dan ruwet.

Dalam semantik, pengertian makna (*sense*) dibedakan dari arti (*meaning*). Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menurut Palmer (1976:30) hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons (1977:204) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna pada suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang dibedakan dari kata yang lain. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal dari kata itu sendiri yang cenderung terdapat dalam kamus sebagai leksem.

Djajasudarma (1993:5 dan 1999:11) menyatakan bahwa makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar dibuat sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga mereka dapat saling memahami. Hubungan yang terjalin antara sebuah kata dengan barang, hal, kegiatan, atau peristiwa di luar bahasa tidak bersifat langsung, ada media yang terletak di antaranya. Kata merupakan lambang yang menghubungkan konsep dengan acuan.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Pateda (2001:276) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam hubungan dengan sistem tanda terdapat interelasi antara penanda, makna, dan yang ditandai. Penanda disebut *lambang*, yang ditandai disebut *objek*, dan sesuatu yang diacu ialah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang tersebut.

Para ahli mengelompokkan makna menjadi beberapa bagian. Djajasudarma, (1999:6–16) menyatakan bahwa makna terbagi atas makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif/emotif, makna gramatikal, makna leksikal, makna konstruksi, makna referensial, makna majas/kiasan, makna inti, makna idesional, makna proposisi, dan makna piktorial. Chaer (2002:59–77) membagi makna atas makna leksikal dan makna gramatikal; makna referensial dan makna nonreferensial, makna denotatif dan makna konotatif; makna kata dan makna istilah; makna konsep dan makna asosiatif; makna idiomatikal dan peribahasa; makna kias.

Tidak semua makna diungkapkan pada subbagian ini. Hanya makna yang berhubungan dengan nama tempat yang diungkapkan, yaitu makna leksikal dan hubungan referensial. Makna leksikal secara umum dikelompokkan ke dalam dua golongan besar, yakni makna dasar dan makna perluasan; makna denotatif (kognitif dan deskriptif), dan makna konotatif atau emotif.

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referent* (acuan). Makna referensial disebut juga makna kognitif karena memiliki

acuan. Makna ini memiliki hubungan dengan konsep mengenai sesuatu yang telah disepakati bersama oleh masyarakat bahasa.

Hubungan referensial adalah hubungan yang terdapat antara sebuah kata dan dunia luar yang diacu oleh pembicara, misalnya kamus mengacu pada sejenis buku tertentu. Hubungan antara kata (lambang), makna (konsep atau *referent*), dan hubungan sesuatu yang diacu (*referent*) merupakan hubungan tidak langsung. Hubungan tersebut digambarkan melalui apa yang disebut segitiga semiotik (*semiotic triangle*) (Djajasudarma, 1993:23-24).



Hubungan antara kata, makna kata, dan dunia nyata disebut hubungan referensial. Hubungan yang terdapat antara (1) kata sebagai satuan fonologis yang membawa makna, (2) makna atau konsep yang dibentuk oleh kata, dan (3) dunia nyata yang ditunjuk (diacu) oleh kata merupakan hubungan referensial. Simbol atau lambang merupakan unsur linguistik berupa kata (kalimat dsb); *referent* adalah objek atau hal yang ditunjuk (peristiwa, fakta di dalam dunia pengalaman manusia); konsep (*reference*) adalah apa yang ada pada pikiran kita tentang objek yang diwujudkan melalui lambang.

2. 4 Nama, Definisi, dan Istilah

Djajasudarma (1993:30) menyatakan bahwa studi bahasa pada dasarnya merupakan peristiwa budaya. Melalui bahasa, manusia *menunjuk dunianya*. Dunia penuh dengan nama-nama dan manusia tidak hanya memberi nama pada sesuatu, tetapi juga makna. Bahkan dirinya pun diberi nama dan makna pula. Nama merupakan kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. Nama-nama tersebut muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam dan alam sekitar manusia yang berjenis-jenis. Kadang-kadang manusia sulit memberikan label pada satu per satu makhluk hidup, benda, atau peristiwa. Oleh karena itu, muncul nama-nama kelompok, misalnya binatang, ikan, dan tumbuh-tumbuhan yang tidak terhitung jumlahnya.

Penamaan di setiap daerah atau lingkungan kebudayaan tertentu bagi suatu benda yang sama tentunya berbeda. Sehubungan dengan perbedaan nama tersebut, terdapat sebuah pertanyaan, apakah nama berhubungan dengan benda yang dinamanya? Terkait dengan pertanyaan tersebut, ada tiga pendapat yang diuraikan sebagai berikut.

- (1) Plato 429–348 SM) menyatakan bahwa ada hubungan antara nama dan benda (kata-kata merupakan nama, sebagai label dari benda atau peristiwa). Pertanyaan yang muncul dari hal tersebut ialah apakah pemberian nama kepada benda bersifat sewenang-wenang atau dengan perjanjian.

- (2) Aristoteles (348–322 SM) menyatakan bahwa pemberian nama merupakan soal perjanjian (bukan berarti ada sidang nama untuk sesuatu yang diberi nama). Nama biasanya berasal dari seseorang (ahli, penulis, pengarang, pemimpin negara atau masyarakat, baik melalui media elektronik maupun media massa). Nama sesuatu kadang-kadang dapat diusut asal-usulnya, misalnya nama tempat.
- (3) Sokrates (469–399 SM), guru Plato, mengemukakan bahwa nama harus sesuai dengan sifat nama. Pendapat tersebut merupakan kebalikan dari apa yang dikemukakan oleh Aristoteles.

Plato dalam percakapan yang berjudul *Cratylus* membahas lambang dan simbol yang bersisi dua, yakni bentuk dan makna (*expression* dan *contents*); *signifier* dan *signified*. Lambang adalah kata di dalam suatu bahasa, sedangkan makna adalah objek yang kita hayati di dunia yang berupa rujukan atau yang ditunjukkan oleh lambang tersebut. Oleh karena itu, kata dapat dikategorikan sebagai nama, label suatu benda, aktivitas/atau peristiwa (Plato 429-348 SM) juga pendapat Aristoteles (384-322 SM) dan Socrates dalam Djajasudarma, 1985:38-39).

Setiap bangsa memiliki nama sendiri untuk setiap benda. Setiap daerah memiliki nama-nama yang berbeda untuk benda yang sama, atau kadang-kadang nama dan benda yang ada pada suatu daerah tidak ditemukan di tempat lain, misalnya *lauk* (bahasa Sunda), *ikan* (bahasa Indonesia), dan *iwak* (bahasa Jawa).

Sebagai gejala budaya, bahasa bersifat dinamis, bahasa tumbuh dan berkembang sejalan dengan meningkatnya kemajemukan persepsi manusia terhadap makrokosmos (dunia sekitarnya) dan mikrokosmos (dunia pribadinya). Nama-nama tidak hanya berubah, kosakata baru pun muncul.

Nama merupakan kata yang menjadi lahan setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia. Contoh pembagian nama benda ialah sebagai berikut.

Nama Benda Bernyawa	Nama yang Tidak Bernyawa
manusia : Agus hewan : kuda tumbuhan: bawang	tempat : Ciamis barang : batu waktu : bulan ukuran : sakilo

Pateda (2001:62 dan 276) menyatakan bahwa kehidupan manusia beraneka ragam dan alam sekitar manusia berjenis-jenis. Manusia akan kesulitan memberikan label-label terhadap benda yang ada di sekelilingnya. Dengan demikian, lahirlah nama kelompok, misalnya buah-buahan dan ikan. Lebih lanjut Pateda menambahkan bahwa penamaan merupakan budi daya manusia untuk memudahkan mereka dalam berkomunikasi. Penamaan itu sendiri merupakan kegiatan mengganti benda, proses, gejala, aktivitas, dan sifat. Pendek kata, penamaan merupakan kegiatan manusia untuk mengganti segala sesuatu yang diperlukan dalam komunikasi.

Dalam hubungan dengan penamaan terdapat dua pandangan yang ekstrem. Pandangan pertama bersifat realis yang menganggap bahwa penamaan sesuatu ada batasan. Untuk menamai sesuatu secara terbatas, fitur-fitur pembeda harus diketahui. Pandangan kedua bersifat nominalis, yang menurut Palmer (1976:22) dinyatakan, "*Is that they nothing in common but the name*", orang tidak menyebut kuda adalah binatang, tetapi kuda adalah kuda.

Kesulitan-kesulitan untuk menamai sesuatu ialah (1) terlalu banyak realitas di dunia ini yang mirip dan (2) ada yang berhubungan dengan hal-hal yang abstrak sehingga sulit untuk dimaknai.

Sebab-sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya penamaan atau penyebutan terhadap sejumlah kata yang ada dalam leksikon Indonesia diungkapkan oleh Chaer (2002:43–53), yaitu

- a. peniruan bunyi, misalnya cecak, tokek,
- b. penyebutan sebagian, misalnya *ABRI* disebut *baju hijau* karena ciri warna pakaian *ABRI* hijau,
- c. penyebutan sifat khas, misalnya *si hitam* (kulitnya hitam), *si botak* (kepalanya botak),
- d. penemu dan pembuat (*appellativa*), misalnya *mujair*, nama ikan yang mula-mula ditenakan atau ditemukan oleh seorang petani yang bernama Mujair di Kediri (Jatim),
- e. tempat asal, misalnya (ikan) *sarden* yang berasal dari Pulau Sardinia di Italia,
- f. bahan, misalnya karung *goni* (*goni* merupakan serat tumbuh-tumbuhan yang berbahasa Latin *Corchorus capsularis*),
- g. keserupaan, misalnya *kaki* pada *kaki meja* dan *kaki gunung*,
- h. pemendekan, misalnya *rudal* pemendekan dari *peluru kendali*,
- i. penamaan baru, misalnya *wisatawan* untuk mengganti *turis* atau *pelancong*.

Masalah yang muncul sehubungan dengan nama ialah apakah nama ada hubungannya dengan istilah dan definisi? Nama berupa kata atau kata-kata yang merupakan label dari makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa. Istilah adalah nama tertentu yang bersifat khusus atau suatu nama yang berisi kata atau gabungan kata yang cermat, mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu. Suatu nama dapat berfungsi sebagai istilah; istilah-istilah akan menjadi jelas jika diberi definisi, demikian pula nama. Istilah sama halnya dengan definisi, keduanya berisi pembatasan tentang suatu fakta, peristiwa atau kejadian, dan proses (Djajasudarma, 1988: 41).

Pateda juga mempunyai pendapat yang sama dengan Djajasudarma. Pateda (2001:64) menyatakan bahwa soal nama perlu dibedakan dari definisi dan juga dari istilah. Definisi ataupun istilah berisi pembatasan tentang suatu fakta, peristiwa, benda, dan proses, misalnya *morfologi*, *kursi* bukan istilah karena *kursi* merupakan realisasi benda.

Jika nama tersebut berisi kata atau gabungan kata yang cermat yang mengungkapkan suatu makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu tertentu, nama tersebut disebut *istilah*. Jika nama tersebut telah dimaknakan dengan keterangan

yang singkat dan jelas dalam bidang ilmu tertentu disebut *definisi*. Dengan demikian, kadang-kadang suatu nama dapat berfungsi sebagai istilah dan istilah menjadi jelas jika disertai dengan definisinya, demikian pula nama.

2.5 Kajian Antropolinguistik

Di Amerika ilmu yang mengkaji masalah ini dinamakan antropologi linguistik (dengan variannya linguistik antropologi) dan dipelopori oleh Franz Boas, sedangkan di Eropa dipakai istilah etnolinguistik (Duranti, 1997). Ilmu ini biasa disebut juga linguistik budaya (Riana, 2003:8). Pada dasarnya antropologi linguistik, linguistik antropologi, etnolinguistik, dan linguistik budaya memiliki kesamaan (Crystal, 1992:20; Duranti 2001:1–2). Jika terdapat perbedaan, itu hanyalah masalah sudut pandang. Melalui pendekatan antropologi linguistik, kita mencermati apa yang dilakukan orang dengan bahasa dan ujaran-ujaran yang diproduksi, diam, dan *gestures* yang dihubungkan dengan konteks pemunculannya (Duranti, 2001:9).

Malinowski (Dalam Hymes (1964:4) mengemukakan bahwa melalui etnolinguistik kita dapat menelusuri bagaimana bentuk-bentuk linguistik dipengaruhi oleh aspek budaya, sosial, mental, dan psikologis; apa hakikat sebenarnya dari bentuk dan makna; serta bagaimana hubungan keduanya. Penggunaan bahasa dalam komunikasi cenderung dipandang sebagai fungsi kontrol atau suatu tindakan untuk saling mempengaruhi partisipasi dalam suatu pertuturan (Hymes, 1964:5).

Frans Boas merupakan salah seorang yang juga berkontribusi dalam pengembangan antropologi linguistik. Gagasannya sangat berpengaruh terhadap Sapir dan Whorf sehingga melahirkan konsep relativitas bahasa. Menurut tokoh ini, bahasa tidak dapat dipisahkan dari fakta sosial budaya masyarakat pendukungnya. Salah satu kontribusi Sapir (dalam Bonvillain, 1997:49) yang sangat terkenal ialah gagasannya yang menyatakan bahwa analisis terhadap kosakata suatu bahasa sangat penting untuk menguak lingkungan fisik dan sosial di mana penutur suatu bahasa bermukim. Hubungan antara kosakata dan nilai budaya bersifat multidireksional.

Begitu manusia lahir, properti yang pertama diberikan oleh orang tua ialah nama diri atau *antroponim* karena dengan nama mulailah terbangun suatu jaringan komunikasi antara orang tua dengan anaknya. Properti yang kedua yang melekat pada *antroponim* ialah tempat lahir atau *toponim*. Kedua nama yaitu nama diri dan nama tempat lahir akan melekat terus pada setiap individu sampai meninggal dan dipakai untuk identitas diri, baik dalam KTP, SIM, Paspor dan semua bukti identitas diri lainnya, termasuk di batu nisannya. Kita dapat kehilangan apa saja, termasuk harta benda, tetapi tidak akan kehilangan nama dan tempat lahir.

Begitu manusia mendiami suatu wilayah, manusia pun memberikan nama pada semua unsur geografi, seperti nama sungai, gunung, bukit, lembah, pulau, teluk, laut, dan selat yang berada di wilayahnya atau yang terlihat dari wilayahnya. Bahkan, manusia juga memberi nama pada daerah yang ditempatinya, seperti nama permukiman, nama desa, nama kampung, nama hutan, nama nagari, sampai nama kota. Tujuan memberi nama pada unsur geografi ialah untuk diidentifikasi atau sebagai

acuan dan sebagai sarana komunikasi antarsesama manusia. Dengan demikian, nama-nama unsur geografi sangat terkait dengan sejarah permukiman manusia. Nama unsur geografi atau nama geografis disebut toponim. Secara harfiah toponim berarti nama tempat tinggal, termasuk nama unsur geografi yang ada pada suatu tempat atau daerah, seperti sungai, bukit, gunung, pulau, dan tanjung. Unsur-unsur ini dikenal secara luas sebagai topografi. Manusia yang bermukim pertama kali pada suatu wilayah tentunya memberikan nama pada unsur-unsur geografis di lingkungannya. Nama diberikan berdasarkan apa yang dilihatnya, pohon-pohon atau buah-buahan yang dominan di daerah tersebut, binatang yang dijumpai, dan legenda rakyat. Dengan kata lain nama-nama unsur geografi bukan hanya sekadar nama, melainkan di belakang nama tersebut terdapat sejarah yang panjang dari kehidupan dan permukiman manusia.

BAB III

NAMA TEMPAT DI KOTA BANDUNG

YANG BERHUBUNGAN DENGAN AIR:

TINJAUAN ANTROPOLINGUISTIK

Pada Bab III ini diungkapkan nama tempat di Kota Bandung yang berhubungan dengan air ditinjau berdasarkan (1) letak dan makna, (2) unsur-unsur pembentuknya, (3) atribut pada nama tempat tersebut, (4) faktor-faktor pendukung nama tempat yang berhubungan dengan air dan faktor-faktor pendukung masyarakat Kota Bandung sebagai masyarakat daerah perairan.

3.1 Berdasarkan Letak dan Makna

Pada 3.1, yaitu nama tempat di Kota Bandung yang berhubungan dengan air berdasarkan letak dan makna, dibahas nama-nama tempat berdasarkan jenis namanya (nama wilayah, kecamatan, kelurahan/desa, kampung, jalan, atau gang), posisi nama tersebut, arti/makna, dan hal-hal yang terkait dengan nama tersebut. Penyajian dilakukan secara alfabetis.

B

Babakan Ciamis

Babakan Ciamis merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur Bandung. Babakan Ciamis merupakan nama yang dibentuk dari kata *babakan*, *ci*, dan *amis*. *Babakan* dalam bahasa Sunda bermakna kampung baru, *ci* (BS) bermakna air, dan *amis* (BS) mengandung makna manis.

Babakan Cianjur

Babakan Cianjur merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Campaka, Kecamatan Andir, Wilayah Bojonagara, dan Kelurahan Sukaraja, Kecamatan Cicendo, Wilayah Bojonagara. Babakan Cianjur merupakan nama yang dibentuk dari kata *babakan*, *ci*, dan *anjur*. *Babakan* dalam bahasa Sunda bermakna kampung baru, *ci* (BS) bermakna air, dan *anjur* (BS) bermakna hancur.

Babakan Cibeureum

Babakan Cibeureum merupakan nama jalan dan nama kampung yang terletak di Kelurahan Campaka, Kecamatan Andir, Wilayah Bojonagara. Babakan Cibeureum merupakan nama yang dibentuk dari kata *babakan*, *ci*, dan *beureum*. *Babakan* dalam bahasa Sunda bermakna kampung baru, *ci* (BS) bermakna air, dan *beureum* (BS) bermakna merah.

Babakan Cihapit

Babakan Cihapit merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Padasuka, Kecamatan Cimenyan. Babakan Cihapit merupakan nama yang dibentuk dari kata *babakan*, *ci*, dan *hapit*. *Babakan* dalam bahasa Sunda bermakna kampung baru, *ci* (BS) bermakna air, dan *hapit* (BS) merupakan nama alat tenun yang digunakan untuk menggulung benang menjadi kain atau tanah yang diapit oleh dua sungai.

Babakan Ciparay

Babakan Ciparay merupakan nama jalan yang terletak di dua kelurahan, yaitu Kelurahan Jamika, Kecamatan Bojongloa Kaler, Bandung Kulon, dan Kelurahan Sukahaji, Kecamatan Babakan Ciparay, Wilayah Bandung Kulon. Babakan Ciparay merupakan nama yang dibentuk dari kata *babakan*, *ci*, dan *paray*. *Babakan* dalam bahasa Sunda bermakna kampung baru, *ci* (BS) bermakna air, dan *paray* (BS) merupakan sejenis ikan sungai.

Babakan Irigasi

Babakan Irigasi merupakan nama kampung yang terletak di dua kelurahan, yaitu Kelurahan Babakan Tarogong, Kecamatan Bojongloa Kaler, Bandung Kulon, dan Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Astana Anyar, Wilayah Tegallega. Babakan Irigasi merupakan nama yang dibentuk dari kata *babakan* dan *irigasi*. *Babakan* dalam bahasa Sunda bermakna kampung baru dan *irigasi* (BS) merupakan saluran air untuk persawahan.

Babakan Serang

Babakan Serang merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Pamoyanan, Kecamatan Cicendo, Wilayah Bojonagara. Babakan Serang merupakan nama yang dibentuk dari kata *babakan* dan *serang*. Babakan dalam bahasa Sunda bermakna kampung baru dan *serang* (BS) bermakna sawah.

Babakan Tanjung

Babakan Tanjung merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Margasari, Kecamatan Margacinta, Wilayah Gede Bage. Babakan Tanjung merupakan nama yang dibentuk dari kata *babakan* dan *tanjung*. *Babakan* dalam bahasa Sunda bermakna kampung baru dan *tanjung* (BS) mengandung makna tanah yang menjorong ke laut atau sungai.

Babakan Tasikmalaya

Babakan Tasikmalaya merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Margasuka, Kecamatan Babakan Ciparay, Bandung Kulon, Wilayah Tegallega. Babakan Tasikmalaya merupakan nama yang dibentuk dari kata *babakan*, *tasik*, dan *malaya*. *Babakan* dalam bahasa Sunda bermakna kampung baru, *tasik* (BS) bermakna daratan yang menjorok ke air, dan *malaya* (BS) bermakna Malaysia.

Balonggede

Balong Gede merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Balong Gede, Kecamatan Regol, Wilayah Karees. Balong Gede merupakan nama yang dibentuk dari kata *balong* dan *gede*. *Balong* dalam bahasa Sunda bermakna kolam dan *gede* (BS) berarti besar.

Balubur

Balubur merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Lebak Gede, Kecamatan Coblong, Wilayah Cibeunying. *Balubur* dalam bahasa Sunda bermakna air yang menggenangi perkampungan dan pesawahan.

Banyubiru

Banyubiru merupakan nama kompleks perumahan yang terletak di RT 04 RW 15, Kelurahan Margasenang, Kecamatan Margacinta, Bandung Timur, Wilayah Ciwastra. Banyubiru merupakan nama yang dibentuk dari kata *banyu* dan *biru*. *Banyu* dalam bahasa Sunda bermakna air dan *biru* (BS) merupakan nama sejenis warna.

Banyumas

Banyumas merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Antapani, Kecamatan Cicadas, Wilayah Ujungberung. Banyumas merupakan nama yang dibentuk dari kata *banyu* dan *mas*. *Banyu* dalam bahasa Sunda bermakna air dan *mas* (BS) adalah sejenis logam mulia atau biasa disebut emas.

Banyuwangi

Banyuwangi merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Antapani, Kecamatan Cicadas, Wilayah Ujungberung. Banyuwangi merupakan nama yang dibentuk dari kata *banyu* dan *wangi*. *Banyu* dalam bahasa Sunda bermakna air dan *wangi* (BS) bermakna harum.

Bayu

Bayu merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cirangrang, Kecamatan Babakan Ciparay, Wilayah Tegallega. *Banyu* dalam bahasa Jawa dan Sunda bermakna air.

Bebedahan

Bebedahan merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Rancasari, Bandung Timur, Wilayah Gedebage. *Bebedahan* dalam bahasa Sunda bermakna tempat membobolkan atau menguras air di kolam.

Blok Sawah

Blok Sawah merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Cigondewah Kaler, Kecamatan Bandung Kulon, Wilayah Tegallega. Blok Sawah merupakan nama yang dibentuk dari kata *blok* dan *sawah*. *Blok* dalam bahasa Sunda bermakna tempat

atau bagian dan *sawah* (BS dan BI) bermakna tanah yang digarap dan diairi untuk tempat menanam padi.

Bojong

Bojong merupakan nama kompleks perumahan yang terletak di Kelurahan Caringin, Kecamatan Bandung Kulon, Wilayah Tagallega. *Bojong* dalam bahasa Sunda bermakna tanah yang menjerong ke laut atau sungai.

Bojong Asih

Bojong Asih merupakan nama jalan dan nama gang yang terletak di Kelurahan Babakan Ciparay, Kecamatan Babakan Ciparay, Bandung Kulon, Wilayah Tegallega. *Bojong Asih* merupakan nama yang dibentuk dari kata *bojong* dan *asih*. *Bojong* dalam bahasa Sunda bermakna tanah yang menjerong ke laut atau sungai dan *asih* (BS) mengandung makna sayang atau cinta.

Bojong Baru

Bojong Baru merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Caringin, Kecamatan Bandung Kulon, Wilayah Tegallega dan nama kampung yang terletak di Kelurahan Cigadung, Kecamatan Cimenyan. *Bojong* dalam bahasa Sunda bermakna tanah yang menjerong ke laut atau sungai dan *baru* (BI) bermakna sebelumnya belum ada.

Bojonggaok

Bojonggaok merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Arjuna, Kecamatan Cicendo, Wilayah Bojonegara. *Bojonggaok* merupakan nama yang dibentuk dari kata *bojong* dan *gaok*. *Bojong* dalam bahasa Sunda bermakna tanah yang menjerong ke laut atau sungai dan *gaok* (BS) merupakan nama sejenis burung, yaitu burung gagak.

Bojonghonje

Bojonghonje merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Cigondewah Rahayu, Kecamatan Bandung Kulon, Wilayah Tegallega. *Bojonghonje* merupakan nama yang dibentuk dari kata *bojong* dan *honje*. *Bojong* dalam bahasa Sunda bermakna tanah yang menjerong ke laut atau sungai dan *honje* (BS) merupakan nama sejenis tumbuhan yang dimanfaatkan batang dan buahnya untuk campuran rujak. *Honje* dalam bahasa Latin bernama *Phaeomeria, specioca*.

Bojongkacor

Bojongkacor merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Cigadung, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying. *Bojongkacor* merupakan nama yang dibentuk dari kata *bojong* dan *kacor*. *Bojong* dalam bahasa Sunda bermakna tanah yang menjerong ke laut atau sungai dan *kacor* (BS) merupakan sejenis tumbuhan yang hidup di air.

Bojong Kaler

Bojong Kaler merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Cibeunying, Kecamatan Cimenyan, Wilayah Cibeunying. Bojong Kaler merupakan nama yang dibentuk dari kata *bojong* dan *kaler*. *Bojong* dalam bahasa Sunda bermakna tanah yang menjorong ke laut atau sungai dan *kaler* (BS) menunjukkan arah, yaitu utara.

Bojong Kidul

Bojong Kidul merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Cibeunying, Kecamatan Cimenyan, Wilayah Cibeunying. Bojong Kidul merupakan nama yang dibentuk dari kata *bojong* dan *kidul*. *Bojong* dalam bahasa Sunda bermakna tanah yang menjorong ke laut atau sungai dan *kidul* (BS) menunjukkan arah, yaitu selatan.

Bojongkokosan

Bojongkokosan merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Antapani, Kecamatan Cicadas, Wilayah Ujungberung. Bojongkokosan merupakan nama yang dibentuk dari kata *bojong* dan *kokosan*. *Bojong* dalam bahasa Sunda bermakna tanah yang menjorong ke laut atau sungai dan *kokosan* (BS) sejenis buah-buahan, seperti pisitan.

Bojongkoneng

Bojongkoneng merupakan nama kampung yang terletak di tiga tempat, yaitu (1) di Kelurahan Cikutra, Kecamatan Cibeunying Kidul, Bandung Wetan, Wilayah Cibeunying, (2) di Kelurahan Campaka, Kecamatan Andir, Wilayah Bojonegara, (3) di Kelurahan Sukapada, Kecamatan Cibeunying Kidul, Bandung Wetan, Wilayah Cibeunying. Bojongkoneng merupakan nama yang dibentuk dari kata *bojong* dan *koneng*. *Bojong* dalam bahasa Sunda bermakna tanah yang menjorok ke laut atau sungai dan *koneng* (BS) merupakan nama sejenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk bumbu (kunyit) atau nama sejenis warna, yaitu kuning.

Bojongloa

Bojongloa merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Nyengseret, Kecamatan Astananyar, Wilayah Tegallega. Bojongloa merupakan nama yang dibentuk dari kata *bojong* dan *loa*. *Bojong* dalam bahasa Sunda bermakna tanah yang menjorong ke laut atau sungai dan *loa* (BS) merupakan nama sejenis tumbuhan yang mirip dengan *beunying*.

Bojong Mekar

Bojong Mekar merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Cigadung, Kecamatan Cibeunying Kaler, Bandung Wetan, Wilayah Cibeunying. Bojong Mekar merupakan nama yang dibentuk dari kata *bojong* dan *mekar*. *Bojong* dalam bahasa Sunda bermakna tanah yang menjorok ke laut atau sungai dan *mekar* (BS) mengandung arti berkembang.

Bojongsurupan

Bojongsurupan merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Situsaer, Kecamatan Bojongloa Kidul, Wilayah Tegallega. Bojongsurupan merupakan nama yang dibentuk dari kata *bojong* dan *surupan*. *Bojong* dalam bahasa Sunda bermakna tanah yang menjorong ke laut atau sungai dan *surupan* (BS) merupakan nama sejenis ular yang berbisa.

Bojong Tengah

Bojong Tengah merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Cibeunying, Kecamatan Cimencyan, Wilayah Cibeunying. Bojong Tengah merupakan nama yang dibentuk dari kata *bojong* dan *tengah*. *Bojong* dalam bahasa Sunda bermakna tanah yang menjorong ke laut atau sungai dan *tengah* (BS) menunjukkan arah, yaitu di tengah-tengah.

Bojong Wetan

Bojong Wetan merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Cibeunying, Kecamatan Cimencyan, Wilayah Cibeunying. Bojong Wetan merupakan nama yang dibentuk dari kata *bojong* dan *wetan*. *Bojong* dalam bahasa Sunda bermakna tanah yang menjorong ke laut atau sungai dan *wetan* (BS) menunjukkan arah, yaitu timur.

Braga

Braga merupakan nama jalan yang terletak di dua kelurahan. Jalan yang bernomor ganjil, yaitu 1--133 dan yang bernomor genap, yaitu 2--106 termasuk Kelurahan Braga, Kecamatan Sumur Bandung. Jalan yang bernomor ganjil dari 135 sampai selesai dan nomor genap mulai 108 dan seterusnya termasuk Kelurahan Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur Bandung. *Braga* dalam bahasa Sunda bermakna jalan di tepi sungai.

C

Cianjur

Cianjur merupakan nama jalan di Kelurahan Kacapiring, Kecamatan Batununggal, Wilayah Karees. Cianjur merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *anjur*. *Ci* dalam bahasa Sunda bermakna air dan *anjur* (BS) bermakna anjuran dan juga bermakna hancur.

Ciateul

Ciateul merupakan nama jalan, kampung, dan desa yang terletak di Kecamatan Regol, Wilayah Karees. Selain nama Ciateul, terdapat juga nama jalan, yaitu Ciateul Kaler, Kidul, Kulon, Tengah, dan Wetan. Terdapat juga nama Jalan Ciateul dengan nomor ganjil dan genap yang semuanya terletak di kelurahan yang sama. Ciateul merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *ateul*. *Ci* (BS) berarti air dan *ateul* (BS) berarti gatal atau rasa kalau digigit nyamuk. Menurut cerita, penamaan daerah

ini dilatarbelakangi karena daerah tersebut dahulu sering terjadi banjir karena *gorong-gorong* serta saluran pembuangan air di daerah ini belum tertata dengan baik sehingga air hujan tumpah ke jalan. Konon air hujan tersebut menyebabkan gatal-gatal. Berawal dari peristiwa tersebut masyarakat di sekitar daerah ini menyebutnya Ciateul (Sumber: Dinas Pariwisata Bandung dan Yayasan Purbatisti 2004:103).

Cibaduyut

Cibaduyut merupakan nama jalan dan nama desa yang terletak di Kelurahan Kebonlega. Selain nama Cibaduyut, terdapat juga Jalan Cibaduyut Dalam I dan Kompleks Perumahan Cibaduyut Permai dan Indah. Nama-nama tersebut terdapat di Kecamatan Bojongloa Kidul, Wilayah Tegallega. Cibaduyut merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *baduyut*. *Ci* (BS) bermakna air dan *baduyut* (BS) merupakan nama pohon. Menurut cerita, daerah tersebut menyimpan banyak air dan terdapat pohon *baduyut* (Sumber: Dinas Pariwisata Bandung dan Yayasan Kebudayaan Purbatisti 2004:105–106).

Cibangkong

Cibangkong merupakan nama jalan dan kelurahan di Kecamatan Batununggal. Selain itu, terdapat juga nama kampung Cibangkong yang terletak di Kelurahan Kebon Gedang, kecamatan yang sama. Kedua kelurahan tersebut terletak di Wilayah Karees. Cibangkong merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *bangkong*. *Ci* (BS) bermakna air dan *bangkong* (BS) merupakan nama hewan, yaitu kodok. Hewan ini merupakan binatang amfibi, yaitu binatang yang hidup di darat dan di air. Binatang ini berjalan dengan melompat-lompat.

Cibantar

Cibantar merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Braga, Kecamatan Sumur Bandung, Wilayah Cibeunying. Cibantar merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *bantar*. *Ci* (BS) bermakna air dan *bantar* (BS) merupakan nama sungai yang dangkal dan banyak air.

Cibarani

Cibarani merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Cipaganti, Kecamatan Coblong, Wilayah Cibeunying. Cibarani merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *barani*. *Ci* (BS) bermakna air dan *barani* (BS) mengandung makna berani.

Cibarengkok

Cibarengkok merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Sukagalih, Kecamatan Sukajadi, Wilayah Bojonegoro. Cibarengkok merupakan kata yang dibentuk dari kata *ci* dan *barengkok*. *Ci* (BS) bermakna air dan *barengkok* (BS) artinya bengkok atau tidak lurus.

Cibarunai

Cibarunai merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Sukasari, Wilayah Bojonegara. Cibarunai merupakan kata yang dibentuk dari kata *ci* dan *barunai*. *Ci* (BS) bermakna air dan *barunai* maknanya tertutup.

Cibintinu

Cibintinu merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Kebonlega, Kecamatan Bojongloa Kidul, Wilayah Tegallega. Cibintinu merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *bintinu*. *Ci* (BS) bermakna air dan *bintinu* (BS) merupakan nama pohon *hameru* yang daunnya mirip daun waru dan pohonnya tinggi sekali seperti pohon kina.

Cibiru

Cibiru merupakan nama kecamatan yang berada di ujung timur Kota Bandung. Cibiru merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *biru*. *Ci* (BS) bermakna air dan *biru* (BI) merupakan nama warna.

Cibogo

Cibogo merupakan nama kampung yang terletak di dua kelurahan, yaitu di Kelurahan Sukawarna, Kecamatan Sukajadi, Wilayah Bojonegoro dan di Desa Buahbatu, Kecamatan Bandung Kidul, Wilayah Gede Bage. Cibogo juga merupakan nama kompleks perumahan di Desa Cibaduyut Wetan, Kecamatan Bojongloa Kidul. Nama kompleks perumahan tersebut ialah Cibogo Indah. Cibogo merupakan kata yang dibentuk dari kata *ci* dan *bogo*. *Ci* (BS) bermakna air dan *bogo* (BS) merupakan nama ikan sejenis lele.

Ciborelang

Ciborelang merupakan nama jalan yang terletak di Margahayu Utara dan nama kampung di Desa Margasuka, Kecamatan Babakan Ciparay. Ciborelang merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *borelang*. *Ci* (BS) bermakna air dan *borelang* (BS) menunjukkan warna, seperti kuda zebra atau warna bulu harimau.

Ciborete

Ciborete merupakan nama kampung yang terletak di Desa Mengger, Kecamatan Bandung Kidul, Wilayah Gede Bage. Ciborete merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *borete*. *Ci* (BS) bermakna air dan *borete* (BS) merupakan bentuk verba yang bermakna memperlihatkan sesuatu atau membuka sesuatu yang sifatnya rahasia.

Cibunar

Cibunar merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Cicadas, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying. Cibunar merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *bunar*. *Ci* (BS) bermakna air dan *bunar* (BS) merupakan nama bambu yang ukurannya kecil dan di daerah Baduy disebut *gombong*.

Cibuni

Cibuni merupakan nama jalan yang terdapat di Kelurahan Cihapit, Kecamatan Bandung Wetan, Wilayah Cibeunying. Cibuni merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *buni*. *Ci* (BS) bermakna air dan *buni* (BS) merupakan keadaan yang tersembunyi atau tidak terlihat.

Cibuntu

Cibuntu merupakan nama kampung dan nama kompleks perumahan yang terletak di Kelurahan Cibuntu, Kecamatan Bandung Wetan, Wilayah Tegallega. Cibuntu juga merupakan nama kampung di Kelurahan Warungmuncang, Kecamatan Bandung Kulon, Wilayah Tegallega. Ada beberapa nama kampung yang mengandung nama Cibuntu, yaitu Kampung Cibuntu Sayuran, Kampung Cibuntu Tengah, Kampung Cibuntu Selatan, Kampung Cibuntu Timur. Cibuntu merupakan kata yang terbentuk dari kata *ci* dan *buntu*. *Ci* (BS) bermakna air dan *buntu* (BS) maknanya sama dengan kata *buntu* yang terdapat dalam bahasa Indonesia, yaitu tertutup.

Cibunut

Cibunut merupakan nama gang yang terdapat di Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying. Selain Cibunut, terdapat juga Gang Cibunut Dalam, Gang Cibunut Selatan, Gang Cibunut Tengah, dan Gang Cibunut Utara. Nama-nama gang tersebut terletak di kelurahan yang sama. Cibunut merupakan kata yang dibentuk dari kata *ci* dan *bunut*. *Ci* (BS) bermakna air dan *bunut* (BS) merupakan nama pohon yang daunnya biasa digunakan sebagai lalapan.

Ciburuy

Ciburuy merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Ciseureuh, Kecamatan Regol, Wilayah Karees. Ciburuy merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *buruy*. *Ci* (BS) bermakna air dan *buruy* (BS) merupakan nama hewan, yaitu anak kodok yang masih kecil dan hidup di air.

Cicabe

Cicabe merupakan nama jalan dan kampung yang terdapat di Desa Mandalamekar, Kecamatan Cimenyan, Kota Bandung. Cicabe merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *cabe*. *Ci* (BS) bermakna air dan *cabe* (BI) merupakan nama bumbu yang rasanya pedas dan biasanya digunakan untuk sambal.

Cicadas

Cicadas merupakan nama gang dan nama kampung yang terletak di Kelurahan Cikutra, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying. Cicadas merupakan nama yang dibentuk dari nama *ci* dan *cadass*. *Ci* (BS) bermakna air dan *cadass* merupakan jenis batu yang keras.

Cicariang

Cicariang merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cicadas, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying. Cicariang merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *cariang*. *Ci* (BS) bermakna air dan *cariang* (BS) merupakan nama tumbuhan sejenis talas yang daunnya dapat digunakan sebagai pembungkus tembakau.

Cicendo

Cicendo merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Pasirkaliki, Kecamatan Cicendo, Wilayah Bojonegara. Selain itu, terdapat juga, nama Jalan Cicendo dan Gang Cicendo yang terletak di Kelurahan Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur Bandung, Wilayah Cibeunying. Cicendo merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *cendo*. *Ci* (BS) bermakna air dan *cendo* bermakna mata.

Cicukang

Cicukang merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Husein Sastranegara, Kecamatan Cicendo, Wilayah Bojonegara. Selain itu, terdapat juga nama yang sama di Kelurahan Caringin, Kecamatan Bandung Kulon, Wilayah Tegallega. Nama yang sama juga berada di Desa Cisaranten Bina Harapan, Kecamatan Arcamanik, Wilayah Ujungberung. Cicukang merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *cukang*. *Ci* (BS) bermakna air dan *cukang* merupakan nama jembatan yang terbuat dari beberapa pohon bambu dan digunakan untuk menyeberang sungai kecil.

Cidadap

Cidadap merupakan nama kecamatan yang terletak di Wilayah Cibeunying. Selain Cidadap, terdapat juga nama Jalan Cidadap Hilir, Gang Cidadap Hilir, dan Gang Cidadap Girang I--VI di Kelurahan Ledeng. Cidadap juga merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Ciumbuleuit. Kedua kelurahan tersebut berada di Kecamatan Cidadap. Cidadap merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *dadap*. *Ci* (BS) bermakna air dan *dadap* (BS) merupakan nama sejenis pohon *dadap*.

Cidalapan

Cidalapan merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Ciumbuleuit, Kecamatan Cidadap, Wilayah Cibeunying. Cidalapan merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *dalapan*. *Ci* (BS) bermakna air dan *dalapan* merupakan nama bilangan, yaitu delapan (BI).

Cidamar

Cidamar merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Sukaraja, Kecamatan Cicendo, Wilayah Bojonegoro. Cidamar merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *damar*. *Ci* (BS) bermakna air dan *damar* (BS) merupakan nama pohon atau dapat juga bermakna lentera.

Cidurian

Cidurian merupakan nama jalan dan gang yang terletak di Kelurahan Babakan Surabaya, Kecamatan Kiaracondong, Wilayah Karees. Selain itu, Cidurian juga merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Sukapada, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying. Di samping itu, terdapat juga beberapa nama yang menggunakan Cidurian, yaitu Kampung Cidurian Baru di Kelurahan Sukapada, Jalan Cidurian Selatan, dan Kompleks Perumahan Cidurian Baru yang terletak di Desa Margasari, Kecamatan Margacinta, Wilayah Gedebage, dan Jalan Cidurian Utara yang terletak di Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracondong, Wilayah Karees. Cidurian merupakan kata yang dibentuk dari kata *ci* dan *durian*. *Ci* (BS) bermakna air dan *durian* (BI) merupakan nama buah, yaitu buah durian yang kulitnya tajam seperti duri.

Cigadung

Cigadung merupakan nama kampung, gang, dan kompleks perumahan yang terletak di Kelurahan Cibeunying, Kecamatan Cimenyan. Selain Cigadung, terdapat juga nama Jalan Cigadung Indah, Cigadung Permai, dan Cigadung Raya. Ada juga nama Kampung Cigadung Selatan, Tengah, dan Wetan. Ada pula nama Gang Cigadung Selatan I–III. Semua nama tersebut terletak di kelurahan yang sama. Cigadung merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *gadung*. *Ci* (BS) bermakna air dan *gadung* (BS) merupakan nama pohon yang merambat seperti ubi jalar. Ubinya mengandung racun dan ketika akan dimakan, ubinya harus diproses dulu.

Cigending

Cigending merupakan nama jalan dan desa yang terletak di Kecamatan Ujungberung, Wilayah Ujungberung. Cigending merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *gending*. *Ci* (BS) berarti air dan *gending* (BS) merupakan nama alat musik.

Cigereleng

Cigereleng merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Wates, Kecamatan Bandung Kidul, Wilayah Gedebage. Selain itu, Cigereleng juga merupakan nama jalan di kelurahan Andir. Cigereleng merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *gereleng*. *Ci* (BS) bermakna air dan *gereleng* (BS) bermakna menggelinding.

Cigiringsing

Cigiringsing merupakan nama jalan yang terletak di Desa Pasir Endah, Kecamatan Cibiru, Wilayah Ujungberung. Cigiringsing merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *giringsing*. *Ci* (BS) bermakna air dan *giringsing* (BS) merupakan nama sejenis motif batik.

Cigolendang

Cigolendang merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Gegerkalong, Kecamatan Sukasari, Wilayah Bojonegara. Cigolendang merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *golendang*. *Ci* (BS) bermakna air dan *golendang* (BS) mengandung arti suara yang mengalun.

Cigondewah

Cigondewah merupakan nama jalan dan kampung. Jalan dan kampung tersebut terletak di Desa Cigondewah Kidul dan Desa Cigondewah Rahayu, Kecamatan Bandung Kulon, Wilayah Tegallega. Cigondewah merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *gondewah*. *Ci* (BS) bermakna air dan *gondewah* (BS) merupakan nama alat dari kayu yang digunakan untuk memanah.

Ciguriang

Ciguriang merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Wilayah Karees. Ciguriang merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *guriang*. *Ci* (BS) bermakna air dan *guriang* (BS) merupakan sebutan untuk makhluk halus yang sakti dan sering diceritakan dalam cerita pantun.

Cihampelas

Cahampelas merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Pasirkaliki, Kecamatan Cicendo, Wilayah Bojonegoro. Selain nama jalan, Cihampelas juga merupakan nama gang dan kampung yang terletak di Kelurahan Cipaganti, Kecamatan Coblong, Wilayah Cibeunying. Cihampelas merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *hampelas*. *Ci* (BS) bermakna air dan *hampelas* (BS) bermakna alat untuk menggosok kayu atau besi supaya licin. Selain itu, *hampelas* juga merupakan nama pohon seperti pohon *beunying*, daunnya seperti ampelas sehingga daun tersebut dapat digunakan untuk menggosok kayu atau bambu supaya licin. Menurut cerita, awal mula penamaan Cihampelas karena daerah ini memiliki sumber air yang mengandung khasiat untuk menghaluskan kulit atau membersihkan hal lain. Di samping itu, di daerah ini juga terdapat sungai yang di sekitarnya banyak pohon *hampelas* (Sumber: Dinas Pariwisata Bandung dan Yayasan Kebudayaan Purbatisti, 2004:107).

Cihanjuang

Cihanjuang merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Cicadas, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying. Cihanjuang merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *hanjuang*. *Ci* (BS) bermakna air dan *hanjuang* (BS) merupakan nama pohon seperti pohon suji, tetapi daunnya lebih lebar dan warnanya kemerah-merahan.

Cihapit

Cihapit merupakan nama jalan dan kelurahan yang terletak di Kecamatan Bandung Wetan, Wilayah Cibeunying. Cihapit merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan

hapit. *Ci* (BS) bermakna air dan *hapit* (BS) merupakan nama alat tenun yang digunakan untuk menggulung benang menjadi kain.

Cihaur

Cihaur merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Wilayah Cibeunying. Cihaur merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *haur*. *Ci* (BS) bermakna air dan *haur* (BS) merupakan nama pohon sejenis bambu yang ukurannya lebih kecil dari bambu biasa, pohonnya tidak digunakan untuk bangunan, tetapi hanya dapat digunakan sebagai kayu bakar.

Cihaurgeulis

Cihaurgeulis merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying. Cihaurgeulis merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci*, *haur* dan *geulis*. *Ci* (BS) bermakna air, *haur* (BS) bermakna sejenis pohon bambu yang ukurannya lebih kecil dari bambu biasa, dan *geulis* (BS) maknanya cantik.

Ciherang

Ciherang merupakan nama kampung yang terletak di Desa Cigondewah Rahayu, Kecamatan Bandung Kulon, Wilayah Tegallega. Ciherang merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *herang*. *Ci* (BS) bermakna air dan *herang* (BS) merupakan keadaan air yang tidak kotor atau biasa disebut bening.

Ciheulang

Ciheulang merupakan nama jalan dan kampung yang terletak di Kelurahan Sekeloa, Kecamatan Coblong, Wilayah Cibeunying. Ciheulang merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *heulang*. *Ci* (BS) bermakna air dan *heulang* (BS) merupakan nama sejenis burung (BI: elang).

Cihuni

Cihuni merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Cicadas, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying. Cihuni merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *huni*. *Ci* (BS) bermakna air dan *huni* (BS) merupakan nama pohon yang buahnya seperti buah *gondola*.

Cijagra

Cijagra merupakan nama kampung dan jalan yang terletak di Kelurahan Cijagra, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Cijagra merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *jagra*. *Ci* (BS) bermakna air dan *jagra* (BS) berasal dari kata *jagrag* yang bermakna sudah tersedia atau sudah disediakan.

Cijambe

Cijambe merupakan nama jalan yang terletak di Desa Pasir Endah, Kecamatan Ujungberung, Wilayah Ujungberung. Cijambe merupakan nama yang terbentuk dari kata *ci* dan *jambe*. *Ci* (BS) bermakna air dan *jambe* (BS) merupakan nama pohon yang tinggi dan biji buahnya digunakan untuk obat (BI: pinang).

Cijawura

Cijawura merupakan nama jalan yang terletak di Desa Margasari, Kecamatan Margacinta, Wilayah Gedebage. Cijawura merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *jawura*. *Ci* (BS) bermakna air dan *jawura* (BS) merupakan nama pohon di Banten Kidul, buahnya asam dan dapat dimakan.

Cijengkol

Cijengkol merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Ciumbuleuit, Kecamatan Cidadap, Wilayah Cibeunying. Cijengkol merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *jengkol*. *Ci* (BS) bermakna air dan *jengkol* (BS) merupakan nama pohon yang buahnya dapat dimasak atau dijadikan lalapan. Walaupun jengkol itu beraroma bau, banyak orang yang suka memakannya.

Cijerah

Cijerah merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Caringin dan nama Kompleks Perumahan di Desa Cigondewah Rahayu. Selain itu, terdapat juga nama Jalan Cijerah Girang, Kampung Cijerah Hilir, Kampung Cijerah Kidul, Kampung Cijerah Kulon, Kampung Cijerah Lebak, Kampung Cijerah Taman, Kampung Cijerah Tengah, dan Kompleks Perumahan Cijerah, Perumnas di Kelurahan Cijerah. Semua nama tersebut terletak di Kecamatan Bandung Kulon, Wilayah Tegallega. Cijerah merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *jerah*. *Ci* (BS) bermakna air dan *jerah* menurut masyarakat setempat merupakan akronim dari kata jejerna sajarah 'pusatnya sejarah'.

Cijerokaso

Cijerokaso merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Sukarasa, Kecamatan Sukasari, Wilayah Bojonegara. Cijerokaso merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci*, *jero*, dan *kaso*. *Ci* (BS) bermakna air, *jero* (BS) bermakna dalam atau di dalam, dan *kaso* (BS) merupakan nama tumbuhan.

Cijoho

Cijoho merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Cicadas, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying. Cijoho merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *joho*. *Ci* (BS) bermakna air dan *joho* (BS) merupakan nama pohon kunyit yang digunakan sebagai lalapan.

Cikadu

Cikadu merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Ciumbuleuit, Kecamatan Cidap, Wilayah Cibeunying. Cikadu merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *kadu*. *Ci* (BS) bermakna air dan *kadu* (BS) merupakan nama pohon yang kulit buahnya berduri (BI: durian).

Cikadut

Cikadut merupakan nama jalan yang terletak di Desa Mandalajati dan Desa Karangpulang, Kecamatan Cimenyan, Kota Bandung. Cikadut merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *kadut*. *Ci* (BS) bermakna air dan *kadut* (BS) merupakan nama benda, yaitu karung goni.

Cikahuripan

Cikahuripan merupakan nama jalan dan kampung yang terletak di Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying. Selain itu, terdapat nama Gang Cikahuripan di Kelurahan Cempaka, Kecamatan Andir dan Kampung Cikahuripan di Kelurahan Husein Sastranegara, Kecamatan Cicendo. Dua tempat tersebut terletak di Wilayah Bojonegara. Cikahuripan merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *kahuripan*. *Ci* (BS) bermakna air dan *kahuripan* (BS) bermakna kehidupan.

Cikajang

Cikajang merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Antapani, Kecamatan Cicadas, Wilayah Ujungberung. Cikajang merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *kajang*. *Ci* (BS) bermakna air dan *kajang* (BS) merupakan nama barang anyaman yang berasal dari kulit bambu atau batang pohon *kiray* yang digunakan untuk penutup rumah bambu.

Cikakak

Cikakak merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cibadak dan Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Astanaanyar, Wilayah Tegallega. Cikakak merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *kakak*. *Ci* (BS) bermakna air dan *kakak* (BS) merupakan nama burung sejenis gagak, tetapi ukurannya lebih kecil.

Cikamandilan

Cikamandilan merupakan nama gang di Desa Cibaduyut, Kecamatan Bojongloa Kidul, Wilayah Tegallega. Cikamandilan merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *kamandilan*. *Ci* (BS) bermakna air dan *kamandilan* (BS) merupakan nama burung sejenis gagak, tetapi ukurannya lebih kecil.

Cikamiri

Cikamiri merupakan nama jalan yang terletak di Desa Cibaduyut, Kecamatan Bojongloa Kidul, Wilayah Tegallega. Cikamiri dibentuk dari kata *ci* dan *kamiri*. *Ci* (BS) bermakna air dan *kamiri* (BS) atau muncang merupakan nama bumbu (BI: kemiri).

Cikampek

Cikampek merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Antapani, Kecamatan Cicadas, Wilayah Ujungberung. Cikampek merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *kampek*. *Ci* (BS) bermakna air dan *kampek* (BS) bermakna tempat menyimpan barang-barang kecil.

Cikapayang

Cikapayang merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Tamansari, Kecamatan Bandung Wetan. Ada pula nama Jalan Cikapayang di Kelurahan Lebakgede dan nama Kampung Cikapayang di Kelurahan Sadangserang, Kecamatan Coblong. Semua nama tersebut terletak di Wilayah Cibeunying. Cikapayang merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *kapayang*. *Ci* (BS) bermakna air dan *kapayang* (BS) berasal dari kata *payang* yang artinya diangkat bersama-sama oleh lebih dari tiga orang.

Cikapundung

Cikapundung merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Braga, Kecamatan Sumur Bandung, Wilayah Cibeunying. Jalan ini terbagi dua, yaitu Jalan Cikapundung Barat dan Cikapundung Timur. Kedua nama ini terletak di kelurahan yang sama. Cikapundung merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *kapundung*. *Ci* (BS) bermakna air dan *kapundung* (BS) merupakan nama buah menteng (*bencoy*) besar.

Cikaso

Cikaso merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cicadas, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying. Selain nama Cikaso, terdapat juga nama Jalan Cikaso Selatan, Cikaso Timur, Cikaso Utara dan nama Gang Cikaso Barat I--II. Nama jalan dan gang tersebut terdapat di Kelurahan yang sama. Cikaso merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *kaso*. *Ci* (BS) bermakna air dan *kaso* (BS) merupakan nama pohon yang mirip dengan rumput, tetapi tinggi dan bunganya seperti bunga pohon tebu.

Cikawao

Cikawao merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Paledang, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Cikawao merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *kawao*. *Ci* (BS) bermakna air dan *kawao* (BS) merupakan nama tumbuhan yang rantingnya digunakan untuk membersihkan tempat menyimpan nira (*lodong*).

Cikendi

Cikendi merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cihapit, Kecamatan Bandung Wetan, Wilayah Cibeunying. Cikendi merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *kendi*. *Ci* (BS) bermakna air, sedangkan *kendi* (BS) merupakan nama alat untuk menyimpan air minum yang terbuat dari tanah liat, bentuknya seperti ceret.

Cikondang

Cikondang merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Sadangserang, Kecamatan Coblong, Wilayah Cibeuying. Nama jalan tersebut terdiri atas Jalan Cikondang I--V. Cikondang merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *kondang*. *Ci* (BS) bermakna air dan *kondang* (BS) merupakan nama pohon, seperti pohon *loa* yang buahnya biasa digunakan sebagai obat sakit perut. Selain itu, *kondang* juga bermakna bulu ayam yang warnanya agak kuning.

Cikudapateuh

Cikudapateuh merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Kacapiring, Kecamatan Batununggal, Wilayah Karees. Selain Jalan Cikudapateuh, terdapat juga Jalan Cikudapateuh Kolot di Kelurahan Cibangkong, Kecamatan Batununggal, Wilayah Karees. Cikudapateuh merupakan nama yang terbentuk dari kata *ci*, *kuda*, dan *pateuh*. *Ci* (BS) bermakna air, *kuda* (BI dan BS) merupakan nama binatang berkaki empat, dan *pateuh* (BS) bermakna patah.

Cikungkurak

Cikungkurak merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Babakan Ciparay dan di Desa Margahayu Utara, Kecamatan Babakan Ciparay, Wilayah Tegallega. Cikungkurak merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *kungkurak*. *Ci* (BS) bermakna air dan *kungkurak* (BS) merupakan nama burung sejenis gagak, tetapi ukurannya lebih kecil.

Cikuray

Cikuray merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Lingkar Selatan, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Selain Jalan Cikuray, terdapat juga Jalan Cikuray Dalam dan Cikuray Simpang. Kedua nama tersebut terletak di Kelurahan yang sama. Cikuray merupakan nama dibentuk dari kata *ci* dan *kuray*. *Ci* (BS) bermakna air dan *kuray* (BS) merupakan nama pohon *kitamiang* yang bunganya hijau dan kecil-kecil, pohonnya tidak begitu kuat, dan biasa digunakan untuk kotak teh.

Cikutra

Cikutra merupakan nama jalan dan nama kampung yang terletak di Kelurahan Cikutra dan di Kelurahan Padasuka, Kecamatan Cibeunying Kidul. Cikutra digunakan untuk nama Jalan Cikutra Baru I--XI, Jalan Cikutra Baru Raya, Gang Cikutra I--IV, Gang Cikutra Baru I--IV di Kelurahan Neglasari, Kecamatan Cibeunying Kaler. Selain itu, ada pula Jalan Cikutra Barat yang terletak di dua kelurahan, yaitu Kelurahan Sukaluyu dan Kelurahan Cigadung. Kelurahan Sukaluyu terletak di Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying, sedangkan Kelurahan Cigadung terletak di Kecamatan Cimenyan.

Cilacap

Cilacap merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cihapit, Kecamatan Bandung Wetan, Wilayah Cibeunying. Cilacap merupakan nama yang terbentuk dari kata *ci* dan *lacap*. *Ci* (BS) bermakna air dan *lacap* (BS) bermakna tamat atau sudah selesai.

Cilaki

Cilaki merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cihapit dan di Kelurahan Citarum, Kecamatan Bandung Wetan, Wilayah Cibeunying. Cilaki merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *laki*. *Ci* (BS) bermakna air dan *laki* (BI dan BS) bermakna laki-laki.

Cilamaya

Cilamaya merupakan nama jalan di Kelurahan Citarum, Kecamatan Bandung Wetan, Wilayah Cibeunying. Cilamaya merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *lamaya*. *Ci* (BS) bermakna air dan *lamaya* (BS) merupakan nama sejenis makanan yang disajikan pada tamu.

Cilandak

Cilandak merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Sukarasa, Kecamatan Sukasari, Wilayah Bojonegara. Selain nama jalan, terdapat juga nama Kampung Cilandak di Kelurahan Sarijadi, Kecamatan Sukasari, Wilayah Bojonegara. Cilandak merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *landak*. *Ci* (BS) bermakna air dan *landak* (BS) merupakan nama binatang berduri.

Cilember

Cilember merupakan nama kampung di Kelurahan Sukaraja, Kecamatan Cicendo, Wilayah Bojonegara. Cilember merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *lember*. *Ci* (BS) bermakna air dan *lember* (BS) merupakan nama jamur kuping.

Cilengkrang

Cilengkrang merupakan nama jalan dan kompleks perumahan yang terletak di Desa Palasari, Kecamatan Cibiru, Wilayah Ujungberung. Selain Cilengkrang, terdapat juga Jalan Cilengkrang I dan Cilengkrang II. Cilengkrang merupakan nama yang terbentuk dari kata *ci* dan *lengkrang*. *Ci* (BS) bermakna air dan *lengkrang* (BS) berasal dari *lelengkrang* yang artinya perilaku.

Cilintah

Cilintah merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Burangrang, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Selain Jalan Cilintah, terdapat juga nama Gang Cilintah Dalam I–III yang terletak di kelurahan yang sama. Cilintah merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *lintah*. *Ci* (BS) bermakna air dan *lintah* merupakan nama binatang sejenis cacing yang biasa menghisap darah.

Cilimus

Cilimus merupakan nama gang dan kampung yang terletak di Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Wilayah Bojonegara. Cilimus merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *limus*. *Ci* (BS) bermakna air dan *limus* (BS) merupakan nama pohon yang buahnya biasanya dimakan.

Cilisung

Cilisung merupakan nama kompleks perumahan yang terletak di Desa Cirangrang, Kecamatan Babakan Ciparay, Wilayah Tegallega. Kompleks Perumahan Cilisung sekarang dikenal dengan nama Kompleks Bukitwangi. Cilisung merupakan kata yang terbentuk dari kata *ci* dan *lisung*. *Ci* (BS) bermakna air dan *lisung* (BS) merupakan alat untuk menumbuk padi (BI: lesung).

Ciliwung

Ciliwung merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cihapit, Kecamatan Bandung Wetan, Wilayah Cibeunying. Ciliwung merupakan kata yang dibentuk dari kata *ci* dan *liwung*. *Ci* (BS) bermakna air dan *liwung* (BS) merupakan keadaan yang sangat bingung, contohnya karena putus cinta.

Ciloa

Ciloa merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Cicadas, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying. Ciloa merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *loa*. *Ci* (BS) bermakna air dan *loa* (BS) merupakan nama pohon seperti pohon *beunying* yang buahnya dapat dimakan.

Cimalaka

Cimalaka merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cicadas, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying. Cimalaka merupakan nama yang terbentuk dari kata *ci* dan *malaka*. *Ci* (BS) bermakna air dan *malaka* (BS) merupakan nama buah.

Cimandiri

Cimandiri merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Citarum, Kecamatan Bandung Wetan, Wilayah Cibeunying. Cimandiri merupakan kata yang dibentuk dari kata *ci* dan *mandiri*. *Ci* (BS) bermakna air dan *mandiri* (BS) merupakan keadaan yang tidak bergantung pada orang lain atau mampu melakukan sesuatu sendiri.

Cimanjah

Cimanjah merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Cicadas, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying. Cimanjah merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *manjah*. *Ci* (BS) bermakna air dan *manjah* (BS) merupakan nama pohon seperti kaso, tetapi lebih kecil, warna pohonnya kekuning-kuningan.

Cimanuk

Cimanuk merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Citarum, Kecamatan Bandung Wetan, Wilayah Cibeunying. Cimanuk merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *manuk*. *Ci* (BS) bermakna air dan *manuk* (BS) merupakan nama binatang yang bersayap dan dapat terbang (BI: burung).

Cimaung

Cimaung merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Tamansari, Kecamatan Bandung Wetan, Wilayah Cibeunying. Cimaung merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *maung*. *Ci* (BS) bermakna air dan *maung* (BS) merupakan nama binatang yang dikenal dengan sebutan raja hutan (BI: harimau).

Cimendong

Cimendong merupakan nama gang yang terdapat di Kelurahan Cicadas, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying. Cimendong merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *mendong*. *Ci* (BS) bermakna air dan *mendong* (BS) merupakan nama sejenis buah-buahan yang tumbuh di hutan yang rasanya kecut.

Cimuncang

Cimuncang merupakan nama jalan yang terdapat di Kelurahan Padasuka, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying. Cimuncang merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *muncang*. *Ci* (BS) bermakna air dan *muncang* (BS) merupakan nama pohon yang tinggi besar dan biji buahnya digunakan untuk bumbu (BI: kemiri).

Cinambo

Cinambo merupakan nama kampung yang terletak di Desa Ujungberung, Kecamatan Ujungberung, Wilayah Ujungberung. Cinambo merupakan nama dibentuk dari kata *ci* dan *nambo*. *Ci* (BS) bermakna air dan *nambo* (BS) merupakan nama tempat khusus untuk berobat. Cinambo juga bermakna bekas aliran sungai.

Cinyiruan

Cinyiruan merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying. Cinyiruan merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *nyiruan*. *Ci* (BS) bermakna air dan *nyiruan* (BS) merupakan nama hewan yang menghasilkan madu dan suka menyengat (BI: tawon).

Cionyam

Cionyam merupakan nama kampung yang terletak di Desa Palasari, Kecamatan Cibiru, Wilayah Ujungberung. Cionyam merupakan nama yang terbentuk dari kata *ci* dan *onyam*. *Ci* (BS) bermakna air dan *onyam* (BS) adalah nama buah sejenis *huni* yang rasanya asam.

Cipadung

Cipadung merupakan nama desa yang terletak di Kecamatan Cibiru, Wilayah Ujungberung. Selain nama desa, terdapat juga nama Kompleks Perumahan Cipadung Indah dan Cipadung Permai yang terletak di wilayah yang sama. Cipadung merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *padung*. *Ci* (BS) bermakna air dan *padung* (BS) merupakan nama papan yang digunakan untuk menutupi mayat di kuburan.

Cipaera

Cipaera merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Ujungberung. Selain Jalan Cipaera, terdapat juga Jalan Cipaera Selatan dan Kampung Cipaera Blok 33 di Desa Ujungberung. Nama-nama tersebut berada di Kecamatan Ujungberung, Wilayah Ujungberung. Cipaera merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *paera*. *Ci* (BS) bermakna air dan *paera* (BS) merupakan nama burung sejenis gagak, tetapi ukurannya lebih kecil.

Cipagalo

Cipagalo merupakan nama jalan dan kampung yang terletak di Desa Kujangsari, Kecamatan Margacinta. Selain Jalan Cipagalo, terdapat juga Kampung Cipagalo di Kelurahan Mengger, Kecamatan Bandung Kidul dan Kampung Cipagalo Girang di Desa Margasari, Kecamatan Margacinta. Semua nama tersebut terletak di Wilayah Gedebage. Cipagalo merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *pagalo* (BS). *Ci* (BS) bermakna air dan *pagalo* merupakan bentuk adjektiva yang bermakna bercampur.

Cipaganti

Cipaganti merupakan nama jalan yang terletak di dua kelurahan, yaitu Kelurahan Pasirkaliki, Kecamatan Cicendo dan Kelurahan Pasteur, Kecamatan Sukajadi, Wilayah Bojonegara. Selain itu, Cipaganti juga merupakan nama jalan dan kelurahan di Kecamatan Coblong, Wilayah Cibeunying. Cipaganti merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *paganti*. *Ci* (BS) bermakna air dan *paganti* (BS) merupakan adjektiva yang menyatakan keadaan, yaitu saling berganti. Menurut cerita, kata *paganti* berasal dari kata ganti yang memakai awalan *pa-*, yang secara bebas dapat diartikan pengganti. Penamaan ini dihubungkan dengan cerita masyarakat bahwa daerah ini semula direncanakan menggantikan ibu kota Bandung, tetapi kemudian tidak terlaksana (Sumber Dinas Pariwisata Bandung dan Yayasan Purbasiti, 2004:109–110).

Cipaheut

Cipaheut merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Cibeunying. Selain Cipaheut, terdapat juga nama Kampung Cipaheut Kulon dan Kampung Cipaheut Wetan di Kelurahan Cibeunying, Kecamatan Cimenyan, Kota Bandung. Cipaheut merupakan kata yang dibentuk dari kata *ci* dan *paheut*. *Ci* (BS) bermakna air dan *paheut* (BS) merupakan adjektiva yang berarti pasti.

Cipaku

Cipaku merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadak, Wilayah Cibeunying. Selain Jalan Cipaku, terdapat juga Jalan Cipaku Indah yang terletak di kelurahan yang sama. Cipaku merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *paku*. *Ci* (BS) bermakna air dan *paku* (BS) merupakan nama pohon yang tumbuh di tebing (BI: pakis). Selain itu, *paku* juga merupakan nama benda yang digunakan untuk merangkai bahan bangunan.

Cipamokolan

Cipamokolan merupakan nama gang, kampung, dan jalan yang terletak di Desa Cipamokolan, Kecamatan Rancasari, Wilayah Gede Bage. Cipamokolan merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *pamokolan*. *Ci* (BS) bermakna air dan *pamokolan* (BS) merupakan nama burung sejenis gagak, tetapi ukurannya lebih kecil.

Cipandan

Cipandan merupakan nama jalan yang terdapat di Kelurahan Cicadas, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying. Cipandan merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *pandan*. *Ci* (BS) bermakna air dan *pandan* (BI dan BS) merupakan nama tumbuhan yang daunnya digunakan untuk pewangi kue atau masakan.

Ciparay

Ciparay merupakan nama jalan dan kampung yang terletak di Desa Margasenang, Kecamatan Margacinta, Wilayah Gede Bage. Ciparay merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *paray*. *Ci* (BS) berarti air dan *paray* (BS) berarti nama sejenis ikan.

Ciparungpung

Ciparungpung merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Pasirlayung, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying. Ciparungpung merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *parungpung*. *Ci* (BS) bermakna air dan *parungpung* (BS) merupakan lubang pada celah kayu yang digunakan untuk persembunyian burung *ekek* atau *caladi*.

Cipayung

Cipayung merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying. Cipayung merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *payung*. *Ci* (BS) bermakna air dan *payung* (BS dan BI) merupakan nama alat yang terbuat dari kain atau kertas yang digunakan untuk pelindung dari panas atau hujan.

Cipedes

Cipedes merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Cipedes, Pasteur, Sukabungah, dan Sukagalih yang termasuk Kecamatan Sukajadi. Selain itu, Cipedes

merupakan nama kampung di Kelurahan Gegerkalong dan Sukarasa di Kecamatan Sukasari. Cipedes juga merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Pajajaran. Semua nama tersebut berada di Wilayah Bojonegara. Cipedes merupakan nama tempat yang dibentuk dari kata *ci* dan *pedes*. *Ci* (BS) bermakna air dan *pedes* (BS) merupakan nama bumbu (BI: merica atau lada).

Cipicung

Cipicung merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Kebon Gedang, Kecamatan Batununggal, Wilayah Karees. Selain itu, Cipicung juga merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Sukarasa, Kecamatan Sukasari, Wilayah Bojonegara. Nama ini juga merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Ciumbuleuit, Kecamatan Cidadap, Wilayah Cibeunying. Cipicung merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *picung*. *Ci* (BS) bermakna air dan *picung* (BS) merupakan nama pohon yang besar, buahnya dapat dimasak sebagai sayur.

Cipunagara

Cipunagara merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cihapit, Kecamatan Bandung Wetan, Wilayah Cibeunying.

Cirangrang

Cirangrang merupakan nama gang, kampung, dan desa yang terletak di Kecamatan Babakan Ciparay, Wilayah Tegallega. Cirangrang berasal dari kata *ci* dan *rangrang*. *Ci* (BS) berarti air dan *rangrang* (BS) merupakan bagian dari pohon yang paling kecil atau bagian pohon yang sudah kering.

Cirapuhan

Cirapuhan merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Wilayah Cibeunying. Cirapuhan merupakan nama yang terbentuk dari kata *ci* dan *rapuhan*. *Ci* (BS) bermakna air dan *rapuhan* (BS) berarti mudah hancur.

Cirateun

Cirateun merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Wilayah Bojonegara. Selain nama jalan, Cirateun juga merupakan nama gang, yaitu Gang Cirateun Tengah yang terletak di daerah yang sama.

Cirebon

Cirebon merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Kacapiring, Kecamatan Batununggal, Wilayah Karees. Cirebon merupakan nama yang terbentuk dari kata *ci* dan *rebon*. *Ci* (BS) bermakna air dan *rebon* (BS) bermakna udang kecil.

Ciroyom

Ciroyom merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Dunguscariang. Selain itu, Ciroyom juga merupakan nama gang (I–VIII), dan nama kelurahan. Kedua nama tersebut terletak di Kecamatan Andir, Wilayah Bojonegara. Ciroyom merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *royom*. *Ci* (BS) bermakna air dan *royom* (BS) merupakan keadaan pohon yang condong menghalangi jalan.

Cisadea

Cisadea merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cicadas, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying.

Cisaga

Cisaga merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Cicadas, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying. Cisaga merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *saga*. *Ci* (BS) bermakna air dan *saga* (BS) merupakan nama pohon yang buahnya banyak, bijinya sebesar tablet kina, dan bijinya berwarna merah.

Cisaladah

Cisaladah merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Ciumbuleuit, Kecamatan Cidadap, Wilayah Cibeunying. Cisaladah merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *saladah*. *Ci* (BS) bermakna air dan *saladah* (BS) merupakan nama sayuran yang tumbuh di air tawar dan daunnya digunakan sebagai lalap.

Cisanggarung

Cisanggarung merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Citarum, Kecamatan Bandung Wetan, Wilayah Cibeunying. Cisanggarung merupakan nama yang terbentuk dari kata *ci* dan *sanggarung*.

Cisangkuy

Cisangkuy merupakan jalan yang terletak di dua kelurahan, yaitu Kelurahan Cihapit dan Kelurahan Citarum, Kecamatan Bandung Wetan, Wilayah Cibeunying. Cisangkuy merupakan nama yang terbentuk dari kata *ci* dan *sangkuy*.

Cisaranten

Cisaranten merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Wilayah Bojonegara. Selain Cisaranten, terdapat juga nama gang, yaitu Gang Cisaranteun Tengah yang terletak di daerah yang sama. Cisaranten merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *saranten*. *Ci* (BS) bermakna air dan *saranten* (BS) berasal dari *santen* yang ditambah sisipan *-ar-*. *Santen* bermakna air perasan kelapa yang sudah diparut (BI: santan).

Cisatu

Cisatu merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Ciumbuleuit, Kecamatan Cidadap, Wilayah Cibeunying. Cisatu merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *satu*. *Ci* (BS) bermakna air dan *satu* (BI) merupakan nama bilangan.

Cisebe

Cisebe merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cicadas, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying.

Ciseureuh

Ciseureuh merupakan nama gang dan kelurahan yang terletak di Kecamatan Regol, Wilayah Karees. Selain itu, Ciseureuh juga merupakan nama jalan, yaitu Jalan Ciseureuh Timur di Kelurahan Karasak dan Kelurahan Nyengseret, Kecamatan Astanaanyar, Wilayah Tegallega. Ciseureuh merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *seureuh*. *Ci* (BS) bermakna air dan *seureuh* (BS) merupakan pohon yang merambat, daunnya dapat digunakan sebagai obat atau untuk meninang (BI: sirih).

Cisitu

Cisitu merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Dago. Selain Jalan Cisitu, terdapat juga Jalan Cisitu Baru, Jalan Cisitu Baru Dalam, Jalan Cisitu Indah I–V, Jalan Cisitu Lama, Gang Cisitu Lama I–VIII, Kampung Cisitu Lama, dan Kampung Cisitu Awis. Semua nama tersebut terletak di Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Wilayah Cibeunying. Cisitu merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *situ*. *Ci* (BS) bermakna air dan *situ* (BS) merupakan kolam yang luas dan dalam (BI: danau).

Cisokan

Cisokan merupakan nama kampung dan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying. Selain Cisokan, terdapat juga Jalan Cisokan Baru di daerah yang sama. Cisokan merupakan nama yang dibentuk dari *ci* dan *sokan*. *Ci* (BS) bermakna air dan *sokan* (BS) merupakan nama sejenis ikan.

Cisumun

Cisumun merupakan nama kampung yang terletak di Desa Cikadut, Kecamatan Cimenyan, Kota Bandung. Cisumun merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *sumun*. *Ci* (BS) bermakna air dan *sumun* (BS) berasal dari *sumuhun* yang bermakna setuju.

Cisurupan

Cisurupan merupakan nama kampung yang terletak di Desa Palasari, Kecamatan Cibiru, Wilayah Ujungberung. Cisurupan merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *surupan*. *Ci* (BS) bermakna air dan *surupan* (BS) merupakan keadaan alam atau suatu keadaan alam ketika cakrawala berada di sebelah barat.

Citamiang

Citamiang merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cicadas, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying. Citamiang merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *tamiang*. *Ci* (BS) bermakna air dan *tamiang* (BS) merupakan nama pohon sejenis bambu.

Citarip

Citarip merupakan nama kompleks perumahan yang terletak di Kelurahan Kopo, Kecamatan Bojongloa Kaler. Selain nama kompleks perumahan, terdapat pula nama gang, yaitu Gang Citarip Barat yang terletak di kelurahan dan kecamatan yang sama. Di samping itu, terdapat juga nama Gang Citarip Timur di Kelurahan Situsaeur. Nama-nama tersebut berada di Wilayah Tegallega. Citarip merupakan kata yang dibentuk dari kata *ci* dan *tarip*. *Ci* (BS) bermakna air dan *tarip* (BS) merupakan verba yang bermakna mengetahui.

Citarum

Citarum merupakan nama jalan yang terbagi menjadi dua, yaitu Jalan Citarum dengan nomor ganjil yang terletak di Kelurahan Citarum dan Jalan Citarum dengan nomor genap yang berada di Kelurahan Cihapit. Keduanya terletak di Kecamatan Bandung Wetan, Wilayah Cibeunying. Citarum merupakan kata yang dibentuk dari kata *ci* dan *tarum*. *Ci* (BS) bermakna air dan *tarum* (BS) merupakan nama tumbuhan yang daunnya dapat diambil airnya untuk dijadikan pewarna kain yang warnanya biru muda.

Citepus

Citepus merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Cicadas, Kecamatan Cibeunying, Wilayah Cibeunying. Citepus merupakan kata yang dibentuk dari kata *ci* dan *tepus*. *Ci* (BS) bermakna air dan *tepus* (BS) merupakan nama pohon seperti *honje*.

Ciujung

Ciujung merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying. Ciujung merupakan kata yang dibentuk dari kata *ci* dan *ujung*. *Ci* (BS) bermakna air dan *ujung* (BS) merupakan keadaan tanah yang menjorok ke laut (tanjung).

Ciumbuleuit

Ciumbuleuit merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Hegarmanah dan Kelurahan Ciumbuleuit, Kecamatan Cidapad. Selain itu, terdapat juga nama jalan, yaitu Jalan Ciumbuleuit yang terletak di Kelurahan Cipaganti, Kecamatan Coblong. Semua nama tersebut berada di Wilayah Cibeunying. Ciumbuleuit merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci*, *umbul*, dan *leuit*. *Ci* (BS) bermakna air, *umbul* (BS)

merupakan pangkat kepala daerah zaman dahulu di bawah bupati dan, *leuit* (BS) artinya gudang tempat menyimpan padi. Menurut cerita, pengertian tiga kata tersebut dapat diperkirakan karena di daerah tersebut ada gudang yang dibangun di dekat sungai atau sekitar persawahan. Di samping itu, cerita lain mengatakan bahwa daerah ini dinamakan Ciumbuleuit karena konon zaman dahulu ada sepasang kakek-nenek yang tinggal di daerah tersebut. Pada suatu ketika kakek dan nenek tersebut didatangi dewa. Dewa tersebut menitipkan tiga orang anak, yaitu Nyi Sri Pohaci, Dangdang Yang Trenati, dan Nyi Centring Manik. Kemudian, suatu hari ada seorang saudagar datang ke rumah nenek dan kakek tersebut. Si nenek menjamu si saudagar. Si nenek memasak nasi untuk si saudagar tersebut. Ketika menanak nasi, si nenek hanya memasak satu tangkai padi dan dia meminta si kakek agar tidak membuka tutup nasi pada saat dimasak. Akan tetapi, si kakek tidak sabar dan membuka tutup nasi tersebut. Beras tersebut ternyata tidak menjadi nasi. Karena kecewa, si nenek melemparkan beras tersebut ke lahan sekitar. Tanpa diduga ternyata beras tersebut menjadi pohon padi. Kemudian, si kakek dan nenek memanennya dan hasilnya melimpah. Karena hasil panen tersebut banyak, mereka membuat *leuit* (tempat menyimpan beras). Semenjak itulah daerah tersebut disebut Ciumbuleuit (Sumber: Dinas Pariwisata Bandung dan Yayasan Kebudayaan Purbatisti, 2004:111–112).

Ciwaregu

Ciwaregu merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cicadas, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying. Ciwaregu merupakan nama yang dibentuk dari *ci* dan *waregu*. *Ci* (BS) bermakna air dan *waregu* (BS) berarti bambu.

Ciwastra

Ciwastra merupakan nama jalan dan kampung yang terletak di Desa Margasari dan di Desa Margasenang, Kecamatan Margacinta, Wilayah Gedebage.

Ciwulan

Ciwulan merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cihapit, Kecamatan Bandung Wetan, Wilayah Cibeunying. Ciwulan merupakan nama yang dibentuk dari kata *ci* dan *wulan*. *Ci* (BS) bermakna air dan *wulan* (BS) merupakan nama benda langit (BI: bulan).

E

Empang

Empang merupakan nama gang dan nama kampung yang terdapat di dua tempat, yaitu terdapat di Kelurahan Ciseureuh, Kecamatan Regol, Wilayah Karees dan Kelurahan Kujangsari, Kecamatan Bandung Kidul, Wilayah Gede Bage. *Empang* dalam bahasa Sunda bermakna kolam ikan atau tambak.

G

Galura

Galura merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Cigondewah Rahayu, Kecamatan Bandung Kulon, Wilayah Tegallega. *Galura* dalam bahasa Sunda bermakna lincah, ombak, atau dapat juga bermakna kaya.

Girimis

Girimis merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cirangrang, Kecamatan Babakan Ciparay, Bandung Kulon. *Girimis* dalam bahasa Sunda bermakna hujan kecil (BI: gerimis).

Gumuruh

Gumuruh merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Binong, Kecamatan Batununggal, Wilayah Karees. *Gumuruh* dalam bahasa Sunda bermakna gemuruh atau halilintar.

Guntur

Guntur merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Lingkar Selatan, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. *Guntur* dalam bahasa Sunda bermakna halilintar.

Guntur Agung

Guntur Agung merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Ciumbuleuit, Kecamatan Cidapdap, Wilayah Cibeunying. Guntur Agung merupakan nama yang dibentuk dari kata *guntur* dan *agung*. *Guntur* dalam bahasa Sunda bermakna halilintar dan *agung* (BS) bermakna besar.

Guntur Madu

Guntur Madu merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Turangga, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Guntur Madu merupakan nama yang dibentuk dari kata *guntur* dan *madu*. *Guntur* dalam bahasa Sunda bermakna halilintar dan *madu* (BS dan BI) bermakna cairan yang banyak mengandung zat gula yang terdapat pada sarang lebah atau bunga.

Guntur Sari

Guntur Sari merupakan nama jalan yang terdiri atas Guntur Sari I-IV, Guntur Sari Kulon, Guntur Sari Tengah, Guntur Sari Wetan yang semuanya terletak di Kelurahan Turangga, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Guntur Sari merupakan nama yang dibentuk dari kata *guntur* dan *sari*. *Guntur* dalam bahasa Sunda bermakna halilintar dan *sari* (BS) bermakna inti.

Guntur Wangi

Guntur Wangi merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Turangga, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Guntur Wangi merupakan nama yang dibentuk dari kata *guntur* dan *wangi*. *Guntur* dalam bahasa Sunda bermakna halilintar, sedangkan *wangi* (BS dan BI) bermakna berbau sedap.

H

Halimun

Halimun merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Burangrang, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Selain Jalan Halimun, terdapat juga gang Halimun Dalam dan Jalan Halimun Terusan yang terletak di kelurahan yang sama, yaitu Kelurahan Gurangrang. *Halimun* dalam bahasa Sunda bermakna kabut.

I

Irigasi

Irigasi merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Babakan Asih, Kecamatan Bojongloa Kaler, Wilayah Tegallega. *Irigasi* dalam bahasa Sunda bermakna cara pengaturan air.

J

Jembatan Baru

Jembatan Baru merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Wilayah Karees. Jembatan Baru merupakan nama yang dibentuk dari kata *jembatan* dan *baru*. *Jembatan* dalam bahasa Sunda bermakna jalan penyeberangan dan *baru* (BI) bermakna belum pernah ada atau belum pernah dipakai, dilihat, didengar sebelumnya atau belum lama selesai dibuat.

Jembatan Opat

Jembatan Opat merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Kebon Gedang, Kecamatan Batununggal, Wilayah Karees. Jembatan Opat merupakan nama yang dibentuk dari kata *jembatan* dan *opat*. *Jembatan* dalam bahasa Sunda bermakna jalan penyeberangan dan *opat* (BS) bermakna empat.

K

Karees

Karees merupakan nama kampung yang ada di Kota Bandung. Kampung Karees terletak di Kelurahan Cibangkong, Kecamatan Batununggal, Wilayah Karees. Selain Kampung Karees, ada juga Kampung Karees Kulon dan Karees Timur, serta Gang Karees Barat. Kampung Karees Kulon dan Karees Timur terletak di kelurahan yang

sama, yaitu Kelurahan Cibangkong, sedangkan Gang Karees Barat terletak di Kelurahan Burangrang, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. *Karees* dalam bahasa Sunda bermakna tepi sungai yang banyak pasirnya.

Karees Barat

Karees Barat merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Burangrang, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Karees Barat merupakan nama yang dibentuk dari kata *karees* dan *barat*. *Karees* dalam bahasa Sunda bermakna tepi sungai yang banyak pasirnya dan *barat* (BI) merupakan nama mata angin yang arahnya berlawanan dengan timur atau dapat juga berarti arah tempat matahari terbenam.

Karees Kulon

Karees Kulon merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Cibangkong, Kecamatan Batununggal, Wilayah Karees. Karees Kulon merupakan nama yang dibentuk dari kata *karees* dan *kulon*. *Karees* dalam bahasa Sunda bermakna tepi sungai yang banyak pasirnya dan *kulon* (BS) menunjukkan arah mata angin (BI: barat).

Karees Timur

Karees Timur merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Cibangkong, Kecamatan Batununggal, Wilayah Karees. Karees Timur merupakan nama yang dibentuk dari kata *karees* dan *timur*. *Karees* dalam bahasa Sunda bermakna tepi sungai yang banyak pasirnya dan *timur* (BI) merupakan nama mata angin yang arahnya berlawanan dengan barat atau dapat juga berarti asal matahari terbit.

L

Lengkong Besar

Lengkong Besar merupakan nama jalan yang sebagian masuk ke Kelurahan Cikawao, Kecamatan Lengkong dan sebagian lagi masuk ke Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol. Kedua kecamatan itu termasuk Wilayah Karees. Nomor ganjil 1–127 dan nomor genap 2–68 masuk ke Kelurahan Cikawao, sedangkan nomor ganjil 131 dan seterusnya dan nomor genap 74 dan seterusnya masuk ke Kelurahan Balonggede. Lengkong Besar merupakan nama yang dibentuk dari kata *lengkong* dan *besar*. *Lengkong* (BS) bermakna teluk yang berkeluk di telaga atau sungai besar dan *besar* (BI) bermakna lebih dari ukuran sedang; lawan dari kecil atau dapat juga berarti luas; tidak sempit.

Lengkong Dalam

Lengkong Dalam merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cikawao, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Lengkong Dalam merupakan nama yang dibentuk dari kata *lengkong* dan *dalam*. *Lengkong* (BS) bermakna teluk yang berkeluk di telaga atau sungai besar dan *dalam* (BI) bermakna jauh masuk ke tengah (dari tepi) atau dapat juga berarti jauh ke bawah (dari permukaan).

Lengkong Kecil

Lengkong Kecil merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cikawao, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Lengkong Kecil merupakan nama yang dibentuk dari kata *lengkong* dan *kecil*. *Lengkong* (BS) bermakna teluk yang berkeluk di telaga atau sungai besar dan *kecil* (BI) bermakna kurang besar (keadaannya dsb.) daripada yang biasa atau dapat juga berarti tidak besar.

Lengkong Tengah

Lengkong Tengah merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cikawao, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Lengkong Tengah merupakan nama yang dibentuk dari kata *lengkong* dan *tengah*. *Lengkong* (BS) bermakna teluk yang berkeluk di telaga atau sungai besar dan *tengah* (BI) bermakna tempat atau arah di antara dua tepi atau dapat juga berarti daerah yang bukan pinggiran (pusat) atau dapat juga bermakna tempat atau wilayah yang jauh dari tepi.

Leuwi Anyar

Leuwi Anyar merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Situsaeur, Kecamatan Bojongloa Kidul, Wilayah Tegallega. Leuwi Anyar merupakan nama yang dibentuk dari kata *leuwi* dan *anyar*. *Leuwi* (BS) bermakna bagian sungai yang dalam serta biasanya agak luas (BI: lubuk) dan *anyar* bermakna baru jadi; baru dibuat; baru datang, dsb (BI: baru).

Leuwiasih

Leuwiasih merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Situsaeur, Kecamatan Bojongloa Kaler, Wilayah Tegallega. Leuwiasih merupakan nama yang dibentuk dari kata *leuwi* dan *asih*. *Leuwi* (BS) bermakna bagian sungai yang dalam serta biasanya agak luas dan *asih* (BS) mengandung makna sayang atau cinta.

Leuwibungur

Leuwibungur merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Cikawao, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Leuwibungur merupakan nama yang dibentuk dari kata *leuwi* dan *bungur*. *Leuwi* (BS) bermakna bagian sungai yang dalam serta biasanya agak luas dan *bungur* (BS) bermakna nama pohon yang kayunya bagus untuk bahan membuat rumah.

Leuwimukti

Leuwimukti merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Kebonlega, Kecamatan Bojongloa Kaler, Wilayah Tegallega. Leuwimukti merupakan nama yang dibentuk dari kata *leuwi* dan *mukti*. *Leuwi* dalam bahasa Sunda bermakna bagian sungai yang dalam serta biasanya agak luas dan *mukti* bermakna kaya; hidup senang.

Leuwi Munding

Leuwi Munding merupakan nama kampung yang terletak di Desa Margasari, Kecamatan Margacinta, Wilayah Gede Bage. Leuwi Munding merupakan nama yang dibentuk dari kata *leuwi* dan *munding*. *Leuwi* dalam bahasa Sunda bermakna bagian sungai yang dalam serta biasanya agak luas dan *munding* merupakan binatang memamah biak yang biasa ditenakkan untuk diambil dagingnya atau untuk dipekerjakan (membajak, menarik pedati), rupanya seperti lembu dan agak besar (BI: kerbau).

Leuwi Panjang

Leuwi Panjang merupakan nama jalan yang sebagian masuk ke Kelurahan Situsaur dan sebagian lagi masuk ke Kelurahan Kebonlega. Keduanya berada di Kecamatan Bojongloa Kaler, Wilayah Tegallega. Jalan Leuwi Panjang Blok 196B, 198B, 199B masuk Kelurahan Situsaur, sedangkan Jalan Leuwi Panjang Blok 200 masuk Kelurahan Kebonlega. Leuwi Panjang merupakan nama yang dibentuk dari kata *leuwi* dan *panjang*. *Leuwi* (BS) dalam bahasa Sunda bermakna bagian sungai yang dalam serta biasanya agak luas dan *panjang* (BS) bermakna berjarak jauh (dari ujung ke ujung) atau jarak membujur dari ujung ke ujung.

Leuwisari

Leuwisari merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Kebonlega, Kecamatan Bojongloa Kaler, Wilayah Tegallega. Leuwisari merupakan nama yang dibentuk dari kata *leuwi* dan *sari*. *Leuwi* dalam bahasa Sunda bermakna bagian sungai yang dalam serta biasanya agak luas dan *sari* (BS) bermakna inti atau isi utama dari suatu benda atau bagian terpenting dari sesuatu atau mirip.

M

Muara

Muara merupakan nama gang dan jalan yang ada di Kota Bandung. Gang Muara terletak di Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying, sedangkan Jalan Muara terletak di Kelurahan Karasak, Kecamatan Astanaanyar, Wilayah Tegallega. Selain Gang Muara dan Jalan Muara, ada juga Jalan Muara Barat, Muara Timur, dan Muara Utara. *Muara* dalam bahasa Sunda bermakna tempat berakhirnya aliran sungai di laut, danau, atau sungai lain atau dapat juga berarti sungai yang dekat dengan laut.

Muara Barat

Muara Barat merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Karasak, Kecamatan Astanaanyar, Wilayah Tegallega. Muara Barat merupakan nama yang dibentuk dari kata *muara* dan *barat*. *Muara* dalam bahasa Sunda bermakna tempat berakhirnya aliran sungai di laut, danau, atau sungai lain atau dapat juga berarti sungai yang dekat

dengan laut dan *barat* (BI) bermakna nama mata angin yang arahnya berlawanan dengan timur atau dapat juga berarti arah tempat matahari terbenam.

Muara Timur

Muara Timur merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Karasak, Kecamatan Astanaanyar, Wilayah Tegallega. Muara Timur merupakan nama yang dibentuk dari kata *muara* dan *timur*. *Muara* dalam bahasa Sunda bermakna tempat berakhirnya aliran sungai di laut, danau, atau sungai lain atau dapat juga berarti sungai yang dekat dengan laut dan *timur* (BI) merupakan nama mata angin yang arahnya berlawanan dengan barat atau dapat juga berarti asal matahari terbit.

Muara Utara

Muara Utara merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Karasak, Kecamatan Astanaanyar, Wilayah Tegallega. Muara Utara merupakan nama yang dibentuk dari kata *muara* dan *utara*. *Muara* dalam bahasa Sunda bermakna tempat berakhirnya aliran sungai di laut, danau, atau sungai lain atau dapat juga berarti sungai yang dekat dengan laut dan *utara* (BI) bermakna nama mata angin yang arahnya berlawanan dengan selatan atau dapat juga berarti nama mata angin yang arahnya sebelah kiri jika kita menghadap ke timur (matahari terbit).

Muararajeun

Muararajeun merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying. Muararajeun merupakan nama yang dibentuk dari kata *muara* dan *rajeun*. Selain Jalan Muararajeun, ada juga Jalan Muararajeun Baru, Muararajeun Kaler, Muararajeun Kidul, Muararajeun Kulon, Muararajeun Lama, Muararajeun PLN, dan Muararajeun Woneng. Muararajeun merupakan nama yang dibentuk dari kata *muara* dan *rajeun*. *Muara* dalam bahasa Sunda bermakna tempat berakhirnya aliran sungai di laut, danau, atau sungai lain atau dapat juga berarti sungai yang dekat dengan laut dan *rajeun* (BS) bermakna kadang-kadang atau sekali-sekali.

Muararajeun Baru

Muararajeun Baru merupakan nama gang, jalan, dan kampung yang terletak di Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying. Muararajeun Baru merupakan nama yang dibentuk dari kata *muara*, *rajeun*, dan *baru*. *Muara* dalam bahasa Sunda bermakna tempat berakhirnya aliran sungai di laut, danau, atau sungai lain atau dapat juga berarti sungai yang dekat dengan laut, *rajeun* (BS) bermakna kadang-kadang atau sekali-sekali, dan *baru* (BI) bermakna belum pernah ada, dipakai, dilihat, didengar sebelumnya atau belum lama selesai dibuat.

Muararajeun Kaler

Muararajeun Kaler merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying. Muararajeun Kaler merupakan nama yang dibentuk dari kata *muara*, *rajeun*, dan *kaler*. *Muara* dalam bahasa Sunda bermakna tempat berakhirnya aliran sungai di laut, danau, atau sungai lain atau dapat juga berarti sungai yang dekat dengan laut, *rajeun* (BS) bermakna kadang-kadang atau sekali-sekali, dan *kaler* menunjukkan arah mata angin (BI: utara).

Muararajeun Kidul

Muararajeun Kidul merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying. Muararajeun Kidul merupakan nama yang dibentuk dari kata *muara*, *rajeun*, dan *kidul*. *Muara* dalam bahasa Sunda bermakna tempat berakhirnya aliran sungai di laut, danau, atau sungai lain atau dapat juga berarti sungai yang dekat dengan laut, *rajeun* (BS) bermakna kadang-kadang atau sekali-sekali, dan *kidul* (BS) menunjukkan arah mata angin (BI: selatan).

Muararajeun Kulon

Muararajeun Kulon merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying. Muararajeun Kulon merupakan nama yang dibentuk dari kata *muara*, *rajeun*, dan *kulon*. *Muara* dalam bahasa Sunda bermakna tempat berakhirnya aliran sungai di laut, danau, atau sungai lain atau dapat juga berarti sungai yang dekat dengan laut, *rajeun* (BS) bermakna kadang-kadang atau sekali-sekali, dan *kulon* (BS) menunjukkan arah mata angin (BI: barat).

Muararajeun Lama

Muararajeun Lama merupakan nama gang, jalan, dan kampung yang terletak di Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying. Muararajeun Lama merupakan nama yang dibentuk dari kata *muara*, *rajeun*, dan *lama*. *Muara* dalam bahasa Sunda bermakna tempat berakhirnya aliran sungai di laut, danau, atau sungai lain atau dapat juga berarti sungai yang dekat dengan laut, *rajeun* (BS) bermakna kadang-kadang atau sekali-sekali, dan *lama* (BI) bermakna kuno atau sejak dahulu kala; dahulu telah ada atau dapat juga berarti tua (tidak baru).

Muararajeun Muara

Muararajeun Muara merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying. Muararajeun Muara merupakan nama yang dibentuk dari kata *muara*, *rajeun*, dan *muara*. *Muara* dalam bahasa Sunda bermakna tempat berakhirnya aliran sungai di laut, danau, atau sungai lain atau dapat juga berarti sungai yang dekat dengan laut, *rajeun* (BS) bermakna kadang-kadang atau sekali-sekali, dan *muara* (BS) bermakna tempat berakhirnya aliran sungai di laut, danau, atau sungai lain atau dapat juga berarti sungai yang dekat dengan laut.

Muararajeun PLN

Muararajeun PLN merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying. Muararajeun PLN merupakan nama yang dibentuk dari kata *muara*, *rajeun*, dan *PLN*. *Muara* dalam bahasa Sunda bermakna tempat berakhirnya aliran sungai di laut, danau, atau sungai lain atau dapat juga berarti sungai yang dekat dengan laut, *rajeun* (BS) bermakna kadang-kadang atau sekali-sekali, dan *PLN* (BI) merupakan singkatan dari Perusahaan Listrik Negara.

Muararajeun Tengah

Muararajeun Tengah merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying. Muararajeun Tengah merupakan nama yang dibentuk dari kata *muara*, *rajeun*, dan *tengah*. *Muara* dalam bahasa Sunda bermakna tempat berakhirnya aliran sungai di laut, danau, atau sungai lain atau dapat juga berarti sungai yang dekat dengan laut, *rajeun* (BS) bermakna kadang-kadang atau sekali-sekali, dan *tengah* (BS) bermakna tempat atau arah di antara dua tepi atau dapat juga berarti daerah yang bukan pinggiran (pusat) atau dapat juga bermakna tempat atau wilayah yang jauh dari tepi.

Muararajeun Wetan

Muararajeun Wetan merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying. Muararajeun Wetan merupakan nama yang dibentuk dari kata *muara*, *rajeun*, dan *wetan*. *Muara* dalam bahasa Sunda bermakna tempat berakhirnya aliran sungai di laut, danau, atau sungai lain atau dapat juga berarti sungai yang dekat dengan laut, *rajeun* (BS) bermakna kadang-kadang atau sekali-sekali, dan *wetan* (BS) menunjukkan arah mata angin (BI: timur).

Muararajeun Woneng

Muararajeun Woneng merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying. Muararajeun Woneng merupakan nama yang dibentuk dari kata *muara*, *rajeun*, dan *woneng*. *Muara* dalam bahasa Sunda bermakna tempat berakhirnya aliran sungai di laut, danau, atau sungai lain atau dapat juga berarti sungai yang dekat dengan laut, *rajeun* (BS) bermakna kadang-kadang atau sekali-sekali.

Muarasari

Muarasari merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Kebonlega, Kecamatan Bojongloa Kidul, Wilayah Tegallega. Muarasari merupakan nama yang dibentuk dari kata *muara* dan *sari*. *Muara* dalam bahasa Sunda bermakna tempat berakhirnya aliran sungai di laut, danau, atau sungai lain atau dapat juga berarti sungai yang dekat dengan laut, *sari* (BS) bermakna inti.

P

Parakan Arum

Parakan Arum merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Batucikal, Kecamatan Bandung Kidul, Wilayah Gede Bage. Parakan Arum merupakan nama yang dibentuk dari kata *parakan* dan *arum*. *Parakan* dalam bahasa Sunda bermakna tempat (biasanya di sungai) yang dikeringkan untuk memudahkan mengambil ikan, sedangkan *arum* (BI) berasal dari kata harum yang bermakna berbau sedap.

Parakan Asih

Parakan Asih merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Batucikal, Kecamatan Bandung Kidul, Wilayah Gede Bage. Parakan Asih merupakan nama yang dibentuk dari kata *parakan* dan *asih*. *Parakan* dalam bahasa Sunda bermakna tempat (biasanya di sungai) yang dikeringkan untuk memudahkan mengambil ikan, sedangkan *asih* (BS) bermakna sayang.

Parakan Ayu

Parakan Ayu merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Batucikal, Kecamatan Bandung Kidul, Wilayah Gede Bage. Parakan Ayu merupakan nama yang dibentuk dari kata *parakan* dan *ayu*. *Parakan* bermakna tempat (biasanya di sungai) yang dikeringkan untuk memudahkan mengambil ikan, sedangkan *ayu* bermakna cantik.

Parakan Elok

Parakan Elok merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Batucikal, Kecamatan Bandung Kidul, Wilayah Gedebage. Parakan Elok merupakan nama yang dibentuk dari kata *parakan* dan *elok*. *Parakan* dalam bahasa Sunda bermakna tempat (biasanya di sungai) yang dikeringkan untuk memudahkan mengambil ikan, sedangkan *elok* (BI) bermakna bagus.

Parakan Indah

Parakan Indah merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Batucikal, Kecamatan Bandung Kidul, Wilayah Gedebage. Parakan Indah merupakan nama yang dibentuk dari kata *parakan* dan *indah*. *Parakan* dalam bahasa Sunda bermakna tempat (biasanya di sungai) yang dikeringkan untuk memudahkan mengambil ikan, sedangkan *indah* (BI) bermakna dalam keadaan enak dipandang.

Parakan Permai

Parakan Permai merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Batucikal, Kecamatan Bandung Kidul, Wilayah Gede Bage. Parakan Permai merupakan nama yang dibentuk dari kata *parakan* dan *permai*. *Parakan* dalam bahasa Sunda bermakna tempat (biasanya di sungai) yang dikeringkan untuk memudahkan mengambil ikan, sedangkan *permai* (BI) bermakna elok atau indah.

Parakan Resik

Parakan Resik merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Batucikal, Kecamatan Bandung Kidul, Wilayah Gede Bage. Parakan Resik merupakan nama yang dibentuk dari kata *parakan* dan *resik*. *Parakan* dalam bahasa Sunda bermakna tempat (biasanya di sungai) yang dikeringkan untuk memudahkan mengambil ikan, sedangkan *resik* (BS) bermakna bersih.

Parakan Saat

Parakan Saat merupakan nama kampung yang terletak di tiga tempat, yaitu di Kelurahan Antapani, di Desa Sukamiskin, dan di Desa Cipamokolan. Kelurahan Antapani terletak di Kecamatan Cicadas, Wilayah Ujungberung, Desa Sukamiskin terletak di Kecamatan Arcamanik, Wilayah Ujungberung, dan Desa Cipamokolan terletak di Kecamatan Rancasari, Wilayah Gedebage. Parakan Saat merupakan nama yang dibentuk dari kata *parakan* dan *saat*. *Parakan* dalam bahasa Sunda bermakna tempat (biasanya di sungai) yang dikeringkan untuk memudahkan mengambil ikan, sedangkan *saat* (BS) bermakna habis airnya tentang sumur, sungai, dsb. (BI: kering).

R

Rancabali

Rancabali merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Sukaraja, Kecamatan Cicendo, Wilayah Bojonegara. Rancabali merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *bali*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *bali* (BS) bermakna mundur atau binasa.

Ranca Bandung

Ranca Bandung merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Binong, Kecamatan Batununggal, Wilayah Karees. Ranca Bandung merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *bandung*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *Bandung* merupakan nama Ibukota Provinsi Jawa Barat.

Rancabayawak

Rancabayawak merupakan nama kampung yang terletak di Desa Cisaranten Kidul, Kecamatan Rancasari, Wilayah Gede Bage. Rancabayawak merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *bayawak*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *bayawak* (BS) bermakna sejenis binatang melata yang serupa dengan bengkarung besar (BI: biawak).

Ranca Belut

Ranca Belut merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Binong, Kecamatan Batununggal, Wilayah Karees. Ranca Belut merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *belut*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *belut* (BS/BI) bermakna sejenis ikan yang badannya licin.

Rancabolang

Rancabolang merupakan nama jalan dan nama kampung. Jalan Rancabolang terletak di dua tempat, yaitu (1) di Desa Sekejati, Desa Margasari, Kecamatan Margacinta dan (2) di Desa Derwati, Kecamatan Rancasari, Wilayah Gedebage. Adapun kampung Rancabolang terletak di empat tempat, yaitu (1) di Desa Sekejati, Desa Margasari, Kecamatan Margacinta, Wilayah Gedebage, (2) di Desa Margasari, Kecamatan Margacinta, Wilayah Gedebage, (3) di Desa Cisaranten Kidul, Kecamatan Rancasari, Wilayah Gedebage, dan (4) di Desa Derwati, Kecamatan Rancasari, Wilayah Gedebage. Rancabolang merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *bolang*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *bolang* bermakna talas.

Ranca Buyut

Ranca Buyut merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Binong, Kecamatan Batununggal, Wilayah Karees. Ranca Buyut merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *buyut*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *buyut* (BS) bermakna turunan keempat.

Rancacili

Rancacili merupakan nama kampung yang terletak di Desa Margasari, Kecamatan Margacinta, Wilayah Gede Bage. Rancacili merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *cili*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *cili* (BS) bermakna sederhana.

Ranca Coyor

Ranca Coyor merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Binong, Kecamatan Batununggal, Wilayah Karees. Ranca Coyor merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *coyor*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *coyor* (BS) bermakna agak susah.

Ranca Endah

Ranca Endah merupakan nama jalan yang terletak di Desa Cisaranten Kidul, Kecamatan Rancasari, Wilayah Gedebage. Ranca Endah merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *endah*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *endah* (BS) bermakna dalam keadaan enak dipandang (BI: indah).

Ranca Goong

Ranca Goong merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Binong, Kecamatan Batununggal, Wilayah Karees. Ranca Goong merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *goong*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *goong* (BS) bermakna jenis alat musik (BI: gong).

Ranca Hegar

Ranca Hegar merupakan nama jalan yang terletak di Desa Cisaranten Kidul, Kecamatan Rancasari, Wilayah Gedebage. Ranca Hegar merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *hegar*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *hegar* (BS) bermakna ceria.

Ranca Herang

Ranca Herang merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Gumuruh, Kecamatan Batununggal, Wilayah Karees. Ranca Herang merupakan nama yang dibentuk dari kata *Ranca* dan *herang*. *Ranca* bermakna rawa, sedangkan *herang* bermakna jernih.

Ranca Hikmah

Ranca Hikmah merupakan nama jalan yang terletak di Desa Cisaranten Kidul, Kecamatan Rancasari, Wilayah Gede Bage. Ranca Hikmah merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *hikmah*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *hikmah* (BS/BI) bermakna kebijaksanaan dan dapat juga bermakna manfaat.

Rancakalong

Rancakalong merupakan nama kampung yang terletak di Desa Cigadung, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying. Rancakalong merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *kalong*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *kalong* (BS) bermakna binatang menyusui yang terbang untuk mencari makan pada malam hari (BI: kelelawar).

Ranca Kaul

Ranca Kaul merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Gumuruh, Kecamatan Batununggal, Wilayah Karees. Ranca Kaul merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *kaul*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *kaul* (BS) bermakna ikrar atau janji.

Ranca Kendal

Ranca Kendal merupakan nama jalan yang terletak di Desa Cigadung, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying. Ranca Kendal merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *kendal*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *kendal* (BS) bermakna tumbuhan yang daun dan batangnya dapat digunakan sebagai obat.

Ranca Kidul

Ranca Kidul merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Binong, Kecamatan Batununggal, Wilayah Karees. Ranca Kidul merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *kidul*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *kidul* (BS) menunjukkan arah mata angin (BI: selatan).

Rancaloea

Rancaloea merupakan nama kampung yang terletak di Desa Cipamokolan, Kecamatan Rancasari, Wilayah Gedebage. Rancaloea merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *loa*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *loa* (BS) bermakna nama tumbuhan sejenis *beunying*.

Rancamalang

Rancamalang merupakan nama kampung yang terletak di Desa Cigondewah Rahayu, Kecamatan Bandung Kulon, Wilayah Tegalega. Rancamalang merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *malang*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *malang* (BS) bermakna penghalang.

Ranca Manyar

Ranca Manyar merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Binong, Kecamatan Batununggal, Wilayah Karees. Ranca Manyar merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *manyar*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *manyar* (BS/BI) bermakna nama sejenis burung kecil, termasuk burung pemakan biji-bijian.

Ranca Mekar

Ranca Mekar merupakan nama jalan yang terletak di Desa Cisaranten Kidul, Kecamatan Rancasari, Wilayah Gedebage. Ranca Mekar merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *mekar*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *mekar* (BS/BI) bermakna berkembang.

Ranca Mulya

Ranca Mulya merupakan nama jalan yang terletak di Desa Cisaranten Kidul, Kecamatan Rancasari, Wilayah Gedebage. Ranca Mulya merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *mulya*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *mulya* (BS) bermakna mulia.

Rancapacing

Rancapacing merupakan nama kampung yang terletak di Desa Cisaranten Kidul, Kecamatan Rancasari, Wilayah Gedebage. Rancapacing merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *pacing*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *pacing* (BS) bermakna nama sejenis tumbuhan.

Rancasagetan

Rancasagetan merupakan nama kampung yang terletak di Desa Cisaranten Kidul, Kecamatan Rancasari, Wilayah Gedebage. Rancasagetan merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *sagetan*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *sagetan* (BJ) berasal dari *saget* yang bermakna bisa atau dapat.

Rancasari

Rancasari merupakan nama kampung yang terletak di Desa Cipamokolan, Kecamatan Rancasari, Wilayah Gedebage. Rancasari merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *sari*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *sari* (BS) bermakna inti, mirip, dan seperti.

Rancasawo

Rancasawo merupakan nama kampung yang terletak di Desa Margasari, Kecamatan Margacinta, Wilayah Gedebage. Rancasawo merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *sawo*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *sawo* (BS/BI) bermakna pohon yang buahnya berbentuk lonjong berwarna coklat kemerah-merahan atau merah kehitam-hitaman, rasanya manis.

Ranca Tengah

Ranca Tengah merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Binong, Kecamatan Batununggal, Wilayah Karees. Ranca Tengah merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *tengah*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *tengah* (BS) bermakna tempat atau arah di antara dua tepi atau dapat juga berarti daerah yang bukan pinggiran (pusat) atau dapat juga bermakna tempat atau wilayah yang jauh dari tepi.

Ranca Tutu

Ranca Tutu merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Binong, Kecamatan Batununggal, Wilayah Karees. Ranca Tutu merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *tutu*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *tutu* (BS) bermakna menumbuk.

Ranca Wangi

Ranca Wangi merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Binong, Kecamatan Batununggal, Wilayah Karees. Ranca Wangi merupakan nama yang dibentuk dari kata *ranca* dan *wangi*. *Ranca* dalam bahasa Sunda bermakna rawa, sedangkan *wangi* (BI) bermakna berbau sedap atau harum.

S

Sagarahiang

Sagarahiang merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Antapani, Kecamatan Cicadas, Wilayah Ujungberung. Sagarahiang merupakan nama yang dibentuk dari *sagara* dan *hiang*. *Sagara* dalam bahasa Sunda bermakna laut, sedangkan *hiang* (BS) berasal dari kata *sanghyang* yang bermakna dewa.

Sasak Batu

Sasak Batu merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Pasirlayung, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying. Sasak Batu merupakan nama yang dibentuk dari *sasak* dan *batu*. *Sasak* dalam bahasa Sunda bermakna jembatan, sedangkan *batu* dalam bahasa Sunda sama maknanya dengan batu dalam bahasa Indonesia, yaitu benda keras dan padat yang berasal dari bumi atau planet lain, tetapi bukan logam.

Sasak Gantung

Sasak Gantung merupakan nama jalan yang sebagian masuk ke Kelurahan Balong Gede dan sebagian lagi terletak di Kelurahan Cikawao. Kelurahan Balong Gede terletak di Kecamatan Regol, Wilayah Karees, sedangkan Kelurahan Cikawao terletak di Kecamatan Lengkong, wilayah yang sama. Nomor ganjil 1–35 dan nomor genap 2–8 masuk ke Kelurahan Balonggede, sedangkan nomor ganjil 41 dan seterusnya dan nomor genap 50 dan seterusnya masuk ke Kelurahan Cikawao. Sasak Gantung merupakan nama yang dibentuk dari *sasak* dan *gantung*. *Sasak* dalam bahasa Sunda bermakna jembatan, sedangkan *gantung* (BI) bermakna sangkut atau kait.

Sawah Kurung

Sawah Kurung merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Ciateul, Kecamatan Regol, Wilayah Karees. Sawah Kurung merupakan nama yang dibentuk dari kata *sawah* dan *kurung*. *Sawah* dalam bahasa Sunda bermakna tanah yang digarap dan diairi untuk tempat menanam padi dan *kurung* (BS) bermakna sangkar.

Sekebiru

Sekebiru merupakan nama gang yang ada di Jalan Ahmad Yani, tepatnya di daerah Cikadut. Nama gang ini terpampang di pinggir Jalan Ahmad Yani tersebut. Sekebiru dibentuk dari kata *seke* dan *biru*. *Seke* dalam bahasa Sunda bermakna sumber mata air dan *biru* (BS/BI) merupakan salah satu nama warna.

Sekejati

Sekejati merupakan nama jalan dan gang yang terdiri atas jalan Sekejati I–II, Sekejati III, dan gang Sekejati I–X. Jalan Sekejati I–II terdapat di Kelurahan Kebon Jayanti, Kecamatan Kiaracondong, Wilayah Karees. Jalan Sekejati III terdapat di Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracondong, Wilayah Karees. Gang Sekejati I–X terdapat di Kelurahan Padasuka, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying. Sekejati merupakan nama yang dibentuk dari kata *seke* dan *jati*. *Seke* dalam bahasa Sunda bermakna sumber mata air dan *jati* (BS) bermakna nama sejenis pohon atau dapat juga bermakna asal.

Sekejulang

Sekejulang merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Ciumbuleuit, Kecamatan Cidadap. Sekejulang merupakan nama yang dibentuk dari kata *seke* dan *julang*. *Seke* dalam bahasa Sunda bermakna sumber mata air dan *julang* (BS) bermakna nama sejenis burung besar.

Sekelimus

Sekelimus merupakan nama kompleks perumahan yang terletak di Kelurahan Margahayu Selatan, Kecamatan Margahayu. Sekelimus merupakan nama yang dibentuk dari kata *seke* dan *limus*. *Seke* dalam bahasa Sunda bermakna sumber mata air dan *limus* (BS) bermakna nama sejenis buah mangga atau nama sejenis lintah.

Sekeloa

Sekeloa merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Lebak Gede, Kecamatan Coblong. Selain itu, ada juga nama kampung, yaitu Sekeloa Timur yang terletak di Kelurahan Sekeloa, Kecamatan Coblong, Wilayah Cibeunying. Sekeloa merupakan nama yang dibentuk dari kata *seke* dan *loa*. *Seke* dalam bahasa Sunda bermakna sumber mata air dan *loa* (BS) bermakna nama sejenis tumbuhan sejenis *beunying*.

Sekemirung

Sekemirung merupakan nama kampung yang terdiri atas Sekemirung Kaler dan Kidul dan Kampung Sekemirung itu sendiri. Kampung ini terletak di Kelurahan Cigadung, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying. Sekemirung merupakan nama yang dibentuk dari kata *seke* dan *mirung*. *Seke* dalam bahasa Sunda bermakna sumber mata air dan *mirung* (BS) bermakna nama sejenis pohon. Menurut cerita, penamaan daerah ini dilatarbelakangi bahwa daerah tersebut mempunyai sumber mata air di bawah pohon mirung.

Sekepanjang

Sekepanjang merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cikutra, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying. Sekepanjang merupakan nama yang dibentuk dari kata *seke* dan *panjang*. *Seke* dalam bahasa Sunda bermakna sumber mata air dan *panjang* (BS) bermakna berjarak jauh (dari ujung ke ujung) atau jarak membujur dari ujung ke ujung.

Sekepondok

Sekepondok merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Padasuka, Kecamatan Cibeunying Kidul, Wilayah Cibeunying. Sekepondok merupakan nama yang dibentuk dari kata *seke* dan *pondok*. *Seke* dalam bahasa Sunda bermakna sumber mata air dan *pondok* (BS) bermakna dekat jaraknya dari ujung (BI: pendek).

Seketimbang

Seketimbang merupakan nama kampung yang terletak di dua tempat, yaitu Kampung Seketimbang yang terdapat di Kelurahan Cigadung, Kecamatan Cibeunying Kaler, Wilayah Cibeunying dan Kampung Seketimbang yang terletak di Kelurahan Cigondewah Kaler, Kecamatan Bandung Kulon, Wilayah Tegallega. Seketimbang merupakan nama yang dibentuk dari kata *seke* dan *timbang*. *Seke* dalam bahasa Sunda bermakna sumber mata air dan *timbang* (BS) bermakna timbangan.

Situ Aksan

Situ Aksan merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Sukahaji, Kecamatan Babakan Ciparay, Wilayah Tegallega. Situ Aksan merupakan nama yang dibentuk dari kata *situ* dan *aksan*. *Situ* dalam bahasa Sunda bermakna kolam yang luas dan dalam, sedangkan *aksan* adalah nama orang.

Situ Bagendit

Situ Bagendit merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cijagra, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Situ Bagendit merupakan nama yang dibentuk dari kata *situ* dan *bagendit*. *Situ* dalam bahasa Sunda bermakna kolam yang luas dan dalam. *Bagendit* berasal dari kata *Nyi Endit*. Nyi Endit ialah seorang janda kaya, tetapi mempunyai sifat yang kikir. Konon, situ tersebut merupakan kemurkaan Yang Kuasa terhadap sifat kikir Nyi Endit tersebut.

Situ Batu

Situ Batu merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cijagra, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Situ Batu merupakan nama yang dibentuk dari kata *situ* dan *batu*. *Situ* dalam bahasa Sunda bermakna kolam yang luas dan dalam dan *batu* dalam bahasa Sunda sama maknanya dengan batu dalam bahasa Indonesia, yaitu benda keras dan padat yang berasal dari bumi atau planet lain, tetapi bukan logam.

Situ Ciburuy

Situ Ciburuy merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cijagra, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Situ Ciburuy merupakan nama yang dibentuk dari kata *situ*, *ci*, dan *buruy*. *Situ* dalam bahasa Sunda bermakna kolam yang luas dan dalam, *ci* (BS) bermakna air, dan *buruy* (BS) merupakan nama hewan, yaitu anak kodok yang masih kecil dan hidup di air.

Situ Cileunca

Situ Cileunca merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cijagra, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Situ Cileunca merupakan nama yang dibentuk dari kata *situ*, *ci*, dan *leunca*. *Situ* dalam bahasa Sunda bermakna kolam yang luas dan dalam, *ci* bermakna air, dan *leunca* (BS) merupakan nama tumbuhan sejenis tekokak, tomat, dsb., buah dan daunnya dapat dijadikan lalapan.

Situ Darma

Situ Darma merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cijagra, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Situ Darma merupakan nama yang dibentuk dari kata *situ* dan *darma*. *Situ* dalam bahasa Sunda bermakna kolam yang luas dan dalam dan *darma* bermakna kewajiban atau tugas hidup atau dapat juga berarti kebajikan.

Situ Emuh

Situ Emuh merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cijagra, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Situ Emuh merupakan nama yang dibentuk dari kata *situ* dan *emuh*. *Situ* dalam bahasa Sunda bermakna kolam yang luas dan dalam, sedangkan *Emuh* merupakan nama orang.

Situ Gede

Situ Gede merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cijagra, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Situ Gede merupakan nama yang dibentuk dari kata *situ* dan *gede*. *Situ* dalam bahasa Sunda bermakna kolam yang luas dan dalam dan *gede* (BS) bermakna besar.

Situ Gunting

Situ Gunting merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Babakan Ciparay, Kecamatan Babakan Ciparay, Wilayah Tegalega. Situ Gunting merupakan nama yang dibentuk dari kata *situ* dan *gunting*. *Situ* dalam bahasa Sunda bermakna kolam yang luas dan dalam dan *gunting* (BS/BI) bermakna alat untuk memotong kain, rambut, dsb.

Situ Lembang

Situ Lembang merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cijagra, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Situ Lembang merupakan nama yang dibentuk dari kata *situ* dan *lembang*. *Situ* dalam bahasa Sunda bermakna kolam yang luas dan dalam dan *lembang* bermakna nama tempat di daerah Bandung Utara.

Situ Panjalu

Situ Panjalu merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cijagra, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Situ Panjalu merupakan nama yang dibentuk dari kata *situ*, *pan*, dan *jalu*. *Situ* dalam bahasa Sunda bermakna kolam yang luas dan dalam dan *jalu* (BS) bermakna jantan.

Situ Panunjang

Situ Panunjang merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cijagra, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Situ Panunjang merupakan nama yang dibentuk dari kata *situ* dan *panunjang*. *Situ* dalam bahasa Sunda bermakna kolam

yang luas dan dalam. *Panunjang* berasal dari *tunjang* (BS) yang bermakna penahan atau penambah kekuatan dengan barang yang panjang.

Situ Patenggang

Situ Patenggang merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cijagra, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Situ Patenggang merupakan nama yang dibentuk dari kata *situ* dan *patenggang*. *Situ* dalam bahasa Sunda bermakna kolam yang luas dan dalam dan *patenggang* (BS) bermakna berjauhan.

Situ Saeur

Situ Saeur merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Situsaeur, Kecamatan Bojongloa Kidul, Wilayah Tegalega. Situ Saeur merupakan nama yang dibentuk dari kata *situ* dan *saeur*. *Situ* dalam bahasa Sunda bermakna kolam yang luas dan dalam dan *saeur* (BS) bermakna banyak lumpur atau pasir pada dasar kolam atau sungai.

Situ Sari

Situ Sari merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cijagra, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Situ Sari merupakan nama yang dibentuk dari kata *situ* dan *sari*. *Situ* dalam bahasa Sunda bermakna kolam yang luas dan dalam dan *sari* (BS dan BI) bermakna inti, mirip, atau sejenis.

Situ Terate

Situ Terate merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cijagra, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Situ Terate merupakan nama yang dibentuk dari kata *situ* dan *terate*. *Situ* dalam bahasa Sunda bermakna kolam yang luas dan dalam dan *terate* (BS) bermakna tumbuhan air berdaun melonjong lebar, bunganya putih, kadang-kadang merah jambu yang mekar pada malam hari (BI: teratai).

Sumur Bandung

Sumur Bandung merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Lebak Gede, Kecamatan Coblong, Wilayah Cibeunying. Sumur Bandung merupakan nama yang dibentuk dari kata *sumur* dan *bandung*. *Sumur* dalam bahasa Sunda bermakna tempat mengambil air yang berupa lubang dalam yang sengaja digali dan *bandung* (BS) bermakna nama kota di Jawa Barat atau bermakna berdampingan.

T

Talaga Bodas

Talaga Bodas merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Burangrang, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees, yaitu yang bernomor genap (2–54) dan nomor ganjir (1–37). Akan tetapi, nomor genap dari 56 dan seterusnya dan nomor ganjil dari 39 dan seterusnya berada di Kelurahan Lingkar Selatan, Kecamatan Lengkong dengan

wilayah yang sama, yaitu Karees. Talaga Bodas merupakan nama yang dibentuk dari kata *talaga* dan *bodas*. *Talaga* dalam bahasa Sunda bermakna danau dan *bodas* (BS) merupakan nama salah satu warna (BI: putih).

Talagasari

Talagasari merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Wilayah Bojonegara. Talagasari merupakan nama yang dibentuk dari kata *talaga* dan *sari*. *Talaga* dalam bahasa Sunda bermakna danau dan *sari* (BS dan BI) bermakna inti.

Taman Cibeunying

Taman Cibeunying merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cihapit, Kecamatan Bandung Wetan, Wilayah Cibeunying. Jalan Taman Cibeunying terbagi atas Jalan Taman Cibeunying Utara dan Jalan Taman Cibeunying Selatan yang terletak di kelurahan yang sama. Taman Cibeunying merupakan nama yang dibentuk dari kata *taman*, *ci-* dan *beunying*. *Taman* dalam bahasa Sunda sama dengan *taman* dalam bahasa Indonesia, yaitu sesuatu yang dibuat sebagai tempat hiburan yang biasanya berupa alam terbuka yang penuh dengan bunga-bunga atau pohon-pohon, *ci-* bermakna air, dan *beunying* merupakan nama sejenis tumbuhan.

Taman Cibunut

Taman Cibunut merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung, Wilayah Cibeunying. Selain itu, ada juga Jalan Taman Cibunut Dalam yang terletak pada kelurahan yang sama dengan Taman Cibunut. Taman Cibunut merupakan nama yang dibentuk dari kata *taman*, *ci-*, dan *bunut*. *Taman* dalam bahasa Sunda sama dengan *taman* dalam bahasa Indonesia, yaitu sesuatu yang dibuat sebagai tempat hiburan yang biasanya berupa alam terbuka yang penuh dengan bunga-bunga atau pohon-pohon, *ci-* bermakna air, dan *bunut* merupakan nama sejenis tumbuhan.

Taman Citarum

Taman Citarum merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Citarum, Kecamatan Bandung Wetan, Wilayah Cibeunying. Taman Citarum merupakan nama yang dibentuk dari kata *taman*, *ci-*, dan *tarum*. *Taman* dalam bahasa Sunda sama dengan *taman* dalam bahasa Indonesia, yaitu sesuatu yang dibuat sebagai tempat hiburan yang biasanya berupa alam terbuka yang penuh dengan bunga-bunga atau pohon-pohon, *ci-* bermakna air, dan *tarum* merupakan nama sejenis tumbuhan yang daunnya dapat diambil airnya dan air daun tersebut dapat dijadikan pewarna kain.

Tanggulan

Tanggulan merupakan nama kampung yang terletak di Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Wilayah Cibeunying. Tanggulan merupakan nama yang dibentuk

dari kata *tanggul* dan akhiran *-an*. *Tanggul* dalam bahasa Sunda bermakna bendungan dan akhiran *-an* dalam bahasa Sunda (dalam konteks *tanggul*) menyatakan tempat.

Tanjung

Tanjung merupakan (1) nama jalan yang terletak di Kelurahan Cihapit, Kecamatan Bandung Wetan, Wilayah Cibeunying, (2) nama jalan yang terletak di Kelurahan Babakan Asih, Kecamatan Bojongloa Kaler, Wilayah Tegallega, (3) nama gang I–III yang terletak di Kelurahan Situsaeur, Kecamatan Bojongloa Kaler, (4) nama gang I–XI yang terletak di Kelurahan Kopo, Kecamatan Bojongloa Kaler, Wilayah Tegallega. *Tanjung* dalam bahasa Sunda berarti tanah yang menjorok ke laut atau ke sungai.

Tanjung Anom

Tanjung Anom merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Arjuna, Kecamatan Cicendo, Wilayah Bojonegoro. Tanjung Anom merupakan nama yang dibentuk dari kata *tanjung* dan *anom*. *Tanjung* dalam bahasa Sunda bermakna sumber mata air dan *anom* (BS) bermakna muda.

Tanjung Baru

Tanjung Baru merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Kopo, Kecamatan Bojongloa Kaler, Wilayah Tegallega. Tanjung Baru merupakan nama yang dibentuk dari kata *tanjung* dan *baru*. *Tanjung* dalam bahasa Sunda bermakna tanah yang menjorok ke laut atau ke sungai dan *baru* (BI) bermakna belum pernah ada, dipakai, dilihat, didengar sebelumnya atau belum lama selesai dibuat.

Tanjung Laksana

Tanjung Laksana merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Kopo, Kecamatan Bojongloa Kaler, Wilayah Tegallega. Tanjung Laksana merupakan nama yang dibentuk dari kata *tanjung* dan *laksana*. *Tanjung* dalam bahasa Sunda bermakna tanah yang menjorok ke laut atau ke sungai dan *laksana* (BI dan BS) yang berarti terlaksana.

Tanjung Utara

Tanjung Utara merupakan nama gang yang terletak di Kelurahan Kopo, Kecamatan Bojongloa Kaler, Wilayah Tegallega. Tanjung Utara merupakan nama yang dibentuk dari kata *tanjung* dan *utara*. *Tanjung* dalam bahasa Sunda bermakna tanah yang menjorok ke laut atau ke sungai dan *utara* (BI) merupakan salah satu arah mata angin.

Tasikmalaya

Tasikmalaya merupakan jalan yang terletak di Kelurahan Kacapiring, Kecamatan Batununggal, Wilayah Karees. Tasikmalaya merupakan nama yang dibentuk dari kata *tasik* dan *malaya*. *Tasik* dalam bahasa Sunda bermakna danau atau telaga dan *malaya* mengacu pada nama negeri jiran, yaitu Malaysia.

Teluk Buyung

Teluk Buyung merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Arjuna, Kecamatan Cicendo, Wilayah Bojonegara. Jalan Teluk Buyung terdiri atas Jalan Teluk Buyung Kaler, Jalan Teluk Buyung Kidul, Jalan Teluk Buyung Kulon, dan Jalan Teluk Buyung Tengah. Teluk Buyung merupakan nama yang dibentuk dari kata *teluk* dan *buyung*. *Teluk* dalam bahasa Sunda bermakna bagian (sisi) laut yang menjorok ke darat dan *buyung* (BS) bermakna alat untuk membawa air yang terbuat dari tanah liat yang dibakar, bentuknya bulat dan berleher.

Tirtakencana

Tirtakencana merupakan nama jalan yang letak di Kelurahan Kopo, Kecamatan Bojongloa Kaler, Wilayah Tegallega. Tirtakencana terdiri atas Tirtakencana Barat dan Tirtakencana Timur yang terletak di kelurahan yang sama. Tirtakencana merupakan nama yang dibentuk dari kata *tirta* dan *kencana*. *Tirta* dalam bahasa Sunda bermakna air dan *kencana* (BS) bermakna emas.

Tirtasari

Tirtasari merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Sarijadi, Kecamatan Sukasari, Wilayah Bojonegara. Jalan Tirtasari terdiri atas Jalan Tirtasari I–III. Tirtasari merupakan nama yang dibentuk dari kata *tirta* dan *sari*. *Tirta* dalam bahasa Sunda bermakna air dan *sari* (BS dan BI) bermakna inti, mirip, sama, atau sejenis.

Tirtawening

Tirtawening merupakan jalan yang terletak di Desa Palasari, Kecamatan Cibiru, Wilayah Ujungberung. Tirtawening merupakan nama yang dibentuk dari kata *tirta* dan *wening*. *Tirta* dalam bahasa Sunda bermakna air dan *wening* (BS) berasal dari kata *bening* yang bermakna jernih atau bersih hati.

U

Ujungberung

Ujungberung merupakan Kelurahan yang terletak di Kecamatan Ujungberung, Wilayah Ujungberung. Selain itu, Ujungberung juga merupakan nama sebuah kecamatan dan sebuah wilayah. Ujungberung merupakan nama yang dibentuk dari kata *ujung* dan *berung*. *Ujung* dalam bahasa Sunda bermakna tanjung atau daratan yang menjorok ke laut, sedangkan *berung* berarti mengumbar.

3.2 Berdasarkan Unsur Pembentuk

Dari 3.1 dapat dinyatakan bahwa nama tempat di Kota Bandung yang berhubungan dengan air sebagian besar terdiri atas dua unsur atau lebih. Pada bagian ini diungkapkan unsur-unsur yang menjadi pembentuk nama-nama tempat tersebut yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan atau kemiripan makna.

1. Babakan 'kampung baru'

Dari data dan analisis dapat dinyatakan bahwa *babakan* dapat bergabung dengan

a. istilah pertanian

- | | |
|---|--|
| (1) Babakan Irigasi = <i>irigasi</i> | 'istilah dalam bidang pertanian' |
| (2) Babakan Parigi = <i>parigi</i> (BS) | 'saluran air yang dibuat untuk pengairan sawah atau kolam' |
| (3) Babakan Situ = <i>situ</i> (BS) | 'untuk kolam yang besar' |
| (4) Babakan Serang = <i>serang</i> (BS) | 'sawah' |

b. alat

- | | |
|---|--------------------------------------|
| (1) Babakan Talang = <i>talang</i> (BS) | 'saluran air yang dibuat dari bambu' |
|---|--------------------------------------|

c. alam

- | | |
|---|--|
| (1) Babakan Tanjung = <i>tanjung</i> (BS) | 'tanah yang menjorong ke laut atau sungai' |
|---|--|

d. alam + nama tempat

- | | |
|---|--|
| (1) Babakan Tasikmalaya = <i>tasik</i> (BS) | 'daratan yang menjorok ke air dan malaya (BS) 'Malaysia' |
|---|--|

Kata *babakan*, di antaranya, dapat bergabung dengan (1) hal-hal yang terkait dengan pertanian, (2) alat, (3) alam, dan (4) alam + nama tempat.

2. Balong 'kolam'

Dari data dan analisis dapat dinyatakan bahwa *balong* dapat bergabung dengan

a. ukuran

- | | |
|-----------------------------------|---------|
| (1) Balonggede = <i>gede</i> (BS) | 'besar' |
|-----------------------------------|---------|

b. keadaan

- | | |
|-----------------------------------|--------|
| (1) Balongsari = <i>sari</i> (BS) | 'inti' |
|-----------------------------------|--------|

Kata *balong*, di antaranya, dapat bergabung dengan (1) ukuran dan (2) keadaan.

3. Banyu 'air'

Dari data dan analisis dapat dinyatakan bahwa *banyu* dapat bergabung dengan

a. warna

- | | |
|-------------------------------------|---------------|
| (1) Banyubiru = <i>biru</i> (BS/BI) | 'jenis warna' |
|-------------------------------------|---------------|

b. jenis logam

- | | |
|--------------------------------|-------------------------------------|
| (1) Banyumas = <i>mas</i> (BS) | 'sejenis logam mulia atau mas (BI)' |
|--------------------------------|-------------------------------------|

c. penciuman

- | | |
|------------------------------------|---------|
| (1) Banyuwangi = <i>wangi</i> (BS) | 'harum' |
|------------------------------------|---------|

Kata *banyu* dapat bergabung dengan (1) warna, (2) jenis logam, dan (3) penciuman.

4. Blok

Dari data dan analisis dapat dinyatakan bahwa blok dapat bergabung dengan

a. tempat

- (1) Blok Sawah = *sawah* (BS/BI) 'menanam padi).
Blok Situ = *situ* (BS) 'kolam besar'

Kata blok, di antaranya, dapat bergabung dengan (1) sawah dan (2) situ.

5. Bojong

Dari data dan analisis dapat dinyatakan bahwa *bojong* dapat bergabung dengan

a. nama tanaman yang biasa dipakai sebagai bumbu penyedap masakan

- (1) Bojongasem = *asem* (BS) 'sejenis tumbuhan yang buahnya asam'
(2) Bojonghonje = *honje* (*Phaeomeria, specioca*)(BS) 'nama sejenis tumbuhan yang dimanfaatkan batang dan buahnya untuk campuran rujak .
(3) Bojongkoneng = *koneng* (BS) 'nama sejenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk bumbu atau nama sejenis warna, yaitu kuning, kunyit (BI).

b. pohon

- (1) Bojongawi = *awi* (BS) 'bambu (BI)'
(2) Bojonghaur = *haur* (BS) 'sejenis bambu'
(3) Bojongkukun = *kukun* (BS) 'nama sejenis kayu.
(4) Bojongloa = *loa* (BS) 'nama sejenis tumbuhan beunying'
(5) Bojongmanjah = *manjah* (BS) 'sejenis kaso, daunnya lebih rimbun, dapat dipakai persembunyian harimau'
(6) Bojongpacing = *pacing* (BS) 'nama sejenis tumbuhan'
(7) Bojongsuren = *suren* (BS) 'nama sejenis pohon'
(8) Bojongtepus = *tepus* (BS) 'nama sejenis pohon'
(9) Bojongkacor = *kacor* (BS) 'tumbuhan yang hidup di air'

c. buah-buahan

- (1) Bojongbuah = *buah* (BS) 'mangga (BI)'
(2) Bojongkalapa = *kalapa* (BS) 'kelapa (BI)'
(3) Bojongkokosan = *kokosan* (BS) 'sejenis buah-buahan seperti pisitan'
(4) Bojongsalak = *salak* (BS) 'nama sejenis buah-buahan'

d. perasaan

- (1) Bojongasih = *asih* (BS) 'cinta'
(2) Bojongsayang = *sayang* (BS/BI) 'sayang/cinta'

e. binatang

- (1) Bojonggaok = *gaok* (BS) 'nama sejenis burung, yaitu burung gagak'
(2) Bojongsoang = *soang* (BS) 'angsa'
(3) Bojongsurupan = *surupan* (BS) 'nama sejenis ular yang berbisa'

f. keadaan

- (1) Bojongmekar = *mekar* (BS) 'berkembang'

g. tempat

- (1) Bojongsayang = *sayang* (BS) 'tempat burung di pohon atau tempat ayam Bertelur'

h. alam

- (1) Bojongtanjung = *tanjung* (BS) 'tanah yang menjorok ke laut atau sungai'

Kata *bojong* dapat bergabung dengan (1) nama tanaman yang biasa dipakai sebagai bumbu penyedap masakan, (2) pohon, (3) buah-buahan, (4) perasaan, (5) binatang, (6) keadaan, (7) tempat, dan (8) alam.

i. ci + tumbuhan

- (1) Bojong Cijerah = *ci* (BS) bermakna air dan *jerah* (BS) merupakan sejenis tumbuhan

6. ci 'air'

Dari data dan analisis dapat dinyatakan bahwa *ci* dapat bergabung dengan

a. alat

- (1) Cilisung = *lisung* (BS) 'nama alat untuk menumbuk padi'
(2) Cipayang = *payung* (BS) 'nama alat yang terbuat dari kain atau kertas yang digunakan untuk pelindung panas atau hujan'
(3) Cihapit = *hapit* 'nama alat tenun yang digunakan untuk menggulung benang menjadi kain'

b. alat musik

- (1) Cigending = *gending* (BS) 'nama alat musik yang ditabuh'

c. anyaman

- (1) Cikajang = *kajang* (BS) 'nama barang anyaman yang berasal dari kulit bambu atau batang pohon kiray yang digunakan untuk penutup rumah bambu.'

d. bagian tubuh

- (1) Cicendo = *cendo* (BS) 'mata'

e. batu

- (1) Cicadas = *cadas* (BS) 'jenis batu yang keras'

f. bilangan

- (1) Cidalapan = *dalapan* (BS) 'nama bilangan yaitu delapan'
(2) Cisatu = *satu* (BI) 'angka satu'

g. binatang

(1) Cibangkong = *bangkong* (BS)

'nama hewan merupakan nama hewan yaitu kodok merupakan binatang amfibi, yaitu binatang yang hidup di darat dan di air'

(2) Cibogo = *bogo* (BS)

'nama ikan sejenis gabus'

(3) Ciburuy = *buruy* (BS)

'nama hewan yaitu anak kodok yang masih kecil dan hidup di air'

(4) Ciheulang = *heulang* (BS)

'nama sejenis burung'

(5) Cikakak = *kakak* (BS)

'nama burung sejenis gagak tetapi ukurannya lebih kecil'

(6) Cikudapateuh = *kuda* (BS)

'nama binatang berkaki dua, pateuh (BS) bermakna patah'

(7) Cilandak = *landak* (BS)

'nama binatang berduri'

(8) Cilentah = *lentang* (BS)

'nama binatang, yaitu lintah yang suka menghisap darah'

(9) Cimanuk = *manuk* (BS)

'nama binatang yang bersayap dan dapat terbang (burung)'

(10) Cimaung = *maung* (BS)

'nama bintang yang dikenal yang sebutan raja hutan, harimau'

(11) Cinyiruan = *nyiruan* (BS)

'nama hewan yang menghasilkan madu dan suka menyengat (tawon)'

(12) Ciparay = *paray* (BS)

'nama ikan'

h. bumbu

(1) Cikamiri = *muncang* (BS)

'nama bumbu yaitu kemiri'

i. batik

(1) Cigiringsing = *giringsing* (BS)

'nama jenis kain batik'

j. keadaan

(1) Cibarengkok = *barengkok* (BS)

'bengkok'

(2) Ciborete = *borete* (BS)

'bentuk verba yang bermakna memperlihatkan sesuatu atau membuka sesuatu yang sifatnya rahasia'

(3) Cibuni = *buni* (BS)

'keadaan yang tersembunyi atau tidak terlihat'

(4) Cibuntu = *buntu* (BS)

'buntu'

(5) Ciherang = *herang* (BS)

'keadaan air yang tidak kotor atau bening'

(6) Cipurupan = *surupan* (BS)

'keadaan alam atau suatu keadaan alam ketika cakrawala berada di sebelah barat'

k. keadaan (adjektiva)

(1) Ciapaheut = *paheut* (BS)

'kata sifat yang berarti pasti'

(2) Ciliwung = *liwung* (BS)

'keadaan yang sangat bingung, misalnya karena putus cinta'

- | | |
|-------------------------------------|--|
| (3) Cimandiri = <i>mandiri</i> (BS) | 'keadaan yang tidak bergantung pada orang lain atau mampu melakukan sesuatu sendiri' |
| (4) Cipagalo = <i>pagalo</i> (BS) | 'adjektiva yang bermakna bercampur' |
| (5) Cipaganti = <i>paganti</i> (BS) | 'adjektiva yang menyatakan keadaan yang saling berganti' |
| (6) Cirapuhan = <i>rapuhan</i> (BS) | 'mudah hancur' |
| (7) Ciroyom = <i>royom</i> (BS) | 'keadaan pohon yang condong menghalangi jalan' |

l. verba

- | | |
|---------------------------------------|--------------|
| (1) Cigereleng = <i>gereleng</i> (BS) | 'menggeling' |
| (2) Citarip = <i>tarip</i> (BS) | 'mengetahui' |

m. kehidupan

- | | |
|---|-------------|
| (1) Cikahuripan = <i>kahuripan</i> (BS) | 'kehidupan' |
|---|-------------|

n. lubang kayu

- | | |
|---|---|
| (1) Ciparungpung = <i>parungpung</i> (BS) | 'lubang di celah kayu yang digunakan untuk persembunyian burung ekek atau caladi' |
|---|---|

o. makanan

- | | |
|-----------------------------------|----------------|
| (1) Cilamaya = <i>lamaya</i> (BS) | 'nama makanan' |
|-----------------------------------|----------------|

p. makhluk halus

- | | |
|-------------------------------------|---|
| (1) Ciguriang = <i>guriang</i> (BS) | 'nama sebutan untuk makhluk halus yang sakti dan sering diceritakan dalam pantun' |
|-------------------------------------|---|

q. nisan

- | | |
|-----------------------------------|---|
| (1) Cipadung = <i>padung</i> (BS) | 'nama papan yang digunakan untuk menutupi mayat di kuburan' |
|-----------------------------------|---|

r. rasa

- | | |
|---------------------------------|--|
| (1) Ciateul = <i>ateul</i> (BS) | 'gatal atau rasa kalau digigit nyamuk' |
|---------------------------------|--|

s. senjata

- | | |
|---------------------------------------|--|
| (1) Cigondewah = <i>gondewah</i> (BS) | 'nama alat dari kayu yang digunakan untuk memanah' |
|---------------------------------------|--|

t. perilaku

- | | |
|--|---|
| (1) Cilengkrang = <i>melengkrang</i> , | berasal dari <i>lengkrang</i> (BS) 'perilaku' |
|--|---|

u. sungai

- | | |
|-----------------------------------|---|
| (1) Cibantar = <i>bantar</i> (BS) | 'nama sungai yang dangkal dan banyak air' |
|-----------------------------------|---|

v. tata surya

- | | |
|---------------------------------|-----------------------------------|
| (1) Ciwulan = <i>wulan</i> (BS) | 'nama benda angkasa, yaitu bulan' |
|---------------------------------|-----------------------------------|

w. danau

- | | |
|-------------------------------|---|
| (1) Cisitu = <i>situ</i> (BS) | 'nama kolam yang besar atau menyerupai danau' |
|-------------------------------|---|

x. tempat

(1) Ciujung = *ujung* (BS)

(2) Ciumbuleuit = *umbul* (BS)

(3) Cikendi = *kendi* (BS)

'nama tanjung atau keadaan tanah yang menjorok ke laut'

pangkat kepala daerah zaman dahulu di bawah bupati dan *leuit* artinya gudang tempat menyimpan padi'

nama alat untuk menyimpan air minum yang terbuat dari tanah liat yang bentuk seperti ceret'

y. tumbuhan

(1) Cihampelas = *hampelas* (BS)

nama alat seperti kertas amril untuk menggosok kayu atau besi supaya licin.

Selain itu, *hampelas* juga merupakan nama pohon seperti pohon beunying. Daunnya seperti *hampelas* sehingga daun tersebut dapat digunakan untuk menggosok kayu atau bambu supaya licin'

(2) Cibaduyut = *baduyut* (BS)

'nama pohon, menurut cerita, daerah tersebut menyimpan banyak air dan terdapat pohon *baduyut*'

(3) Cibintinu = *bintinu* (BS)

'nama pohon hameru yang daunnya mirip daun waru dan pohonnya tinggi sekali, seperti pohon kina'

(4) Cibunar = *bunar* (BS)

'nama bambu yang ukurannya kecil dan di daerah Baduy disebut gombong'

(5) Cibunut = *bunut* (BS)

'nama pohon yang daunnya biasa digunakan sebagai lalapan'

(6) Cicabe = *cabe* (BS)

'nama bumbu yang rasanya pedas dan digunakan untuk sambal'

(7) Cicariang = *cariang* (BS)

'nama tumbuhan seperti umbi talas jarak dan daunnya dapat digunakan untuk dijadikan tembakau'

(8) Cidadap = *dadap* (BS)

'nama pohon dadap'

(9) Cidamar = *damar* (BS)

'nama sejenis kayu'

(10) Cigadung = *gadung* (BS)

nama pohon yang merambat seperti ubi jalar, ubinya mengandung racun, dan jika dimakan, ubinya harus diproses dulu.

(11) Cihanjuang = *hanjuang* (BS)

'nama pohon seperti pohon suji, tetapi daunnya lebih lebar dan warnanya kemerah-merahan'

(12) Cihaur = *haur* (BS)

'nama pohon sejenis bambu ukurannya lebih kecil dari bambu biasa yang pohonnya tidak digunakan untuk bangunan, tetapi hanya dapat digunakan kayu bakar'

(13) Cihuni = <i>huni</i> (BS)	'nama pohon yang buahnya seperti buah <i>gondola</i> '
(14) Cijambe = <i>jambe</i> (BS)	'nama pohon yang tinggi dan biji buahnya digunakan untuk obat, jambe atau pohon pinang'
(15) Cijaura = <i>jawura</i> (BS)	'nama pohon di Banten Kidul, buahnya asam dan dapat dimakan'
(16) Cijengkol = <i>jengkol</i> (BS)	'nama pohon yang buahnya digunakan untuk dimasak atau dijadikan lalapan; walaupun jengkol itu beraroma bau, banyak orang yang suka memakannya.'
(17) Cijerokaso = <i>jerokaso</i> (BS)	berasal dari dua kata, yaitu <i>jero</i> dan <i>kaso</i> ; <i>jero</i> 'dalam' dan <i>kaso</i> 'nama tumbuhan'
(18) Cijoho = <i>joho</i> (BS)	'nama pohon kunyit yang digunakan sebagai lalapan'
(19) Cikadu = <i>kadu</i> (BS)	'nama pohon durian'
(20) Cikapundung = <i>kapundung</i> (BS)	'nama buah menteng (<i>bencoy</i>) yang besar'
(21) Cikaso = <i>kaso</i> (BS)	'nama pohon kaso yang mirip seperti rumput yang tinggi dan bunganya seperti bunga pohon tebu'
(22) Cikawao = <i>kawao</i> (BS)	'nama tumbuhan yang rantingnya digunakan untuk membersihkan tempat nyimpan nira (lodong)'
(23) Cikondang = <i>kondang</i> (BS)	'nama pohon Kitamiang yang bunganya hijau dan kecil-kecil, pohonnya tidak begitu kuat, biasa digunakan bahan untuk kotak'
(24) Cilember = <i>lember</i> (BS)	'jamur kuping'
(25) Cilimus = <i>limus</i> (BS)	'nama pohon yang buahnya biasanya dimakan'
(26) Ciloa = <i>loa</i> (BS)	'nama pohon seperti pohon <i>beunying</i> yang buahnya dapat dimakan'
(27) Cimalaka = <i>malaka</i> (BS)	'nama buah'
(28) Cimanjah = <i>manjah</i> (BS)	'nama pohon seperti kaso, tetapi lebih kecil; warna pohonnya kekuning-kuningan'
(29) Cimindi = <i>mind</i> i (BS)	'nama pohon yang kayunya digunakan untuk bangunan'
(30) Cimuncang = <i>muncang</i> (BS)	'nama pohon yang tinggi besar dan biji buahnya digunakan untuk bumbu (kemiri)'
(31) Cipaku = <i>paku</i> (BS)	'nama pohon yang tumbuh di tebing (pakis), juga merupakan nama benda yang digunakan sebagai alat bangunan'
(32) Cipandan = <i>pandan</i> (BS)	'nama tumbuhan yang daunnya digunakan untuk kue atau masakan lainnya'
(33) Cipedes = <i>pedes</i> (BS)	'nama bumbu, yaitu merica atau lada'

(34) Cipicung = <i>picung</i> (BS)	'nama pohon yang besar dan buahnya biasa dimasak sebagai sayur'
(35) Cirangrang = <i>rangrang</i> (BS)	'bagian dari pohon yang paling kecil atau bagian pohon yang sudah kering'
(36) Cisaga = <i>saga</i> (BS)	'nama pohon yang buahnya banyak dan bijinya sebesar tablet kina dan berwarna merah'
(37) Cisoladah = <i>saladah</i> (BS)	'nama sayuran yang tumbuh di air tawar dan daunnya digunakan sebagai lalapan'
(38) Ciseureuh = <i>seureh</i> (BS)	'nama pohon yang merambat dan daunnya dapat digunakan sebagai obat'
(40) Citamiang = <i>tamiang</i> (BS)	'nama pohon sejenis bambu'
(41) Citarum = <i>tarum</i> (BS)	'nama tumbuhan dan daunnya dapat diambil airnya yang digunakan untuk mewarnai kain menjadi biru muda'
(42) Citepus = <i>tepus</i> (BS)	'nama pohon seperti <i>honje</i> '
(43) Ciwaregu = <i>waregu</i> (BS)	'bambu'

x. warna

(1) Ciborelang = <i>borelang</i> (BS)	'warna seperti kuda zebra atau warna bulu harimau'
---------------------------------------	--

y. jembatan

(1) Cicukang = <i>cukang</i> (BS)	'jembatan yang terbuat dari beberapa pohon bambu digunakan untuk menyeberang sungai kecil'
-----------------------------------	--

Kata *ci* 'air' dapat bergabung dengan (1) nama alat rumah tangga, (2) nama alat musik, (3) anyaman, (4) bagian tubuh, (5) alam, (6) bilangan, (7) binatang, (8) bumbu, (9) batik, (10) keadaan, (11) verba, (12) kehidupan, (13) lubang kayu, (14) makanan, (15) makhluk halus, (16) nisan, (17) rasa, (18) senjata, (19) perilaku, (20) sungai, (21) tata surya, (22) danau, (23) tempat, dan (24) tumbuhan.

Babakan dapat bergabung dengan nama tempat yang berawalan *ci*, yaitu

a. rasa

(1) Babakan Ciamis = <i>ci</i> (BS) 'air'	<i>amis</i> (BS) 'manis'
---	--------------------------

b. keadaan

(1) Babakan Cianjur = <i>ci</i> (BS) 'air'	<i>anjur</i> (BS) 'hancur'
(2) Babakan Cikambuy = <i>ci</i> (BS) 'air'	<i>kambuy</i> (BS) 'gemuk, tetapi kurang kuat'
(3) Babakan Cihapit = <i>ci</i> (BS) 'air'	<i>hapit</i> (BS) 'tanah yang diapit oleh dua sungai'

c. warna

(1) Babakan Cibeureum = <i>ci</i> (BS) 'air'	<i>beureum</i> (BS) 'merah'
(2) Babakan Cibiru = <i>ci</i> (BS) 'air'	<i>biru</i> (BS) 'biru'
(3) Babakan Cihideung = <i>ci</i> (BS) 'air'	<i>hideung</i> (BS) 'hitam'

d. tumbuhan

- (1) Babakan Cijerah = *ci* (BS) 'air' *jerah* (BS) 'nama sejenis pohon'
- (2) Babakan Cijeungjing = *ci* (BS) 'air' *jeungjing* (BS) 'nama sejenis pohon'
- (3) Babakan Cilameta = *ci* (BS) 'air' *lameta* (BS) 'nama sejenis rumput'

f. ikan

- (1) Babakan Ciparay = *ci* (BS) 'air' *paray* (BS) 'sejenis ikan sungai'

Dari data yang ada, dapat dinyatakan bahwa *babakan* dan *leuwi* dapat bergabung dengan

a. binatang

- (1) Babakan Leuwi Gajah = *leuwi* (BS) 'bagian sungai yang dalam' *gajah* (BS) 'sejenis binatang yang badannya besar dan mempunyai belalai'
- (2) Babakan Ranca Manyar *ranca* (BS) 'rawa'
- manyar* (BS) 'nama sejenis burung'

7. Empang 'kolam ikan'

Dari data dan analisis dapat dinyatakan bahwa *empang* dapat bergabung dengan

a. binatang

- (1) Empang Bagong = *bagong* (BS) 'babi hutan'

b. posisi

- (1) Empang Pojok = *pojok* (BS) 'sudut'

c. keadaan

- (1) Empangsari = *sari* (BS) 'inti'

Kata *empang* dapat bergabung dengan (1) nama binatang, (2) posisi, dan (3) keadaan.

8. Guntur

Dari data dan analisis dapat dinyatakan bahwa *guntur* dapat bergabung dengan

a. sifat

- (1) Guntur Agung = *agung* (BS) 'besar'

b. makanan

- (1) Guntur Madu = *madu* (BS) 'madu'

c. keadaan

- (1) Guntur Sari = *sari* (BS) 'inti'

d. penciuman

- (1) Guntur Wangi = *wangi* (BS) 'wangi atau harum'

Kata *guntur* dapat bergabung dengan (1) sifat, (2) makanan, (3) keadaan, dan (4) penciuman.

9. Jembatan

Dari data dan analisis dapat dinyatakan bahwa *jembatan* dapat bergabung dengan

a. keadaan

- (1) Jembatan Baru = *baru* (BS/BI) 'baru atau anyar'

b. nama angka

- (1) Jembatan Opat = *opat* (BS) 'empat'

Kata *jembatan* dapat bergabung dengan (1) keadaan dan (2) nama angka.

10. Karees 'Tepi Sungai yang Banyak Pasirnya'

Dari data dan analisis *karees* dapat bergabung dengan

a. arah

- (1) Karees Barat = *barat* (BI) 'nama mata angin yang arahnya berlawanan dengan timur atau dapat juga berarti arah tempat matahari terbenam'
- (2) Karees Kulon = *kulon* (BS) 'nama mata angin (barat)'
- (3) Karees Timur = *timur* (BI) 'nama mata angin yang arahnya berlawanan dengan barat atau dapat juga berarti asal matahari terbit'

Kata *karees* dapat bergabung dengan arah, yaitu *barat*, *kulon*, dan *timur*.

11. Lengkong 'lengkong'

Dari data dan analisis kata *lengkong* dapat bergabung dengan

a. ukuran

- (1) Lengkong Besar = *besar* (BI) 'lebih dari ukuran sedang'
- (2) Lengkong Kecil = *kecil* (BI) 'kurang besar keadaannya daripada yang biasa'

b. posisi

- (1) Lengkong Dalam = *dalam* (BI) 'jauh masuk ke tengah (dari tepi); dapat juga berarti jauh ke bawah (dari permukaan)'
- (2) Lengkong Tengah = *tengah* (BI) 'tempat atau arah di antara dua tepi atau dapat juga berarti daerah yang bukan pinggiran (pusat)'

Kata *lengkong* dapat bergabung dengan ukuran dan posisi.

12. Leuwi 'lubuk'

Dari data dan analisis kata *leuwi* dapat bergabung dengan

a. keadaan

- (1) Leuwi Anyar = *anyar* (BS) 'baru'
- (2) Leuwimukti = *mukti* (BS) 'kaya; hidup senang'.
- (3) Leuwisari = *sari* (BS) 'inti'
- (4) Leuwiasih = *asih* (BS) 'sayang atau cinta'

b. tumbuhan

- (1) Leuwibungur = *bungur* (BS) 'nama pohon kayu yang kayunya bagus untuk bahan membuat rumah'

c. binatang

- (1) Leuwi Munding = *munding* (BS) 'kerbau'

d. ukuran

- (1) Leuwi Panjang = *panjang* (BS) 'berjarak jauh (dari ujung ke ujung) atau jarak membujur dari ujung ke ujung'

Kata *leuwi*, di antaranya, dapat bergabung dengan (1) keadaan, (2) tumbuhan, (3) binatang, dan (4) ukuran.

13. Muara 'muara'

Dari data dan analisis dapat dinyatakan bahwa kata *muara* dapat bergabung dengan

a. arah

- (1) Muara Barat = barat (BI) 'nama mata angin yang arahnya berlawanan dengan timur'
- (2) Muara Timur = timur (BI) 'nama mata angin yang arahnya berlawanan dengan barat atau dapat juga berarti asal matahari terbit'
- (3) Muara Utara = utara (BI) 'nama mata angin yang arahnya berlawanan dengan selatan'

b. keadaan

- (1) Muarasari = *sari* (BS) 'inti'

c. keterangan

- (1) Muararajeun = *rajeun* (BS) 'kadang-kadang; sekali-sekali'

d. keterangan + keadaan

- (1) Muararajeun Baru = *rajeun* (BS) 'kadang-kadang; sekali-sekali'
= baru (BI) 'belum pernah ada sebelumnya'
- (2) Muararajeun Lama = *rajeun* (BS) 'kadang-kadang; sekali-sekali'
= lama (BI) 'kuno; sejak dahulu kala; dahulu telah ada atau dapat juga berarti tua (tidak baru)'

e. keterangan + arah

- (1) Muararajeun Kaler = *rajeun* (BS) 'kadang-kadang; sekali-sekali'
= *kaler* (BS) 'nama mata angin (utara)'
- (2) Muararajeun Kidul = *rajeun* (BS) 'kadang-kadang; sekali-sekali'
= *kidul* (BS) 'nama mata angin (selatan)'
- (3) Muararajeun Kulon = *rajeun* (BS) 'kadang-kadang; sekali-sekali'
= *kulon* (BS) 'nama mata angin (barat)'
- (4) Muararajeun Wetan = *rajeun* (BS) 'kadang-kadang; sekali-sekali'
= *wetan* (BS) 'nama mata angin (timur)'

f. keterangan + alam

- (1) Muararajeun Muara = *rajeun* (BS) 'kadang-kadang; sekali-sekali'
= *muara* (BS) 'tempat berakhirnya aliran sungai di laut, danau, atau sungai lain atau dapat juga berarti sungai yang dekat dengan laut'

g. keterangan + posisi

- (1) Muararajeun Tengah = *rajeun* (BS) 'kadang-kadang; sekali-sekali'
= *tengah* (BS) 'tempat atau arah di antara dua tepi atau dapat juga berarti daerah yang bukan pinggiran (pusat)'

h. keterangan + nama perusahaan milik Pemerintah

- (1) Muararajeun PLN = *rajeun* (BS) 'kadang-kadang; sekali-sekali'
= PLN (BI) 'nama perusahaan'

Kata *muara*, di antaranya, dapat bergabung dengan (1) arah, (2) keadaan, (3) keterangan, (4) keterangan + keadaan, (5) keterangan + arah, (6) keterangan + alam, (7) keterangan + posisi, (8) keterangan + nama perusahaan milik pemerintah.

14. Parakan 'tempat (biasanya di sungai) yang dikeringkan'

Dari data dan analisis dapat dinyatakan bahwa kata *parakan* dapat bergabung dengan

a. keadaan

- | | |
|--|---------------------|
| (1) Parakan Arum = <i>arum</i> (BS) | 'harum' |
| (2) Parakan Asih = <i>asih</i> (BS) | 'sayang atau cinta' |
| (3) Parakan Ayu = <i>ayu</i> (BS) | 'cantik' |
| (4) Parakan Elok = <i>elok</i> (BS) | 'bagus' |
| (5) Parakan Indah = <i>indah</i> (BI) | 'enak dipandang' |
| (6) Parakan Permai = <i>permai</i> (BS/BI) | 'elok/indah' |
| (7) Parakan Resik = <i>resik</i> (BS) | 'bersih' |
| (8) Parakan Saat = <i>saat</i> (BS) | 'kering' |

Kata *parakan* dapat bergabung dengan hal yang menyatakan keadaan.

15. Ranca 'rawa'

Dari data dan analisis dapat dinyatakan bahwa kata *ranca* dapat bergabung dengan

a. keadaan

- | | |
|---------------------------------------|--------------------------|
| (1) Rancabali = <i>bali</i> (BS) | 'mundur; binasa' |
| (2) Rancacili = <i>cili</i> (BS) | 'sederhana' |
| (3) Rancacoyor = <i>coyor</i> (BS) | 'agak susah' |
| (4) Ranca Endah = <i>endah</i> (BS) | 'enak dipandang (indah)' |
| (5) Ranca Hegar = <i>hegar</i> (BS) | 'ceria' |
| (6) Ranca Herang = <i>herang</i> (BS) | 'jernih' |

- | | |
|--|-----------------------|
| (7) Ranca Mekar = <i>mekar</i> (BS/BI) | 'berkembang' |
| (8) Ranca Mulya = <i>mulya</i> (BS) | 'mulia' |
| (9) Rancasari = <i>sari</i> (BS) | 'inti' |
| (10) Ranca Wangi = <i>wangi</i> (BI) | 'berbau sedap/ harum' |

b. binatang/hewan

- | | |
|--|--|
| (1) Rancabayawak = <i>bayawak</i> (BS) | 'binatang melata/ biawak' |
| (2) Rancabelut = <i>belut</i> (BS) | 'sejenis ikan' |
| (3) Rancakalong = <i>kalong</i> (BS) | 'binatang menyusui yang mencari makan pada malam hari (kelelawar)' |
| (4) Ranca Manyar = <i>manyar</i> (BS) | 'nama sejenis burung' |

c. tumbuhan

- | | |
|---------------------------------------|---|
| (1) Rancabolang = <i>bolang</i> (BS) | 'talas' |
| (2) Ranca Kendal = <i>kendal</i> (BS) | 'tumbuhan yg daun dan batangnya dapat dijadikan obat' |
| (3) Rancaloa = <i>loa</i> (BS) | 'nama sejenis tumbuhan' |
| (4) Rancapacing = <i>pacing</i> (BS) | 'nama sejenis tumbuhan' |
| (5) Rancasawo = <i>sawo</i> (BS) | 'nama sejenis pohon yang buahnya dapat dimakan' |

d. arah

- | | |
|-------------------------------------|-----------|
| (1) Ranca Kidul = <i>kidul</i> (BS) | 'selatan' |
|-------------------------------------|-----------|

e. posisi

- | | |
|--|--|
| (1) Ranca Tengah = <i>tengah</i> (BS/BI) | |
|--|--|

f. nama tempat

- | | |
|--|----------------------|
| (1) Rancabandung = <i>bandung</i> (BS) | 'nama tempat (kota)' |
|--|----------------------|

g. tindakan (verba)

- | | |
|-----------------------------------|------------|
| (1) Ranca Tutu = <i>tutu</i> (BS) | 'menumbuk' |
|-----------------------------------|------------|

h. alat musik

- | | |
|-------------------------------------|---------------------|
| (1) Ranca Goong = <i>goong</i> (BS) | 'alat musik (gong)' |
|-------------------------------------|---------------------|

Kata *ranca*, di antaranya, dapat bergabung dengan (1) keadaan, (2) binatang, (3) tumbuhan, (4) arah, (5) posisi, (6) nama tempat, (7) tindakan (verba), dan (8) alat musik.

16. Sagara 'laut'

Dari data dan analisis dapat dinyatakan bahwa kata *sagara* dapat bergabung dengan

a. keagamaan

- | | |
|-------------------------------------|--------|
| (1) Sagarahiang = <i>hiang</i> (BS) | 'dewa' |
|-------------------------------------|--------|

Kata *sagara* dapat bergabung dengan hal yang menyatakan keagamaan.

17. Sasak 'Jembatan'

Dari data dan analisis dapat dinyatakan bahwa kata *sasak* dapat bergabung dengan

a. benda keras

- (1) Sasak Batu = *batu* (BS/BI) 'benda keras'

b. keadaan

- (1) Sasak Gantung = *gantung* (BS) 'sangkut atau gantung'

Kata *sasak* dapat bergabung dengan (1) benda keras dan (2) keadaan.

18. Sawah

Dari data dan analisis dapat dinyatakan bahwa kata *sawah* dapat bergabung dengan

a. benda

- (1) Sawah Kurung = *kurung* (BS) 'sangkar'

Kata *sawah* dapat bergabung dengan benda, yaitu kurung 'sangkar'.

19. Seke

Dari data dan analisis dapat dinyatakan bahwa *seke* dapat bergabung dengan

a. anjuran

- (1) Sekeanjur = *anjur* (BS) 'yang dianjurkan'

b. anggota tubuh

- (1) Sekeati = *ati* (BS) 'hati'
(2) Sekemata = *mata* (BS) 'mata'

c. warna

- (1) Sekebungur = *bungur* (BS) 'ungu'

d. hewan atau binatang

- (1) Sekeburuy = *buruy* (BS) 'anak katak'
(2) Sekejulang = *julang* (BS) 'nama sejenis burung besar'
(1) Sekemerak = *merak* (BS) 'nama sejenis burung, yaitu burung merak'
(2) Sekekuda = *kuda* (BS) 'nama sejenis binatang mamalia, yaitu kuda'
(3) Sekekumbang = *kumbang* (BS) 'nama sejenis serangga, yaitu kumbang'

e. tumbuhan

- (1) Sekemirung = *mirung* (BS) 'nama sejenis pohon'
(2) Sekedangdeur = *dangdeur* (BS) 'nama sejenis pohon randu'
(3) Sekejati = *jati* (BS) 'nama sejenis pohon atau sesungguhnya'
(4) Sekehonje = *honje* (BS) 'nama sejenis tumbuhan yang rasanya asam'
(5) Sekelimus = *limus* (BS) 'nama sejenis buah mangga'
(6) Sekeloa = *loa* (BS) 'nama sejenis tumbuhan sejenis beunying'
(7) Sekemala = *mala* (BS) 'nama sejenis pohon kayu'

f. alat rumah tangga

- (1) Sekegentong = *gentong* (BS) 'buyung'

g. ukuran

- (1) Sekepanjang = *panjang* (BS) 'panjang'
(2) Sekepondok = *pondok* (BS) 'pendek'

h. alat

- (1) Seketimbang = *timbang* (BS) 'timbangan'

i. keadaan

- (1) Sekekondang = *kondang* (BS) 'terkenal'

Kata *seke* dapat bergabung dengan (1) anjuran, (2) anggota tubuh, (3) warna, (4) hewan atau binatang, (5) tumbuhan, (6) alat rumah tangga, (7) ukuran, (8) alat, (9) keadaan.

20. Situ 'danau'

Dari data dan analisis dapat dinyatakan bahwa *situ* dapat bergabung dengan

a. benda

- (1) Situbatu = *batu* (BS) 'benda keras'

b. keadaan

- (1) Situ Gede = *gede* (BS) 'besar'
(2) Situ Sari = *sari* (BS) 'inti'
(3) Situ Patenggang = *patenggang* (BS) 'berjauhan'

c. nama tempat

- (1) Situ Lembang = *lembang* (BS) 'nama tempat'

d. alat

- (1) Situ Gunting = *gunting* (BS/BI) 'alat pemotong kain, rambut, dsb.'

e. tumbuhan

- (1) Situ Terate = *terate* (BS) 'tumbuhan (teratai)'

f. air + binatang

- (1) Situ Ciburuy = *ci* (BS) 'air'
 = *buruy* (BS) 'sejenis binatang'

g. air + tumbuhan

- (1) Situ Cileunca = *ci* (BS) 'air'
 = *leunca* (BS) 'tumbuhan'

Kata *situ*, di antaranya, dapat bergabung dengan (1) benda, (2) keadaan, (3) nama tempat, (4) alat, (5) tumbuhan, (6) air + binatang, dan (7) air + tumbuhan.

21. Sumur

Dari data dan analisis dapat dinyatakan bahwa sumur dapat bergabung dengan

a. nama tempat

- (1) Sumur Bandung = *bandung* (BS) 'nama kota di Jawa Barat'

Kata sumur dapat bergabung dengan nama tempat (kota).

22. Talaga 'telaga'

Dari data dan analisis dapat dinyatakan bahwa talaga dapat bergabung dengan

a. warna

- (1) Talagabodas = *bodas* (BS) 'putih'

b. keadaan

- (2) Talagasari = *sari* (BS) 'inti'

Kata *talaga* dapat bergabung dengan warna dan keadaan.

23. Tanjung

Dari data dan analisis dapat dinyatakan bahwa tanjung dapat bergabung dengan

a. keadaan

- (1) Tanjung Anom = *anom* (BS) 'baru'
(2) Tanjung Baru = *baru* (BI) 'baru'
(3) Tanjung Laksana = *laksana* 'terlaksana'

Kata *tanjung* dapat bergabung dengan hal yang menyatakan keadaan.

24. Tirta 'air'

Dari data dan analisis dapat dinyatakan bahwa tanjung dapat bergabung dengan

a. keadaan

- (1) Tirtakencana = *kencana* (BS) 'emas'
(2) Tirtasari = *sari* (BS) 'inti'
(3) Tirtawening = *wening* (BS) 'bening'

Kata *tirta* dapat bergabung dengan hal yang menyatakan keadaan.

**Tabel Nama Tempat yang Berhubungan dengan Air
Berdasarkan Unsur-Unsur Pembentuknya**

No.	Unsur Pembentuk Pertama	Unsur Pembentuk Kedua dan Ketiga	Nama Tempat	Keterangan
1.	Babakan	Istilah pertanian Alat Alam Alam + hewan Alam + Tempat Air + rasa Air + keadaan Air + warna Air + tumbuhan Air + ikan	Babakan Irigasi Babakan Parigi Babakan Serang Babakan Talang Babakan Tanjung Babakan Situ Babakan Leuwigajah Babakan Rancamanyar Babakan Tasikmalaya Babakan Ciamis Babakan Cianjur Babakan Cikabuy Babakan Cihapit Babakan Cibeureum Babakan Cibiru Babakan Cihideung Babakan Cijerah Babakan Cijeungjing Babakan Cilameta Babakan Ciparay	
2.	Balong	Ukuran Keadaan	Balonggede Balongsari	
3.	Banyu	Warna Jenis Logam Penciuman	Banyubiru Banyumas Banyuwangi	
4.	Blok	Tempat	Blok Sawah Blok Situ	
5.	Bojong	Tanaman/Bumbu Pohon	Bojongasem Bojonghonje Bojongkoneng Bojongawi Bojonghaur Bojongkukun Bojongloa	

No.	Unsur Pembentuk Pertama	Unsur Pembentuk Kedua dan Ketiga	Nama Tempat	Keterangan
6.	Ci-	Buah-buahan	Bojongmanjah Bojongpacing Bojongsuren Bojongtepus Bojongkacor Bojongbuah Bojongkalapa Bojongkokosan Bojongsalak Bojongasih	
		Perasaan	Bojongsayang Bojonggaok	
		Binatang	Bojongsoang Bojongsurupan	
		Keadaan Alam	Bojongmekar Bojongtanjung	
		Alat rumah tangga	Cilisung Cipayung Cihapit	
		Alat musik	Cigending	
		Anyaman	Cikajang	
		Bagian tubuh	Cicendo	
		Batu	Cicadas	
		Bilangan	Cidalapan Cisatu	
		Binatang	Cibangkong Cibogo Ciburuy Ciheulang Cikakak Cikudapateuh Cilandak Cilentah Cimanuk Cimaung Cinyiruan Ciparay	
		Bumbu	Cikamiri	
		Batik	Cigiringsing	
		Keadaan	Cibarengkok Ciborete	

No.	Unsur Pembentuk Pertama	Unsur Pembentuk Kedua dan Ketiga	Nama Tempat	Keterangan
		Verba Kehidupan Lubangkayu Makanan Makhluk halus Nisan Rasa Senjata Perilaku Sungai Tata surya Danau Tempat Tumbuhan	Cibuni Cibuntu Ciherang Cisurupan Cipaheut Ciliwung Cimandiri Cipagalo Cipaganti Cirapuhan Ciroyom Cigereleng Citarip Cikahuripan Ciparungpung Cilamaya Ciguriang Cipadung Ciateul Cigondewah Cilengkrang Cibantar Ciwulan Ciujung Ciumbuleuit Cikendi Cihampelas Cibaduyut Cibintinu Cibunar Cibunut Cicabe Cicariang Cidadap Cidamar Cigadung Cihanjuang Cihaur Cihuni Cijambe Cijaura Cijengkol	

No.	Unsur Pembentuk Pertama	Unsur Pembentuk Kedua dan Ketiga	Nama Tempat	Keterangan
			Cijerokaso Cijoho Cikadu Cikapundung Cikaso Cikawao Cikondang Cilember Cilimus Ciloa Cimalaka Cimanjah Cimindi Cimuncang Cipaku Cipandang Cipedes Cipicung Cirangrang Cisaga Cisaladah Cisureuh Citamiang Citarum Citepus Ciwaregu Ciborelang Cicukang	
7.	Empang	Posisi Keadaan	Empangbagong Empangpojok Empangsari	
8.	Guntur	Sifat Makanan Keadaan Penciuman	Guntur agung Guntur madu Guntur sari Guntur wangi	
9.	Jembatan	Keadaan Angka	Jembatan Baru Jembatan Opat	

No.	Unsur Pembentuk Pertama	Unsur Pembentuk Kedua dan Ketiga	Nama Tempat	Keterangan
10.	Karees	Arah	Karees Barat Karees Kulon	
11.	Lengkong	Arah Ukuran	Lengkong Timur Lengkong Besar Lengkong Kecil Lengkong Dalam Lengkong Tengah	
12.	Leuwi	Posisi Keadaan Tumbuhan Binatang Ukuran	Leuwianyar Leuwimukti Leuwisari Leuwiasih Leuwibungur Leuwimunding Leuwipanjang	
13.	Muara	Arah Keadaan Keterangan Keterangan+ Keadaan Keadaan + arah Keterangan + alam Keterangan+ posisi Keterangan+ Nama Perusahaan	Muara Barat Muara Timur Muara Utara Muarasari Muararajeun Muararajeun Baru Muararajeun Lama Muararajeun Kaler Muararajeun Kidul Muararajeun Kulon Muararajeun Wetan Muararajeun Muara Muararajeun Tengah Muararajeun PLN	
14.	Parakan	Keadaan	Parakan Arum Parakan Asih Parakan Ayu Parakan Elok Parakan Indah Parakan Permai Parakan Resik Parakan Saat	

No.	Unsur Pembentuk Pertama	Unsur Pembentuk Kedua dan Ketiga	Nama Tempat	Keterangan
15.	Seke	Anjuran Anggota Tubuh Warna Binatang Tumbuhan Alat rumah tangga Ukuran Alat Keadaan	Sekeanjur Sekeati Sekemata Sekebungur Sekebiru Sekeburuy Sekejulang Sekemerak Sekekuda Sekekumbang Sekemirung Sekedangdeur Sekejati Sekehonje Sekelimus Sekeloa Sekemala Sekegentong Sekepanjang Sekepondok Seketimbang Sekekondang	
16.	Talaga	Warna Keadaan	Talagabodas Talagasari	
17.	Tanjung	Keadaan	Tanjung anom Tanjungbaru Tanjunglaksana	
18.	Tirta	Keadaan	Tirtakencana Tirtasari Tirtawening	

3.3 Atribut Nama Tempat

Selain unsur pembentuk nama tempat yang umumnya terdiri atas dua unsur, ada beberapa atribut yang digunakan dalam nama tempat yang berhubungan dengan air yang digunakan sebagai unsur pembeda nama tempat tersebut dengan daerah yang bernama sama. Atribut nama tempat dapat diklasifikasikan berdasarkan (1) arah mata angin dalam bahasa Sunda, (2) arah mata angin dalam bahasa Indonesia, (3) arah air, (4) posisi, (5) keadaan, (6) ukuran, dan (7) angka.

3.3.1 Arah Mata Angin dalam Bahasa Sunda

Arah mata angin dalam bahasa Sunda, yaitu *wetan* 'timur', *kulon* 'barat', *kidul* 'selatan', dan *kaler* 'utara' banyak digunakan sebagai nama tambah dalam nama tempat. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) Bojong *Wetan*, Bojong *Kaler*, dan Bojong *Kidul*;
- (2) Bojong *Awi Kidul*;
- (3) Bojong Tanjung *Kulon* dan Bojong Tanjung *Wetan*;
- (4) Bojongloa *Kidul* dan Bojongloa *Kaler*;
- (5) Ciateul *Kaler*, Ciateul *Kidul*, Ciateul *Kulon*, dan Ciateul *Wetan*;
- (6) Cibaduyut *Kidul* dan Cibaduyut *Wetan*;
- (7) Cibeunying *Kaler* dan Cibeunying *Kidul*;
- (8) Cigondewah *Kaler* dan Cigondewah *Kidul*;
- (9) Cipaheut *Kulon* dan Cipaheut *Wetan*;
- (10) Cisaranteun *Kidul* dan Cisaranten *Wetan*;
- (11) Guntur Sari *Kulon* dan Guntur Sari *Wetan*;
- (12) Seke Kondang *Kulon* dan Seke Kondang *Wetan*;
- (13) Muararajeun *Kaler*, Muararajeun *Kidul*, Muararajeun *Kulon*, Muararajeun *Wetan*;
- (14) Seke Kondang *Kulon* dan Seke Kondang *Wetan*;
- (15) Sekemirung *Kaler* dan Sekemirung *Kidul*.

Dengan melihat banyaknya atribut yang berupa arah mata angin dalam bahasa Sunda dapat dinyatakan bahwa arah mata angin dalam masyarakat di Kota Bandung sangat penting, terutama untuk menamai daerah baru atau untuk membedakan suatu tempat dengan yang lainnya yang letaknya berdekatan.

3.3.2 Arah Mata Angin dalam Bahasa Indonesia

Arah mata angin dalam bahasa Indonesia, yaitu timur, barat, selatan, dan utara banyak digunakan sebagai nama tambahan untuk nama tempat. Contohnya dapat dilihat berikut ini.

- (1) Cibuntu *Selatan* dan Cibuntu *Timur*;
- (2) Cibunut *Selatan* dan Cibunut *Utara*;
- (3) Cidurian *Selatan* dan Cidurian *Utara*;
- (4) Cigadung *Selatan* dan Cigadung *Timur*;
- (5) Cikapundung *Barat* dan Cikapundung *Timur*;

- (6) Cikaso *Utara*, Cikaso *Timur*, dan Cikaso *Selatan*;
- (7) Cikutra *Barat*;
- (8) Cimindi *Utara*;
- (9) Cipaera *Selatan*;
- (10) Ciseureuh *Timur*;
- (11) Muara *Barat*, Muara *Timur*, dan Muara *Utara*;
- (12) Sekeloa *Timur*.

Dari contoh nama-nama tempat yang beratribut dengan nama arah mata angin tersebut dapat dinyatakan bahwa pengaruh bahasa Indonesia masuk dalam nama tempat di Kota Bandung dan dapat dipastikan bahwa pengaruh ini baru ada setelah zaman Kemerdekaan atau setelah bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa persatuan dan kesatuan.

3.3.3 Arah Air

Ada juga atribut yang berupa arah air yang digunakan dalam nama tempat. Arah air yang dimaksud ialah *hilir* dan *girang* 'hulu'. Selain dalam bahasa Sunda, kata *hilir* juga dikenal dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sunda digunakan *girang* untuk menyebut *hulu* dan pada data yang ada tidak digunakan kata *hulu* sehingga dapat dipastikan bahwa kata *hilir* yang dimaksud berasal dari bahasa Sunda. Jadi, dapat dinyatakan bahwa nama tempat yang beratribut *hilir* berusia lebih tua jika dibandingkan dengan nama tempat yang beratribut dalam bahasa Indonesia. Contoh nama tempat yang beratribut *hilir* dan *girang* dapat dilihat berikut ini.

A. Hilir

- (1) Cidada *Hilir*;
- (2) Cigondewah *Hilir*;
- (3) Cijerah *Hilir*;

B. Girang 'Hulu'

- (1) Cicadas *Girang*;
- (2) Cijawura *Girang*;
- (3) Cijerah *Girang*;
- (4) Cipagalo *Girang*.

3.3.4 Posisi Nama Tempat

Atribut yang dapat diklasifikasikan dalam posisi ialah tengah, dalam, *lebak*, serta *landeuh*.

A. Tengah

Jika tidak diketahui atribut nama tempat yang ada di sekelilingnya, tidak dapat dipastikan apakah atribut *tengah* berasal dari bahasa Indonesia atau dari bahasa Sunda karena dalam kedua bahasa tersebut kata *tengah* digunakan dengan acuan yang sama. Namun, jika nama tempat yang ada di sekitar beratribut arah mata angin dalam bahasa

Sunda, berarti *tengah* yang dimaksud berasal dari bahasa Sunda, begitu juga sebaliknya. Contoh nama tempat yang beratribut *tengah* dapat dilihat berikut ini.

- (1) Bojong *Tengah*;
- (2) Ciborelang *Tengah*;
- (3) Cibuntu *Tengah*;
- (4) Cijerah *Tengah*;
- (5) Cirateun *Tengah*;
- (6) Lengkong *Tengah*;
- (7) Muararajeun *Tengah*.

B. Dalam

Lain halnya dengan *tengah*, atribut *dalam* pada nama tempat dapat dipastikan berasal dari bahasa Indonesia karena untuk mengacu ke *dalam*, pada bahasa Sunda digunakan *jero*. Nama tempat yang beratribut *dalam* dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Cibuntu *Dalam*;
- (2) Cibunut *Dalam*;
- (3) Cicendo *Dalam*;
- (4) Cikuray *Dalam*;
- (5) Cilentah *Dalam*;
- (6) Cisitu Baru *Dalam*;
- (7) Halimun *Dalam*;
- (8) Lengkong *Dalam*.

C. Lebak dan Landeuh

Selain *tengah* dan *dalam*, atribut yang berhubungan dengan posisi yang digunakan dalam nama tempat ialah *lebak* dan *landeuh*. Kedua kata ini bermakna daerah yang lebih rendah dari sekitarnya. Nama tempat yang beratribut *lebak* dan *landeuh* dapat dilihat berikut ini.

- (1) Cijerah *Lebak*;
- (2) Cibeunying *Landeuh*.

3.3.5 Keadaan

Selain pengaruh yang berupa arah mata angin dalam bahasa Indonesia, pengaruh itu pun tampak dalam atribut yang berhubungan dengan keadaan. Atribut yang dimaksud ialah *baru*, *lama*, *permai* dan *indah*.

A. Baru

Nama tempat yang beratribut *baru* dapat dilihat berikut ini.

- (1) Bojong*baru*;
- (2) Cidurian *Baru*;
- (3) Cihelang *Baru*;
- (4) Cisitu *Baru*;
- (5) Muararajeun *Baru*;

Selain atribut yang berasal dari bahasa Indonesia, digunakan pula atribut yang bermakna sama, yaitu *baru*, yang dinyatakan dalam bahasa Sunda. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (6) Leuwi *Anyar* 'baru';
- (7) Tanjung *Anom* 'baru, muda'.

B. Kolot dan Lama

Kata *baru* sebagai atribut dikontraskan dengan kata *lama* (BI), sedangkan kata *anyar* dan *anom* (BS) dikontraskan dengan kata *kolot*. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Cikudapateuh *Kolot*;
- (2) Cisitu *Lama*;
- (3) Muararajeun *Lama*.

C. Permai

Khusus untuk nama kompleks perumahan banyak digunakan atribut yang berhubungan dengan keadaan yang berasal dari bahasa Indonesia, yaitu *permai* dan *indah*. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Cibaduyut *Permai*;
- (2) Cibuntu *Permai*;
- (3) Cigadung *Permai*;
- (4) Cipaganti *Permai*;
- (5) Parakan *Permai*.

D. Indah

- (1) Cibaduyut *Indah*;
- (2) Cibogo *Indah*;
- (3) Cigadung *Indah*;
- (4) Cipaku *Indah*;
- (5) Cipadung *Indah*;
- (6) Cisitu *Indah*;
- (7) Parakan *Indah*.

3.3.6 Ukuran

Atribut yang berkenaan dengan ukuran dapat berasal dari bahasa Indonesia (*raya*) dan dapat berasal dari bahasa Sunda (*gede*). Namun, tidak ada atribut yang merupakan lawan dari *raya*, yaitu kecil atau *leutik*. Atribut *raya* dan *gede* dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Bojong Soang *Raya*;
- (2) Cigadung *Raya*;
- (3) Balong *Gede*.

Ada nama tempat yang menggunakan dua unsur atribut. Unsur-unsur atribut yang digunakan ialah keadaan dan ukuran (contoh Cikutra Baru Raya) serta keadaan dan posisi (contoh Cisitu Baru Dalam).

3.3.7 Angka

Seiring pertumbuhan Kota Bandung yang semakin padat dan semakin banyak dibuat jalan-jalan baru atau permukiman baru, banyak digunakan atribut yang berupa angka (umumnya yang digunakan angka Romawi). Atribut yang berupa angka digunakan untuk menandai jalan atau gang. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Jalan Cibaduyut Dalam *I*;
- (2) Jalan Cikutra Baru *I–XI*, Gang Cikutra *I–IV*, dan Gang Cikutra Baru *I–IV*;
- (3) Gang Cigadung Selatan *I–III*;
- (4) Gang Cikaso Barat *I–II*;
- (5) Jalan Cikondang *I–V*;
- (6) Cilengkrang *I* dan Cilengkrang *II*;
- (7) Gang Cilentah Dalam *I–III*;
- (8) Gang Ciroyom *I–VIII*;
- (9) Jalan Cisitu Indah *I–V*, Gang Cisitu Lama *I–VIII*;
- (10) Gang Cidada Girang *I–VI*.

3.4 Tinjauan Antropolinguistik dan Faktor-Faktor Pendukung Bandung sebagai Daerah Perairan

Dari data yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya dapat dinyatakan bahwa terdapat banyak nama yang berhubungan dengan air. Nama-nama tersebut sebagian besar dapat dibentuk dengan dua unsur. Umumnya ciri yang terkait dengan air adalah unsur yang pertama (*balong...*, *teluk...*, *ranca...* dll.). Namun, ada juga justru unsur keduanya yang berhubungan dengan air, yaitu nama yang diawali dengan *babakan* (*Babakan Situ*, *Babakan Tanjung*, *Babakan Serang* dll.). Selain itu, *babakan* juga bergabung dengan nama yang diawali dengan *ci-*, contohnya *Babakan Ciparay*.

Jumlah nama tempat di Kota Bandung yang berhubungan dengan air yang dijadikan data ada 295 lema dengan perincian sebagai berikut (hanya dicantumkan yang jumlahnya banyak).

- (1) nama yang diawali dengan *babakan* berjumlah 9 buah;
- (2) nama yang diawali dengan *bojong* berjumlah 15 buah;
- (3) nama yang diawali dengan *ci* berjumlah 130 buah;
- (4) nama yang diawali dengan *guntur* berjumlah 5 buah;
- (5) nama yang diawali dengan *karees* berjumlah 4 buah.
- (6) nama yang diawali dengan *lengkong* berjumlah 4 buah.
- (7) nama yang diawali dengan *leuwi* berjumlah 7 buah.
- (8) nama yang diawali dengan *muara* berjumlah 16 buah.
- (9) nama yang diawali dengan *parakan* berjumlah 8 buah.
- (10) nama yang diawali dengan *ranca* berjumlah 27 buah.
- (11) nama yang diawali dengan *seke* berjumlah 9 buah.
- (12) nama yang diawali dengan *situ* berjumlah 16 buah.
- (13) nama yang diawali dengan *karees* berjumlah 4 buah.

Dalam subbab ini diungkapkan tinjauan antropolinguistik mengenai nama tempat di Kota Bandung yang berhubungan dengan air dan faktor-faktor pendukung Kota Bandung sebagai daerah perairan. Nama-nama tempat di Kota Bandung, terutama nama yang dikategorikan nama tua, sangat erat dengan ciri-ciri geografis, sejarah, dan sosial budaya daerah tersebut. Terkait dengan hal tersebut, tulisan ini mengamati ketiga ciri tersebut yang difokuskan pada ciri daerah perairan.

3.4.1 Ciri Geografis dan Sejarah

Nama geografi seperti nama sungai, bukit, gunung, lembah, pulau, teluk, laut, selat, nama desa, kampung diberikan oleh masyarakatnya dengan tujuan sebagai acuan dan sarana dalam berkomunikasi antarsesama anggota masyarakat. Nama-nama tersebut pun dapat mencerminkan kehidupan para penghuninya dan sejarah tempat itu sendiri.

Secara geografis Kota Bandung terletak pada satu daerah yang cukup tinggi yang berata-rata 600-700 meter di atas permukaan laut (dapat dibandingkan dengan DKI Jakarta, terutama Jakarta Utara, yang hanya beberapa meter di atas permukaan laut). Namun, berdasarkan data, meskipun berada di tempat yang cukup tinggi, beberapa wilayah di Bandung sering terkena banjir sampai-sampai ada istilah dalam bahasa Sunda untuk menyebut genangan air pada musim hujan, yang disebut *banjir cilancang*. Akan tetapi, fenomena banjir di Bandung bukan hanya dirasakan akhir-akhir ini. Berdasarkan laporan yang ditulis oleh Van Bemmelen (1949) diungkapkan bahwa sampai menjelang Perang Dunia II, daerah selatan dari dataran tinggi Bandung, sepanjang aliran Sungai Citarum, umumnya masih berupa rawa dan setiap musim hujan daerah tersebut selalu tergenang air.

Rawa atau *ranca* (BS) tersebut merupakan peninggalan Danau Purba lebih dari 6.000 tahun lalu. Permukaan danau tersebut membentang dari daerah Dago di utara sampai daerah Soreang di selatan, lebih kurang 30 km. Dari sebelah barat, sisi danau membentang dari Padalarang sampai ke Cicalengka, di sebelah timur, kira-kira 50 km. Jika ditaksir, luas danau tersebut hampir tiga kali wilayah DKI sekarang. Ketinggian danau tersebut ialah 725 m di atas permukaan laut sehingga kedalamannya dapat mencapai 1000 m. Akan tetapi, pada suatu masa air danau tersebut menyusut sehingga membentuk palung Sungai Citarum dengan sejumlah anak sungainya (Kunto, 1985:33).

Pendapat lain menyatakan bahwa dulu dari lereng Gunung Malabar di selatan sampai lereng Gunung Tangkuban Perahu di utara, terdapat dua danau berhadapan (dalam bahasa Sunda *ngabandung*). Konon danau itu disebut Danau/Telaga Bandung dan kemungkinan besar nama Kota Bandung diambil dari nama telaga purba tersebut (Dinas Informasi dan Komunikasi, 1991:12).

Versi lain menyatakan bahwa Bandung berasal dari kata *bendung*, yaitu terbendungnya sungai Citarum Purba oleh aliran lava Gunung Tangkuban Perahu sehingga melahirkan Danau/Telaga Bandung (Reitsma dan Hoogland, 1972; R. Koesoemadinata, 1979; Hein Buitengeweg, 1976 dalam Dinas Informasi dan Komunikasi, 1991:17).

Adanya Danau Bandung ditunjang juga oleh cerita daerah/rakyat setempat yang menyatakan adanya telaga purba ciptaan Sangkuriang. Danau yang diminta oleh Dayang Sumbi sebagai syarat dibuat oleh Sangkuriang yang sakti dengan membendung sungai dalam satu malam (Kunto, 1985:33).

Jadi, keadaan daerah yang banyak mengandung unsur air tersebut disebabkan oleh faktor sejarah Kota Bandung (peristiwa alam), sebagaimana diuraikan sebelumnya, terutama di Bab II, bahwa Bandung dahulu merupakan sebuah Danau Purba yang menyisakan beberapa tempat yang berair sehingga banyak muncul nama yang diawali dengan *ranca*, *leuwi*, *situ*, dan *lengkong*. Dan untuk nama yang mengikutinya (nama yang terdiri dari dua unsur/lebih) unsur nama dipilih berdasarkan apa yang dilihat di tempat tersebut atau apa yang banyak terdapat di tempat tersebut.

Kenyataan bahwa Bandung dahulu merupakan danau yang besar yang telah mengering dibuktikan dengan banyaknya nama yang berhubungan dengan *batu* yang menandakan bahwa pada waktu danau mengering, banyak batu yang ada pada suatu wilayah yang diabadikan dengan nama tempat tersebut. Nama-nama jalan yang mengandung batu tersebut ialah (1) Batu Api, (2) Batu Bara, (3) Batu Harapan, (4) Batu Indah, (5) Batu Kali, (6) Batu Kencana, (7) Batu Mulus, (8) Batununggal Elok, (9) Batununggal Indah, (10) Batununggal Permai, (11) Batu Permata, (12) Batu Rahayu, (13) Batu Tulis, (14) Batu Wangi, (15) Batu Wulung, (16) Batu Rengat, dan (17) Buah Batu.

Buah Batu merupakan nama jalan yang terletak di Kelurahan Cijagra, Kecamatan Lengkong, Wilayah Karees. Buah Batu merupakan nama yang dibentuk dari kata *buah* dan *batu*. *Buah* dalam bahasa Sunda bermakna mangga dan *batu* (BS) bermakna batu. Konon, penamaan jalan tersebut didasarkan pada sejarah masa lampau bahwa di daerah tersebut ada pohon mangga dan batu-batuan sehingga daerah tersebut diberi nama buah batu (bukan buahnya batu yang sifatnya tidak mungkin). Selain nama jalan, ada juga nama kompleks perumahan yang mengandung unsur batu, yaitu (1) Batununggal, (2) Batu Raden, (3) Batu Rengat.

Hal lain yang membuktikan bahwa Bandung dahulu berupa danau ialah banyaknya *geger* 'puncak gunung' yang diabadikan dalam nama-nama jalan, yaitu (1) Geger Arum, (2) Gegerkalong, (3) Gegerkalong Baru, (4) Gegerkalong Girang, (5) Gegerkalong Hilir, (6) Gegerkalong Kulon, (7) Gegerkalong Lebak, (8) Gegerkalong Tengah, dan (9) Gegerkalong Wetan.

Secara geografis kontur tanah yang ada di Bandung tidak rata. Banyak bukit-bukit dan *pasir* (bukit kecil) yang ada di Bandung yang merupakan sisa dari Danau Purba. Bukit dan *pasir* banyak yang diabadikan dalam nama tempat, seperti (1) Bukit Jarian, (2) Bukit Barisan, (3) Bukit Tanggul, (4) Bukit Dago, (5) Pasirjaya, (6) Pasirkalili, (7) Pasir Malang, (8) Pasing Bubur, (9) Pasirsalam, dan (10) Pasirluyu.

3.4.2 Kehidupan Sosial Budaya yang Dekat dengan Air

Bahasa Sunda merupakan bahasa budaya. Bahasa Sunda telah menjadi alat untuk mengungkap budaya masyarakatnya. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya

nama yang berkenaan dengan air (diungkapkan dalam 3.1 dengan banyaknya data yang memuat unsur *ci*). Djajasudarma (2006) mengungkapkan bahwa bahasa Sunda berkembang, bergeser, dan bertahan dengan berbagai cara. Dalam bahasa Sunda, menurut Djajasudarma banyak ditemukan istilah atau kata yang berasal dari bahasa Cina. Kata *ci* dalam bahasa Sunda berasal dari bahasa Cina dengan makna air. Kata Cina sendiri berasal dari *ci* atau *cai* 'air'. Hal tersebut diperkuat dengan nama tempat yang diawali dengan *cui*, yang berkaitan dengan filsafat Cina, yang menyatakan bahwa tanpa air, tidak akan ada kehidupan.

Begitu pentingnya air bagi masyarakat Cina dengan filsafatnya, yaitu tanda air tidak akan ada kehidupan seiring dengan filsafat masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda mengidentifikasikan tempat permukiman mereka sebagai tanah yang subur makmur dan airnya mengalir *cur-cor*, sehingga nama tempat pun banyak yang berhubungan dengan air, terutama banyak yang mengandung *ci*.

Bukti lain menyebutkan bahwa Danau Bandung dan Situ Canguang di Garut pada zaman dahulu dijadikan sebagai sumber kehidupan. Kedua danau tersebut dijadikan ladang untuk menangkap ikan. Penangkapan ikan pada waktu itu menggunakan tombak yang ujungnya menggunakan mikrolit dan artefak yang terbuat dari obsidian. Bukti-bukti mikrolit dan artefak peninggalan zaman manusia dulu dapat diperoleh di museum-museum atau situs-situs sejarah, khususnya yang ada di Jawa Barat (Dinas Informasi dan Komunikasi, 1991:7–9).

Setelah Danau Bandung mengering, sejarah menunjukkan bahwa Wilayah Bandung pernah didiami sekelompok masyarakat yang mata pencaharian utamanya berladang. Perikehidupan masyarakat tersebut masih sederhana. Mata Pencaharian berladang mereka menyisakan satu bukti berupa nama-nama tempat yang diberi nama dengan nama tumbuhan atau gabungan nama yang berhubungan dengan air ditambah unsur yang berupa tumbuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tempat tersebut pernah ditumbuhi dengan jenis tumbuhan tertentu sehingga tempat tersebut mudah dikenal dan masyarakat setempat mengabadikannya sebagai nama yang disesuaikan dengan nama jenis tumbuhan yang terdapat di daerah tersebut. Dengan demikian, hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa vegetasi sering dijadikan bekal untuk toponimi dalam masyarakat agraris. Hal tersebut dapat diamati pada bagian sebelumnya, yaitu banyaknya data yang terdiri atas dua unsur atau lebih yang terdiri atas nama yang berhubungan dengan air yang ditambah dengan unsur yang berupa nama jenis tumbuhan-tumbuhan.

Bukti lain banyaknya vegetasi yang menjadi ciri nama tempat di Bandung ialah adanya nama tempat yang mengandung kata *kebon* 'kebun', yaitu (1) Kebonjukut, (2) Kebonbibit, (3) Keboncau, (4) Keboncoklat, (5) Kebonhui, (6) Kebonjeruk, (7) Kebonkapas, (8) Kebonwaru, (9) Kebonkalapa, (10) Kebongedang, (11) Kebonpisang, (12) Kebonkawung, (13) Kebonjati, (14) Kebonsirih, (15) Kebonkangkung, (16) Kebonjayanti, (17) Kebonmanggis, dan (18) Kebonsirih.

Kunto (1985:15) menyatakan bahwa dulu di daerah yang sekarang diberi nama Kebon Kawung (sekitar alun-alun dan merupakan kampung tertua di Bandung) terdapat

pohon kawung 'aren' yang menjadi ciri daerah tersebut sehingga tempat tersebut diberi nama Kebon Kawung. Lebih lanjut Kunto menjelaskan bahwa pada peta Kota Bandung tahun 1921 masih banyak kebun 'kebun' yang menghiasi Kota Bandung dan jenis tumbuhan yang ada di kebun tersebut digunakan sebagai unsur nama jalan, kampung, atau daerah. Sekarang kebun-kebun tersebut sudah menjadi permukiman dan yang tersisa hanya nama daerah tersebut. Dari kenyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa bahwa nama tempat dapat dijadikan sumber dalam mengumpulkan data yang berkenaan dengan sejarah.

Nama geografi yang diberikan dapat berdasarkan pada apa yang dilihat tokoh pada waktu itu, seperti pepohonan atau buah-buahan yang dominan atau yang ada di wilayah tersebut, seperti tanjung yang ditumbuhi pohon nangka dinamakan bojongnangka (*bojong* sama dengan tanjung) atau saat membabat hutan di sekitar Batujajar sekarang, di bukit batu itu tumbuh sebatang pohon pisang sehingga tempat tersebut dinamai Selacau yang artinya pohon pisang yang terselip di antara bebatuan (Kunto, 1985).

Selain banyaknya nama tempat yang dibentuk dengan (1) unsur yang berhubungan dengan air dan (2) nama tumbuhan, banyak juga nama tempat yang dibentuk dengan (1) unsur yang berhubungan dengan air dan (2) nama binatang. Nama tempat yang dibentuk dengan unsur tersebut kemungkinan besar karena pernah terjadi suatu peristiwa yang disebabkan binatang tertentu sehingga peristiwa yang berhubungan dengan binatang tersebut diabadikan menjadi unsur nama tempat, contoh Cikudapateuh (*cai* 'air', *kuda* 'kuda', dan *pateuh* 'patah') merupakan nama tempat rehabilitasi kuda-kuda yang cedera dan Cibadak (*cai* 'air' dan *badak*) merupakan tempat mandi badak atau di daerah tersebut terdapat tempat mandi hewan yang bernama badak (Kunto, 1985). Selain itu, banyak pula nama jalan atau gang yang memiliki unsur nama binatang, tetapi nama tersebut hanya dipakai sebagai tanda untuk membedakannya dengan yang lain dan memudahkan dalam pencarian alamat, contohnya ialah Rajawali, Dadali, dan Garuda (nama-nama jalan di daerah Cibeureum dan Cimahi).

Jika dikaitkan dengan faktor sejarah, bahwa dulu Bandung merupakan danau yang airnya menyusut dan menyisakan banyak tempat yang berair diperkuat dengan banyak nama ikan air tawar, di antaranya ialah *lauk* 'ikan' emas, lele, *impun*, *paray*, *bogo*, *tawas*, betok, nilem, gurame, *jaer*, dan belut.

Keragaman hayati (*biodiversity*) di cekungan Bandung semakin menyusut yang dapat dibuktikan dengan tanaman dan hewan yang dulu hidup dan menjadi tanda suatu wilayah di Bandung kini tinggal nama dan nama tersebut pun banyak yang tidak dipahami, khususnya oleh generasi muda.

3.4.3 Faktor-Faktor Pendukung

Masyarakat Sunda yang dekat dengan air juga dibuktikan dengan banyaknya hal-hal yang berhubungan dengan air, banyaknya nama alat untuk menangkap ikan, dan banyaknya nama alat transportasi air.

3.4.3.1 Hal-Hal yang Berhubungan dengan Air

A. Air yang Keluar dari Mulut

Nama yang digunakan untuk menyebut air yang keluar dari mulut dalam bahasa Sunda lebih bervariasi jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sunda dikenal *acay*, *aday*, *ciduh*, dan *dahdir*. Hal tersebut diperjelas dengan uraian berikut.

Acay, *ngacay* = iler

- (1) *Acayna kudu disusut lantaran lamun garing sok bau.*
'Ilernya harus dilap karena kalau kering bau.'
- (2) *Biasana lamun sarena tibra sok ngacay.*
'Biasanya kalau tidurnya nyenyak suka ngiler.'

Aday = air liur yang meleleh dari bibir

- (1) *Maneh mah ngerakeun geus gede kitu masih aday.*
'Memalukan sekali sudah sebesar itu masih ngiler'
- (2) *Adayna ngabarabay nepi kana gado.*
'Ilernya mengalir sampai ke dagu.'

Ciduh = air ludah

- (1) *Teu wasa nembalan, sirah gideug, tikoro neureuyan ciduh.*
'Tidak dapat menjawab, kepala menggeleng, tenggorokan menelan ludah.'

Dahdir = iler, ludah yang keluar pada waktu tidur

- (1) *Sibeungeut heula atuh, eta geuleuh, dahdir aya keneh.*
'Cuci muka dulu, jijik, dahdir masih ada'.

B. Air mata

Nama yang digunakan untuk menyebut air mata bahasa Sunda lebih bervariasi jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sunda dikenal *calimba*, *rambisak*, dan *carindakdak*. Hal tersebut diperjelas dengan uraian berikut.

Calimba, *cumalimba* = berlinang air matanya tapi tidak jatuh

- (1) *Aminah teu bisa nanaon ngan cimatana bae cumalimba.*
'Aminah tidak dapat berbuat apa-apa hanya air matanya yang berlinang.'
- (2) *Bari cumalimba manehna bebeja ka dununganana yen poe harita manehna teu bisa asup digawe.*
'Sambil berlinang air mata, dia berpamitan kepada majikannya bahwa hari itu tidak dapat masuk kerja.'

Rambisak = pipi basah karena air mata

- (1) *Manehna rambisak ngadenge beja yen indungna gering geus lila.*
'Dia rambisak mendengar berita bahwa ibunya sudah lama sakit'

Carinakdak = berkaca-kaca

- (1) *Kusabab geus lila teu papanggih jeung bebenena, panonna carinakdak nahan piceurikeun.*

'Karena sudah lama tidak bertemu kekasihnya, matanya berkaca-kaca menahan tangis.'

C. Tempat yang Berair

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa banyak nama tempat berair dalam bahasa Sunda, dari yang bentuknya kecil sampai yang besar. Dalam bahasa Sunda dikenal nama-nama tempat yang berair, seperti *balong*, *talaga*, *kocomberan*, *walungan*, *susukan*, *situ*, *empang* dan *sagara*. Hal tersebut diperjelas dengan uraian berikut.

Balong = kolam

- (1) *Balong batur mah beak laukna kabawa banjir.*

'Kolam kepunyaan orang lain habis ikannya terbawa banjir.'

- (2) *Geus hese hayang nempo balong di Bandung mah.*

'Sudah susah kalau mau melihat kolam di Bandung'

Talaga = Telaga

- (1) *Siga talaga nu caina salawasna anteng.*

'Seperti telaga yang airnya selamanya tenang.'

Kocomberan, kolomberman = pelimbahan

- (1) *Kolomberman teh kudu mindeng diomekeun sangkan caina lancar.*

'Saluran air harus sering dibetulkan agar airnya lancar'.

- (2) *Lamun teu lancar kolomberman sok dijadikeun sayang reungit.*

'Kalau tidak lancar, saluran air sering dijadikan sarang nyamuk'.

C. Jenis Air

Nama yang digunakan untuk menyebut jenis air dalam bahasa Sunda bermacam-macam. Dalam hal ini kosakata bahasa Sunda lebih bervariasi jika dibandingkan dengan kosakata bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sunda dikenal *balubur*, *caah*, *banjir*, *cai hujan*, *cai karasak*, *cai leuncang*, *cai nyusu*, *galura*, *ibun*, *reumis*, dan *murupuy*. Hal tersebut diperjelas dengan uraian berikut.

Balubur = air yang menggenangi perkampungan dan pesawahan

- (1) *Kusabab hujan sapeupeuting cai ngabalubur ka pakampungan jeung pasawahan.*

'Karena hujan semalaman, air menggenangi perkampungan dan persawahan'

Caah = banjir

- (1) *Ah, lamun caah mah beak lauk nu aya di balong teh.*

'Ah, kalau banjir, habis semua ikan yang ada di kolam.'

- (2) *Baheula mah, di Bandung tara aya caah siga ayeuna.*

'Dahulu, di Bandung tidak terjadi banjir seperti sekarang'

Banjir = banjir

- (1) *Karek oge hujan sababaraha kali di Bandung geus loba daerah nu **banjir**.*
'Baru juga beberapa kali hujan di Bandung sudah banyak daerah yang banjir.'
- (2) *Geus bisa dipastikeun lamun hujan gede rada lila di jalan teh pasti banjir. lantaran loba runtah nu nyocokan di solokan.*
'Sudah dapat dipastikan kalau hujan besar agak lama jalanan pasti banjir karena banyak sampah yang menyumbat selokan.'

Cai hujan = air hujan

- (1) *Ulah mandi ku **cai hujan** bisi asup angin.*
'Jangan mandi pakai air hujan takut masuk angin'
- (2) ***Cai hujanna** tandean lumayan keur nyeuseuh.*
'Tampung air hujan, lumayan untuk mencuci pakaian!'

Cai karacak, cikaracak = air yang menetes dari mata air, dedaunan, dan sebagainya.

- (1) *Tong boro pepelakan batu anu teuas ku **cikaracak** mah jadi legok.*
'Jangankan tumbuhan, batu yang keras oleh tetesan air menjadi berlubang.'
- (2) *Lamun geus hujan biasana loba **cikaracak** anu ngeclak kana taneuh.*
'Kalau sudah hujan, biasanya banyak air yang keluar dari mata air.'

Cai leuncang, cileuncang = air hujan yang tertahan di atas tanah

- (1) *Tong nyoo **cileuncang** bisi leuleuncangeun!*
'Jangan main genangan air hujan, nanti kena penyakit *leuncangeun* (penyakit yang menyerang di sela-sela jari kaki)!'

Cai nyusu, cinyusu = mata air

- (1) *Biasana **cai nyusu** sok bijil di lengkob-lengkob anu bala.*
'Biasanya mata air suka keluar di tempat-tempat yang rendah dan lebat pepohonan.'

Cai peureu, cipeureu = air tanah yang mengandung zat karat

- (1) *Goreng cai di daerah pasawahan mah sok aya **cai peureu**.*
'Air di daerah pesawahan jelek karena suka ada *cipeureu*.'

Galura = ombak besar

- (1) *Lamun bisa mah ulah nepi ka meuntas lautan ayeuna-ayeuna sabab **galura** keur gede.*
'Kalau bisa, jangan sampai menyeberang lautan karena ombak sedang besar.'
- (2) ***Galura** di Laut Kidul mah kasohor gedena nepi ka jalma oge dicaram ngojay sisi laut.*
'Ombak di Laut Kidul terkenal besar sehingga manusia dilarang berenang di pantai.'

Ibun = embun

- (1) *Di daerah tiis mah ari isuk-isuk teh sok katinggali **ibun** nyakclakan tina tatangkalan.*
'Di daerah dingin, kalau pagi-pagi sering terlihat embun menetes dari pepohonan.'
- (2) *Harita teh isuk-isuk kenah pisan, katinggali **ibun** nyakclakan kenah.*
'Pagi-pagi sekali, embun terlihat menetes.'

Reumis = air hujan yang menempel pada dedaunan pada pagi hari

- (1) *Ari peutingna tos hujan isuk-isuk sok katinggali reumis dina dangdaunan pating karetip.*

'Kalau malamnya sudah hujan, pagi-pagi sering terlihat *reumis* berkilauan di dedaunan.'

- (2) *Cenah mah cai reumis teh bisa dijieun ubar rorombeheun.*

'Katanya, air *reumis* dapat dijadikan obat untuk telapak kaki yang pecah-pecah.'

Murupuy = gerimis

- (1) *Hujanna ge teu gede, ngan ukur murupuy.*

'Hujannya tidak besar, hanya gerimis.'

D. Aktivitas Air

Nama yang digunakan untuk menyebut aktivitas air dalam bahasa Sunda lebih bervariasi jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sunda dikenal *acer*, *cakclak*, *kocor*, *kucur*, *ceret*, *gulidag*, *kereced*, *kerecek*, *keyembeng*, *lembereh*, *limpas*, *muncat*, *rembes*, *berebes*, dan *bucat*. Hal tersebut diperjelas dengan uraian berikut. *Acer*, *ngacer*, *mancer* = memancar seperti air kencing

- (1) *Caina mancer kaluar tina selang anu bocor.*

'Airnya memancar keluar dari selang yang bocor.'

- (2) *Mancer we caina teh kulantaran emberna bocor leutik.*

'Airnya *mancer* karena embernya bocor.'

Cakclak, *nyakclak*, *ngeclak* = menetes, menitik

- (1) *Teu karasa cipanonna ngeclak lantaran ngarasa sedih.*

'Tidak terasa air matanya menetes karena merasa sedih.'

- (2) *Kusabab pancina bocor leutik caina nyakclakan terus nepi ka baseuh.*

'Karena pancinya bocor, airnya menetes terus sampai basah.'

Kocor, *ngocor* = mengalir

- (1) *Kade selangna nikel lantaran lamun nikel caina teu ngocor.*

'Awat selangnya melipat karena kalau selangnya melipat airnya tidak mengalir.'

- (2) *Geus sababaraha poe cai teh teu ngocor, saat sigana mah ti dituna.*

'Sudah beberapa hari airnya tidak mengalir, mungkin kering dari sananya.'

Kucur, *ngucur* = mengalir

- (1) *Teu baleb nyocokan cai teh angger we geuning ngucur.*

'Tidak benar menutup airnya tetap saja mengalir.'

- (2) *Sing pageuh nutupanana supaya caina teu ngucur saajalan.*

'Yang kencang menutupnya supaya airnya tidak mengalir sepanjang jalan.'

Ceret = air yang memercik

- (1) *Tong luhur-luhur teuing mahekeun cai teh bisi ceret kana calana.*

'Jangan terlalu tinggi menumpahkan air supaya tidak memercik pada celana.'

- (2) *Sigana mah kudu make talang sangkan teu ceret kana tembok.*

'Sebaiknya pakai talang supaya tidak memercik pada tembok.'

Gulidag, ngagulidag = mengalir besar dan deras

- (1) *Walungan caina **ngagulidag** lantaran hujan sapeupeuting.*

'Air sungai mengalir deras karena hujan semalaman.'

- (2) *Ayeuna mah walungan teh caina **ngagulidag** lantaran geus euweuh runtahan nu ngahalangan.*

'Sekarang, air sungai itu mengalir deras karena tidak ada sampah yang menghalanginya.'

Kereced, ngereced = air yang keluar tersendat-sendat

- (1) *kusabab selangna nikel cai teh **ngereced** saeutik-saeutik.*

'Karena selangnya melipat, air yang keluar tersendat-sendat.'

Kerecek, ngerecek = hujan rintik-rintik serta lama

- (1) *Lamun pabarur Cina mah hujan teh sok **ngerecek** ti isuk nepi ka sore.*

'Kalau tahun baru Cina, hujan selalu turun dengan rintik-rintik dari pagi sampai sore.'

- (2) *Lamun bisa mah ulah make motor lantaran hujanna sok **ngerecek** lila.*

'Kalau bisa, jangan memakai motor karena hujan rintik-rintik dan lama.'

Keyembeng, ngeyembeng = air yang tidak mengalir atau menggenang

- (1) *Kusabab solokanana kacocokan ku runtah caina **ngeyembeng** teu ngalir.*

'Air menggenang karena selokannya tersumbat sampah.'

- (2) *Benerkeun atuh solokanana sangkan caina teu **ngeyembeng** di dieu!*

'Betulkan selokannya supaya air tidak menggenang di sini!'

Lembereh, ngalembereh = meluber keluar

- (1) *Kusabab emberna bocor caina **ngalembereh** kamana-mendi.*

'Karena embernya bocor, airnya meluber ke mana-mana.'

Limpas = meluber

- (1) *Leutikan kokocaranana supaya balongna teu **limpas**.*

'Kecilkan kerannya agar air kolam tidak meluber.'

Muncrat = memercik

- (1) *Caina **muncrat** kamana-mendi lantaran emberna tibeubeut.*

'Airnya memercik ke mana-mana karena embernya jatuh.'

Rembes = meresap

- (1) *Kusabab bocorna leutik cai teh **rembes** we nyakclakan.*

'Karena bocornya kecil, air tetap saja meresap.'

Berebes, ngaberebes, merebes = rembes, keluar sedikit-sedikit

- (1) *Di gigireun liang cai anu gede aya **ngaberebes** liang cai anu sejen.*

'Di sebelah mata air yang besar ada yang *ngaberebes* mata air yang lain.'

Bucat = pecah serta keluar cairannya

- (1) *Sanggeus **bucat** bisul dina sukuna kakara bisa leumpang.*

'Setelah bisul yang ada di kakinya pecah, dia baru dapat berjalan.'

E. Benda dalam Air

Kata yang digunakan untuk menyebut benda dalam air dalam bahasa Sunda lebih bervariasi jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sunda dikenal *anclom*, *angkleung*, dan *palid*. Hal tersebut diperjelas dengan uraian berikut.

Anclom = masuk ke dalam benda cair

- (1) *Euweuh sabun mah, kamari **anclom** kana cai.*
'Tidak ada sabun karena kemarin masuk ke dalam air.'
- (2) ***Anclomkeun** dagingna lamun caina geus ngagolak!*
'Masukkan dagingnya kalau air sudah mendidih!'

ngambang, *ngarambang* = mengapung di atas air

- (1) *Eceng gondok **ngarambang** dina balong.*
'Eceng gondok mengapung di atas kolam.'

Palid = mengalir ke hulu

- (1) *Loba barang atawa runtah anu **palid** kabawa caah.*
'Banyak barang atau sampah yang hanyut terbawa banjir.'
- (2) *Usun hujan kieu mah kade barudak ulah ulin di sisi walungan bisi kabawa **palid**.*
'Kalau sedang musim hujan, anak-anak jangan bermain di tepi sungai khawatir terbawa arus.'

F. Adjektiva untuk Hal yang Berair

Kata yang digunakan untuk hal yang berair dalam bahasa Sunda lebih bervariasi jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sunda dikenal *baseuh*, *becek*, *becetrek*, *beueus*, *cambutrak*, *cobrek*, *eumeul-eumeul*, *saat*, *leher*, dan *ngumplang*. Hal tersebut diperjelas dengan uraian berikut.

Baseuh = basah

- (1) *Bajuna **baseuh** lantaran kahujan.*
'Bajunya basah karena kehujan.'
- (2) *Ganti bajuna kunu garing lantaran make baju **baseuh** mah bisi asup angin.*
'Ganti bajunya dengan yang kering karena memakai baju basah takut masuk angin'

Becek = becek

- (1) *Hujan teu eureun-eureun ti isuk-isuk, taneuh **becek** teu garing-garing.*
'Hujan tidak henti-hentinya, tanah menjadi becek tidak kering-kering.'
- (2) *Coba benerkeun geura saluranana supaya henteu **becek** kieu kamana-mendi.*
'Coba betulkan salurannya supaya tidak becek ke mana-mana seperti ini.'

Becetrek = lembek, lunak sekali karena terlalu banyak air

- (1) *Sangu **becetrek** mah tereh haseum.*
'Nasi yang lembek akan cepat basi.'
- (2) *Sigana mah loba teuing cai nyangu teh mani **becetrek** kieu.*
'Mungkin terlalu banyak air ketika menanak nasi sehingga lembek begini.'

Beueus = sembab, mengandung air

- (1) *Panonna **beueus** ku cimata lantaran ngarasa sedih.*

'Matanya sembab oleh air mata karena merasa sedih.'

Cambutrak = basah dan berbusa

- (1) *Nangka teh asak teuing mani cambutrak kitu.*

'Nangkanya sudah terlalu matang sehingga *cambutrak*'.

- (2) *Goreng peuyeum ketan teh sajabu ti **camutrak** teh haseum deuih.*

'Tape ketan ini jelek, selain *cambutrak* rasanya juga kecut'

Cebrek = becek

- (1) *Tong nyoo cai wae atuh engke **cebrek** di imah teh.*

'Jangan main air, nanti rumah jadi becek!'

Eumeul-eumeul = masih agak basah dan lembab

- (1) *Suluhna **eumeul-eumeul** kenéh jadi hese hurung.*

'Suluhnya masih lembab sehingga susah menyala.'

- (2) *Tong dihijikeun jeung nu garing baju nu masih **eumeul-eumeul** kenéh mah!*

'Jangan disatukan dengan yang kering baju yang masih lembab!'

Saat = kering, habis airnya

- (1) *Halodo taun ieu mah nepi ka solokan jeung sawah oge **saat**.*

'Kemarau tahun ini sampai ke selokan dan sawah juga kering.'

- (2) *Boro-boro aya laukan balongna oge **saat**.*

'Jagankan ada ikannya, kolamnya juga kering.'

Leber = luber, terlalu penuh

- (1) *Wadahna leutik teuing sahingga caina **leber** kaluar.*

'Tempatnya terlalu kecil sehingga airnya luber ke luar.'

Ngumplang, mangplang = penuh dengan air

- (1) *Ayeuna mah caina geus **ngumplang** deui lantaran geus usum hujan.*

'Sekarang airnya sudah penuh lagi karena sudah musim hujan.'

- (2) *Omat lamun ngabubur caina kudu **ngumplang**.*

'Ingat kalau membuat bubur airnya harus penuh.'

G. *Kecap Anteuran* 'kata pengantar' untuk Air

Kecap Anteuran untuk air dalam bahasa Sunda lebih bervariasi jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sunda dikenal *burial*, *cereleng*, *curulung*, *cur*, *seah*, dan *paralak*. Hal tersebut diperjelas dengan uraian berikut.

Burial, *ngaburial* = kata antar untuk air yang agak besar yang keluar dari dalam tanah

- (1) *Sangegeus jero ngali sumur, teu kungsi lila **burial** caina bijil.*

'Setelah dalam ketika menggali sumur, tidak lama, keluar air yang besar.'

Cereleng, *nyereleng* = kata antar untuk air yang memancar

- (1) *Saengegeus dicolok paku selangna, **cereleng** bae caina bijil.*

'Setelah selang ditusuk paku, airnya memancar keluar.'

Curulung = kata antar untuk suara air yang dituangkan ke dalam dandang, sumur dalam, dsb.

- (1) *Curulung we cai tina teko teh dikucurkeun kana gelas.*
'Curulung air dari cerek dituangkan ke dalam gelas.'

Cur = kecap anteuran untuk hujan, menuang air, mengisi ceret

- (1) *Langit poek, dor-dar gelap. Teu lila cur hujan gede.*
'Langit gelap, petir menyambar. Tidak lama hujan besar turun.'

Seah = suara air yang deras, suara hujan yang tertiuip angin

- (1) *Hujan kadenge mani geus seah di beulah wetan.*
'Suara hujan sudah terdengar dari sebelah timur.'
(2) *Kusabab hujan sapeupeuting kadenge seah sora cai di walungan mani tarik.*
'Karena hujan semalaman, terdengar suara air di telaga keras sekali.'

Paralak = kata untuk suara hujan yang mulai turun jatuh ke genting

- (1) *Teu kungsi lila paralak hujan mani gede.*
'Tidak lama kemudian hujan besar turun.'

H. Menyiram dengan Air

Kata yang digunakan untuk menyiram dengan air dalam bahasa Sunda lebih bervariasi jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sunda dikenal kata *banjur*, *seblok*, dan *curug*. Hal tersebut diperjelas dengan uraian berikut.

Banjur, *ngabanjur* = menyiram dengan air hingga basah kuyup

- (1) *Ucing pasea mah banjur we ku cai, eureun gera.*
'Kucing yang berkelahi harus disiram air hingga basah kuyup, pasti akan berhenti.'

Seblok = mengguyur

- (1) *Eta mah kudu diseblok, lain ukur dilap.*
'Itu harus diguyur, bukan sekadar dilap.'
(2) *Seblok geura ku cai saember ambeh teu panas teuing mesinna!*
'Coba guyur dengan air satu ember supaya mesinnya tidak terlalu panas!'

Curug, *curugkeun*, *nyurug* = air terjun, meletakkan sesuatu di bawah air yang mengalir

- (1) *Sangkan tereh beresih curugkeun dina kokocoran.*
'Supaya cepat bersihnya simpan di bawah air yang mengalir.'

3.4.3.2 Alat untuk Menangkap Ikan

Selain hal-hal yang berhubungan dengan air yang dijadikan faktor pendukung, dalam bahasa Sunda juga banyak terdapat alat-alat untuk menangkap ikan. Hal tersebut berindikasi bahwa memang banyak ikan air tawar yang ada di daerah berair yang merupakan bekas Danau Purba. Alat penangkap ikan dalam bahasa Sunda ialah sebagai berikut.

- (1) *arad* alat untuk menangkap ikan dengan cara ditarik secara pelan-pelan
(2) *ayakan* alat serupa pengayak untuk menangkap ikan dan untuk mengayak

- (3) *bubu* 'bubu' alat untuk menangkap ikan yang dibuat dari *saga* atau bambu yang dianyam, dipasang dalam air (ikan dapat masuk, tetapi tidak dapat keluar lagi)
- (4) *heurap* jala
- (5) *jala* alat untuk menangkap ikan yang terbuat dari *kanteh gintiran* atau anyaman benang kayu yang memakai pemberat rantai timah atau besi (batu jala), bagian ujung paling bawah agak membentuk kantung agar ikan tidak lepas.
- (6) *jaring* 'jaring' alat penangkap ikan yang terbuat dari rajutan tali (benang) yang membentuk mata jala (penggunaannya dengan cara menebarkan atau mencampakkan ke air)
- (7) *kecrik* jala kecil yang anyamannya rapat
- (8) *korang* anyaman dari bambu tempat menyimpan ikan yang biasa diikatkan pada pinggang (orang yang sedang menjala, memancing, dsb.)
- (9) *pancing* alat untuk menangkap ikan, terbuat dari sepotong kawat yang ujungnya melengkung dan berkait, diberi tali dan gagang dari kayu, bambu, dsb. atau disebut juga kail
- (10) *pilet* serupa jaring
- (11) *rawe* sejenis *teger* yang terdiri atas beberapa pancingan (lebih dari sepuluh) yang terbentang antara dua tiang panjang (terbuat dari bambu dsb. untuk menangkap ikan rawa, seperti lele, gabus, dsb.)
- (12) *sair/saeur* alat serupa pengayak untuk menangkap ikan
- (13) *sirib* alat untuk menangkap ikan berupa jaring persegi yang dibuat melebar dengan menggunakan empat belahan bambu pada setiap pinggirnya
- (14) *teger* pancing pendek yang biasanya ditancapkan di tanah dari sore hingga pagi hari, biasanya untuk menangkap ikan liar
- (15) *useup* sekerat kawat yang ujungnya berkait dan tajam, digunakan untuk menangkap ikan

3.4.3.3 Alat Transportasi Air

Selain hal-hal yang berhubungan dengan air yang dijadikan faktor pendukung dan alat menangkap ikan, dalam bahasa Sunda juga banyak terdapat nama alat transportasi air. Hal tersebut berindikasi bahwa masyarakat Sunda pada zaman dulu dekat dengan air dan biasa menggunakan alat transportasi air sebagai kendaraan di air. Alat transportasi dalam bahasa Sunda ialah sebagai berikut.

- (1) *jukung* bagian hiasan *sirib* yang terdiri atas empat belahan bambu yang menjadi kaki sirip pada bagian atas
- (2) *parahu* alat transportasi di laut atau sungai, biasanya terbuat dari kayu yang dibuat seperti lesung atau terbuat dari papan, terdiri atas tiga bagian, yaitu haluan, bagian tengah, dan buritan

- (3) *jungkung* perahu yang terbuat dari dahan kayu yang diturih serta di sampingnya diberi sayap supaya perahu tidak mudah terbalik jika ada ombak besar
- (4) *tongkang* sejenis perahu yang berukuran besar
- (5) *sakoci* perahu kecil yang ada di setiap kapal, disebut juga sampan, untuk mengangkut penumpang jika kapal akan tenggelam
- (6) *kano* jungkung urang Indian yang dibuat seperti lesung, dibuat dari dahan besar yang ditatah
- (7) *pinisi* perahu orang Bugis yang berukuran 2–200 ton.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Saat ini nama-nama tempat, terutama kompleks perumahan, banyak yang terasa asing dan banyak istilah-istilah asing yang dipakai yang menyertai nama-nama tersebut, seperti *estate, garden, graha, regency, resort, vila, dan walk*. Padahal, nenek-moyang kita sudah memberi contoh yang baik tentang penamaan daerahnya yang didasarkan pada ciri geografis, sejarah, kehidupan sosial dan budaya. Ciri nama yang didasarkan pada hal tersebut tercermin dalam nama tempat di Kota Bandung yang berhubungan dengan air.

Jika ditelusuri, dalam nama-nama tempat terkandung pelajaran. Nama-nama tersebut sangat penting untuk penelusuran kebudayaan, sejarah, dan karakteristik alam, bahkan dapat menjaga keutuhan wilayah negara.

Dari data dan analisis dapat dinyatakan bahwa terdapat banyak nama yang berhubungan dengan air. Nama-nama tersebut sebagian besar dapat dibentuk dengan dua unsur. Umumnya ciri yang terkait dengan air adalah unsur yang pertama (*balong..., teluk..., ranca...* dll.). Namun, ada juga justru unsur yang keduanya yang berhubungan dengan air, yaitu nama yang diawali dengan *babakan* (Babakan Situ, Babakan Tanjung, Babakan Serang dll.). Selain itu, babakan juga bergabung dengan nama yang diawali dengan *ci*, contohnya Babakan Ciparay.

Jumlah nama tempat di Kota Bandung yang berhubungan dengan air yang dijadikan data ada 295 lema dengan perincian sebagai berikut (hanya dicantumkan yang jumlahnya banyak).

- (1) nama yang diawali dengan *babakan* berjumlah 9 buah;
- (2) nama yang diawali dengan *bojong* berjumlah 15 buah;
- (3) nama yang diawali dengan *ci-* berjumlah 130 buah;
- (4) nama yang diawali dengan *guntur* berjumlah 5 buah;
- (5) nama yang diawali dengan *karees* berjumlah 4 buah.
- (6) nama yang diawali dengan *lengkong* berjumlah 4 buah.
- (7) nama yang diawali dengan *leuwi* berjumlah 7 buah.
- (8) nama yang diawali dengan *muara* berjumlah 16 buah.
- (9) nama yang diawali dengan *parakan* berjumlah 8 buah.
- (10) nama yang diawali dengan *ranca* berjumlah 27 buah.
- (11) nama yang diawali dengan *seke* berjumlah 9 buah.

- (12) nama yang diawali dengan *situ* berjumlah 16 buah.
(13) nama yang diawali dengan *karees* berjumlah 4 buah.

Dari Unsur-unsur pembentuknya, dapat dilihat bahwa nama tempat yang berhubungan dengan air dibentuk dengan unsur pertama nama yang berhubungan dengan air, seperti *balong*, *leuwi*, *ranca*, *ci*, dan *muara* dan diikuti oleh beberapa nama, terutama nama tumbuhan dan hewan.

Selain unsur pembentuk nama tempat yang umumnya terdiri atas dua unsur, ada beberapa atribut yang digunakan dalam nama tempat yang berhubungan dengan air yang digunakan sebagai unsur pembeda nama tempat tersebut dengan daerah yang bernama sama. Atribut nama tempat dapat diklasifikasikan berdasarkan (1) arah mata angin dalam bahasa Sunda, (2) arah mata angin dalam bahasa Indonesia, (3) arah air, (4) posisi, (5) keadaan, (6) ukuran, dan (7) angka. Atribut yang digunakan ada yang berasal dari bahasa Indonesia dan ada juga yang berasal dari bahasa Sunda. Atribut yang berasal dari bahasa Indonesia merupakan atribut yang relatif baru jika dibandingkan dengan atribut yang berasal dari bahasa Sunda.

Keadaan daerah yang banyak mengandung unsur air tersebut disebabkan oleh faktor sejarah Kota Bandung (peristiwa alam) bahwa Bandung dahulu merupakan sebuah Danau Purba yang menyisakan beberapa tempat yang berair sehingga banyak muncul nama yang diawali dengan *ranca*, *leuwi*, *situ*, dan *lengkong*. Dan untuk nama yang mengikutinya (nama yang terdiri dari dua unsur/lebih) unsur nama dipilih berdasarkan apa yang dilihat di tempat tersebut atau apa yang banyak terdapat di tempat tersebut.

Kenyataan bahwa Bandung dahulu merupakan danau yang besar yang telah mengering dibuktikan dengan banyaknya nama yang berhubungan dengan batu, *geger* 'puncak gunung', bukit-bukit, dan *pasir* (bukit kecil)

Setelah Danau Bandung mengering, sejarah menunjukkan bahwa Wilayah Bandung pernah didiami sekelompok masyarakat yang mata pencaharian utamanya berladang. Mata Pencaharian berladang mereka menyisakan satu bukti berupa nama-nama tempat yang diberi nama dengan nama tumbuhan atau gabungan nama yang berhubungan dengan air ditambah unsur yang berupa tumbuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tempat tersebut pernah ditumbuhi dengan jenis tumbuhan tertentu sehingga tempat tersebut mudah dikenal dan masyarakat setempat mengabadikannya sebagai nama yang disesuaikan dengan nama jenis tumbuhan yang terdapat di daerah tersebut. Dengan demikian, hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa vegetasi sering dijadikan bekal untuk toponimi dalam masyarakat agraris. Hal tersebut dapat diamati pada bagian sebelumnya, yaitu banyaknya data yang terdiri atas dua unsur atau lebih yang terdiri atas nama yang berhubungan dengan air yang ditambah dengan unsur yang berupa nama jenis tumbuh-tumbuhan.

Bukti lain banyaknya vegetasi yang menjadi ciri nama tempat di Bandung ialah adanya nama tempat yang mengandung kata *kebon* 'kebun'. Dari kenyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa bahwa nama tempat dapat dijadikan sumber dalam mengumpulkan data yang berkenaan dengan sejarah.

Nama geografi yang diberikan dapat berdasarkan pada apa yang dilihatnya, seperti pepohonan atau buah-buahan yang dominan atau langka di wilayah tersebut, seperti tanjung yang ditumbuhi nangka dinamakan *bojongnangka* (*bojong* sama dengan tanjung) atau saat membabat hutan di sekitar Batujajar sekarang, di bukit batu itu tumbuh sebatang pohon pisang sehingga tempat tersebut dinamai *Selacau* yang artinya pohon pisang yang terselip di antara bebatuan.

Selain banyaknya nama tempat yang dibentuk dengan (1) unsur yang berhubungan dengan air dan (2) nama tumbuhan, banyak juga nama tempat yang dibentuk dengan (1) unsur yang berhubungan dengan air dan (2) nama binatang. Nama tempat yang dibentuk dengan unsur tersebut kemungkinan besar karena pernah terjadi sesuatu peristiwa yang disebabkan binatang tertentu sehingga peristiwa yang berhubungan dengan binatang tersebut diabadikan menjadi unsur nama tempat, contoh *Cikudapateuh* (*cai* 'air', *kuda* 'kuda, dan *pateuh* 'patah') merupakan nama tempat rehabilitasi kuda-kuda yang cedera dan *Cibadak* (*cai* 'air' dan *badak*) merupakan tempat mandi badak atau di daerah tersebut terdapat tempat mandi hewan yang bernama badak (Kunto, 1985). Selain itu, banyak pula nama jalan atau gang yang memiliki unsur nama binatang, tetapi nama tersebut hanya dipakai sebagai tanda untuk membedakannya dengan yang lain dan memudahkan dalam pencarian alamat, contohnya ialah Rajawali, *Dadali*, dan Garuda (nama-nama jalan di daerah Cibeureum dan Cimahi).

Jika dikaitkan dengan faktor sejarah, bahwa dulu Bandung merupakan danau yang airnya menyusut dan menyisakan banyak tempat yang berair diperkuat dengan banyak nama ikan air tawar, di antaranya ialah *lauk* 'ikan' *emas*, *lele*, *impun*, *paray*, *bogo*, *tawes*, *betok*, *nilem*, *gurame*, *jaer*, dan *belut*,

Keragaman hayati (*biodiversity*) di cekungan Bandung semakin menyusut yang dapat dibuktikan dengan tanaman dan hewan yang dulu hidup dan menjadi tanda suatu wilayah di Bandung kini tinggal nama dan nama tersebut pun banyak yang tidak dipahami, khususnya oleh generasi muda.

4.2 Saran

Pengamatan mengenai nama tempat di Kota Bandung yang berhubungan dengan air ini masih perlu diperdalam dengan mempertimbangkan folklor atau cerita rakyat yang masih tersebar di masyarakat sehingga dapat diperoleh dalam bentuk tertulis toponimi asal usul nama tempat di Kota Bandung, sebagaimana yang telah dibuat oleh Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon dengan judul *Asal-Usul Desa di Kabupaten Cirebon* (2005) yang diterbitkan dalam empat jilid.

Hal lain yang perlu diperhatikan ialah mengenai penulisan nama tempat. Dalam penulisan nama tempat belum terdapat kekonsistenan. Belum ada keseragaman penulisan untuk nama tempat yang terdiri atas dua unsur atau lebih, apakah digabung atau dipisah, contoh *sekelimus* (digabung), tetapi *Seke* Pondok (dipisah), *Bojongloa* (digabung), tetapi *Bojong Koneng* (dipisah), *Cihaurgeulis*, *Sadangserang*, *Ujungberung*, *Balonggede*, *Tegallega* (digabung), tetapi *Lebak Gede* dan *Sumur Bandung* (dipisah). Dalam tulisan ini, penulisan didasarkan pada apa yang tertera dalam sumber data.

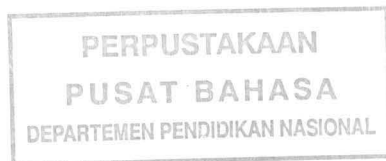
DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, T. 2004. *Bandung Purba: Panduan Wisata Bumi*. Bandung: Masyarakat Geografi Indonesia.
- Bachtiar T. "Mengenal Asal-Muasal Nama Tempat di Cekungan Bandung I". *Pikiran Rakyat*, 22 Agustus 2005.
- , "Mengenal Asal-Muasal Nama Tempat di Cekungan Bandung II (Habis)". *Pikiran Rakyat*, 29 Agustus 2005.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Dinas Informasi dan Komunikasi, Pemerintah Kota Bandung. 2000. *Selayang Pandang Kota Bandung*. Bandung.
- Dinas Informasi dan Komunikasi, Pemerintah Kota Bandung. 1991. *Bunga Rampai Jawa Barat*. Bandung: Yayasan Wahana Citra Nusantara.
- Dinas Pariwisata Kota Bandung dengan Yayasan Kebudayaan Purbatisti. 2004. *Inventarisasi Data Bangunan Bersejarah dan Toponimi*.
- Djajasudarna, T. Fatimah. 1993. *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco
- , 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- , 2007. "Bahasa Sunda Kini". Dalam *Pikiran Rakyat* 24 Februari 2007, halaman 17.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hardjasaputra, A. Sobana (ed.) 2002. *Sejarah Kota Bandung 1810–1945*. Bandung: Pemerintah Kota Bandung.
- Kunto, Haryono. 1984. *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: PT Granesia.
- , 1986. *Semerbak Bunga di Bandung Raya*. Bandung: PT Granesia.
- Lakmiyati. "Bandung pada Abad 19–20 Masehi: Bandung sebagai Tempat Migrasi para Pemudik". <http://www.sundaNet.com>. Diakses tanggal 5 Februari 2007.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Diterjemahkan oleh Paina Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Nina dkk. 2000. *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat*. Jatinangor: AlQaprint.
- Muanas, Dasum. Kampung di Perkotaan sebagai Unsur Proses Adaptasi Sosial Daerah Jawa Barat. 1985. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Palmer, F. R. 1989. *Semantik*. Diterjemahkan oleh Abdullah Hassan. Kuala Lumpur: Universiti Sains Malaysia dan Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rais, Jacob. "Definisi, Kriteria, dan Peranan PBB dalam Toponimi". <http://www.kompas.com>. Diakses tanggal 7 Februari 2007.
- Sasmita, M. "Toponimi Bogor". <http://gombal.blogdrive.com/archive/294.html> diakses tanggal 4 Februari 2007
- Sibarani, Robert dan Henry Guntur Tarigan (Penyunting). 1993. *Makna Nama dalam Bahasa Nusantara: Sebuah Kajian Antropolinguistik*. Bandung: Bumi Siliwangi.
- Sudarsono, Katam dan Lulus Abadi. 2005. *Album Bandung Tempo Doeloe*. Bandung: Navpress Indonesia.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Ling.istik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.
- Suganda, Her. 2006. "Bandung Lautan Cai, 'Euy'...!". <http://www.kompas.com>. Diakses 12 Januari 2007.
- www.bandung.go.id. Laman Resmi Pemerintah Kota Bandung. Diakses 15 Desember 2007, pukul 19.05.

Kamus Acuan

- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Panitia Kamus Lembaga Basa dan Sastra Sunda. 1995. *Kamus Umum Bahasa Sunda*. Bandung: Tarate.
- Rosidi, Ajip dkk. 2000. *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugono, Dendy, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumantri Maman. 1985. *Kamus Sunda-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.



Lahirnya suatu tempat biasanya berhubungan dengan asal usul dan/atau arti nama daerah yang bersangkutan. Masyarakat Sunda, khususnya yang ada di Priangan, mengidentifikasi tempat permukiman mereka sebagai tanah yang subur makmur dan airnya mengalir *cur-cor*. Ciri wilayah berair tersebut dapat dibuktikan dengan penamaan, kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Kunto (1985:25) yang menyatakan bahwa masyarakat Bandung dekat dengan air yang didukung oleh sejarah kota Bandung yang pada zaman dahulu merupakan sebuah danau besar yang bernama Danau Bandung (Situ Hyang).

Buku ini berusaha memaparkan nama-nama tempat di Kota Bandung yang berhubungan dengan air dilihat dari lokasi, unsur-unsur pembentuk, makna, dan atribut nama tempat tersebut. Selain itu, diungkap pula hubungan nama tempat dengan ciri geografis dan sejarah, kehidupan sosial budaya, dan faktor-faktor pendukung yang menyatakan bahwa Bandung merupakan daerah perairan (*hidrolic society*).

Kami persembahkan buku ini untuk Anda dan harapan kami ialah semoga buku yang sederhana ini dapat menambah koleksi, wawasan, dan referensi Anda dan dapat menggugah Anda untuk lebih mencari lagi hal-hal yang terkait dengan kehidupan, khususnya mengenai bahasa dan budaya.

* Gambar sampul depan: peta Bandung tempo dulu.
Sumber: www.freeweb.com